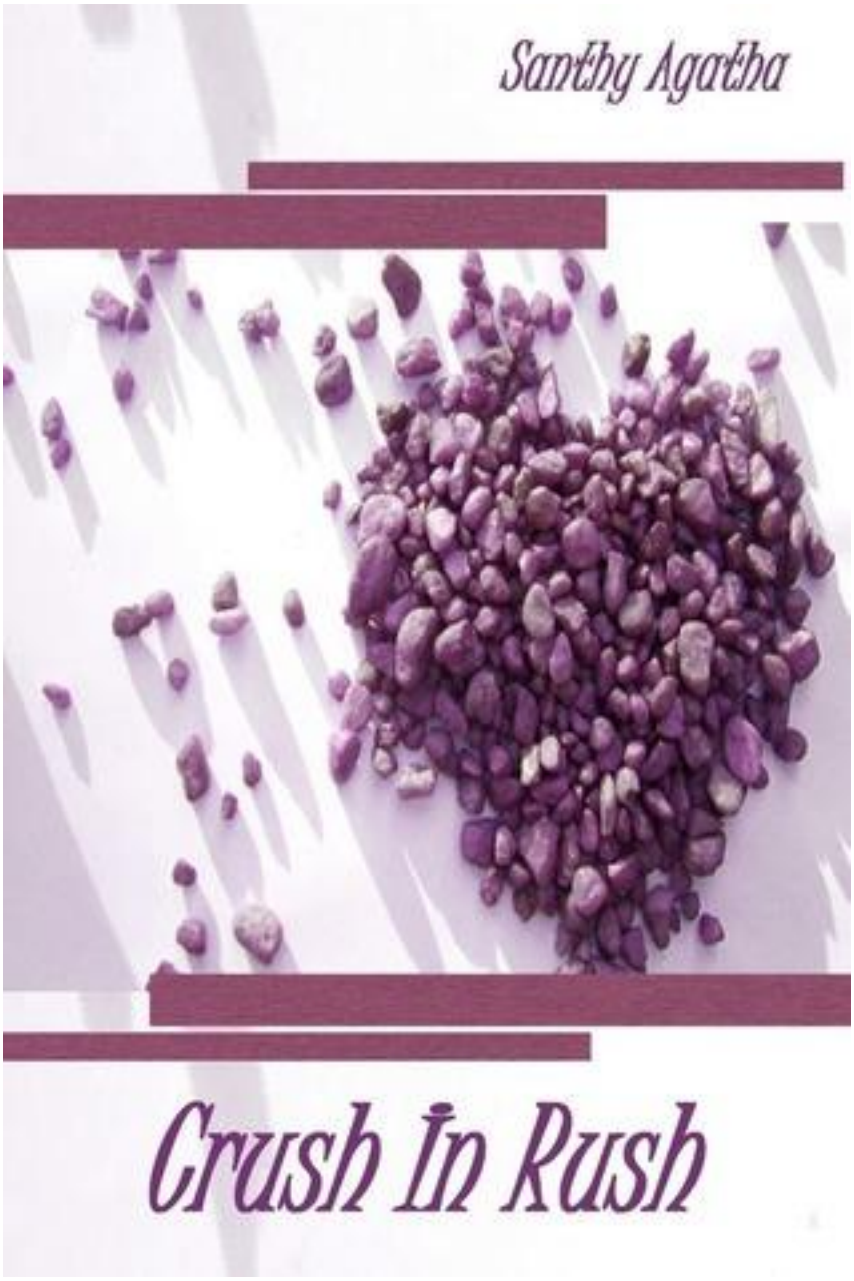

CRUSH IN RUSH

A Novel by Santhy Agatha

®LoveReads

Sinopsis:

Joshua dan Kiara, dua anak manusia dengan perbedaan yang sangat bertolak belakang, dua anak manusia yang seharusnya tidak pernah bersua ini pada akhirnya harus bersimpangan jalan dan saling terkait.

Pada mulanya Joshua hanya memanfaatkan Kiara untuk sandiwara balas dendam yang dirancangnya, tetapi ternyata semua kisah melenceng dari yang direncanakan.

Akankah Joshua yang kejam, penyendiri dan sinis itu akan punya kisah ‘tanpa sandiwara’ dengan Kiara yang polos dan lugu?

®LoveReads

Prolog

Joshua meletakkan peralatan kerjanya, dan memutar kursinya ke arah jendela. Dia merenung menatap pemandangan di bawah sana, dari kamar penthousenya yang terletak di lantai paling tinggi gedung itu, mobil-mobil di bawah hanyalah tampak bagaikan titik-titik berwarna-warni yang bergerak lalu lalang.

Pemandangan yang tidak menarik.

Joshua membunuh rokoknya di asbak dan mendengus, hidup sungguh membosankan. Dia memang bisa dikatakan lelaki yang sangat beruntung. Di usia yang ketigapuluh, Joshua bisa dikatakan sudah mencapai puncak kehidupannya, sebagai seorang arsitek jenius, dia tidak perlu mencari pendapatan, semua orang berlomba-lomba untuk menggunakan jasanya, bisa dikatakan dia hanya tinggal duduk dan uang datang kepadanya. Yah, dan yang lain-lain kemudian mengikuti datang kepadanya karena dia punya uang.

Joshua berdiri dari kursinya dan mengambil jaketnya, dia memutus-kan akan keluar dan mencari secangkir kopi di kedai yang buka hingga tengah malam. Insomnia ini seolah sudah menjadi sahabatnya, dan yang bisa dilakukannya hanyalah duduk merenung dalam kesendiriannya.

Begitu turun dari lift di lantai paling bawah, Joshua melangkahkan kakinya di lobby, penjaga pintu di depan tersenyum kepadanya, dia

sudah biasa melihat Joshua keluar tengah malam, berjalan kaki menuju cafe terdekat dan baru pulang hingga menjelang pagi.

Dengan langkah tenang, sambil menyulut kembali rokoknya untuk melawan udara dingin yang langsung menyergapnya, Joshua menuju ke cafe di ujung jalan yang selalu menjadi tempat nikmatnya untuk merenung dan menyesap secangkir kopi yang harum dan lezat, dia memilih tempat duduk favoritnya, di pojok yang sedikit tersembunyi, membuatnya leluasa duduk dan berpikir sepanjang malam sambil menyesap kopinya.

Seorang pelayan yang sudah sangat familiar dengan kedatangannya langsung mendekatinya dan menawarkan buku menu, meskipun dia sudah tahu apa yang akan dipesan oleh Joshua, secangkir espresso yang kental dan menguarkan aroma kopi yang tajam. Joshua akan memesan setidaknya tiga cangkir sampai menjelang dia meninggalkan cafe itu ketika dini hari.

Lalu dia melihat perempuan itu, sedang membersihkan sebuah meja berminyak sisa pengunjung sebelumnya. Joshua selama ini sering melihat perempuan mungil itu mengambil shift malamnya sebagai pelayan cafe ini, sepertinya dia khusus di bagian bersih-bersih mengingat sebagaian besar pekerjaannya adalah membersihkan segala sesuatunya, piring kotor, meja, bahkan mengepel lantai.

Tanpa sadar Joshua mengernyit, seberapa sulitkah hidup perempuan itu sampai dia mengerjakan pekerjaan berat macam ini di shift malam pula? Joshua hampir tidak pernah merasakan hidup berkekurangan,

karena itulah dia merasa tidak bisa memahami apa yang terpampang di depannya.

Perempuan itu sangat mungil, jemarinya kelihatan rapuh untuk bekerja sekeras itu, dan tiba-tiba saja pikiran Joshua berkelana ke masa lalunya, kepada tubuh mungil yang dulu pernah ada di pelukan-nya, yang sekarang sudah tidak bisa lagi digapainya. Benaknya menggelap dalam kemuraman, bayangan masa lalu itu adalah satu-satunya hal yang ingin dilupakannya sekarang.

Perhatiannya teralih lagi ketika melihat perempuan itu membawa begitu banyak piring dan gelas dalam satu nampan, lengan kecilnya tampak rapuh, membuatnya sedikit oleng dan terhuyung-huyung. Joshua berdecak tak senang, menyadari bahwa pelayan lain, yang notabene laki-laki, tidak ada satupun yang bergerak untuk membantu perempuan ini.

Dengan jengkel dia berdiri, dan kemudian dengan gerakan mulus dan tegas, mengambil nampan itu dari tangan si perempuan, “Kau akan menjatuhkan dan memecahkan semua piring dan gelas ini kalau kau membawanya sekaligus seperti itu.” Joshua bergumam dingin, menatap ke bawah, ke arah perempuan itu yang mendongak menatap-nya sambil ternganga kaget.

Seorang pelayan pria yang melihat kejadian itu langsung tergopoh-gopoh menghampiri, melemparkan tatapan marah kepada si perempuan, lalu mengambil nampan yang penuh itu dari tangan Joshua sambil meminta maaf,

“Maafkan pelayan kami Tuan, merepotkan anda.”

Joshua melemparkan pandangan mencemooh ke arah pelayan pria itu, dia lalu mengangkat bahunya tidak berkata apapun. Dia menatap perempuan mungil yang menatapnya dengan gugup itu,

“Terimakasih.” suara perempuan itu terdengar pelan dan takut-takut, seketika membangkitkan perasaan asing dalam benak Joshua.

“Tidak masalah.” gumamnya parau, lalu membalikkan badan dan kembali ke kursinya. Dia merasakan perempuan mungil itu masih menatapnya sebelum kemudian terbirit-birit masuk ke bagian belakang cafe.

Joshua duduk lagi dan menyesap espressonya, merenung.

Malam ini terasa begitu panjang setelahnya.

®LoveReads

Kiara meletakkan tas ranselnya dan membanting tubuhnya di ranjang kecil itu dengan lelah. Jam tujuh pagi dan dia baru sampai di rumah setelah menyelesaikan shift malamnya di cafe tempatnya bekerja. Hidup memang keras terhadapnya, sebatang kara di dunia ini, dia harus berjuang sendirian bahkan hanya untuk bisa makan setiap harinya.

Kiara dibesarkan di panti asuhan selama tujuh belas tahun lamanya, hingga kemudian ketika penjaga asrama panti, seorang laki-laki tua

yang mesum menyadari kecantikan di balik tubuhnya yang mulai bertumbuh, Kiara merasakan dorongan kuat untuk pergi dari panti itu. Sampai akhirnya, sang penjaga panti berusaha berbuat tidak senonoh kepadanya, dengan menjebaknya masuk di ruang kerjanya yang sepi di siang hari.

Untunglah sebelum penjaga panti itu sempat berbuat yang tidak-tidak kepadanya, orang-orang datang, membuat penjaga panti itu melepas-kannya sambil mengancamnya untuk tidak mengatakannya kepada siapa-siapa, karena kalau Kiara berani mengadu pun, tidak ada yang akan percaya kepadanya. Penjaga panti itu terkenal sangat baik dan sayang anak-anak, semua orang percaya dan menyukainya, sedangkan Kiara waktu itu hanyalah remaja tujuhbelas tahun yang ketakutan, apalah dayanya?

Sejak kejadian itu, Kiara selalu didera rasa takut dan was-was, dan kemudian dia memutuskan lebih baik dia meninggalkan panti itu. Suatu malam dengan berbekal baju seadanya, ijazah SMU dan sedikit uang tabungan dari kerja part timenya di kantin sekolah, Kiara melarikan diri dari panti itu, tidak menoleh ke belakang lagi.

Kiara berpikir bahwa hidup akan lebih bersahabat di luar panti untuknya, nyatanya tidak. Kiara harus berjuang keras di awal-awal pelariannya, ternyata mencari pekerjaan tidak semudah itu, pada awalnya, Kiara diterima bekerja sebagai tukang cuci piring di sebuah cafe, dengan gaji duapuluh ribu rupiah sehari. Sisa uang tabungannya dipakainya untuk menyewa kamar yang sangat kecil berukuran satu

kali dua meter untuk tempatnya bernaung setiap malam. Tetapi pada akhirnya Kiara menyadari bahwa dia tidak bisa hidup hanya dengan mengandalkan pekerjaannya sebagai tukang cuci piring, uang itu hanya cukup untuk makan, sedangkan di akhir bulan, Kiara harus mempunyai uang untuk membayar sewa kamarnya, ditambah dengan kebutuhan lain-lain yang harus dipikirkannya.

Ijazah SMUnya ternyata tidak memberikannya keberuntungan karena banyak peminat pekerjaan dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan standar gaji yang sama yang menjadi saingannya dalam memperebutkan peluang pekerjaan. Jadi Kiara mencoba bertahan, siang dia bekerja sebagai tukang cuci piring, malamnya dia bekerja lagi di sebuah cafe 24 jam menjadi tukang bersih-bersih. Untunglah pada akhirnya rumah makan yang mempekerjakannya menaikkannya menjadi waitress dengan gaji yang lebih memadai, sehingga Kiara tidak perlu bekerja dobel lagi. Kiara melepaskan pekerjaan malamnya sebagai tukang bersih-bersih restoran dan mengambil pekerjaan sebagai waitress shift malam di cafe tempatnya bekerja.

Pekerjaan sebagai waitress shift malam cukup melelahkan, karena tamu cafe kebanyakan datang di malam hari, juga tidak ada pembedaan gender pejerja, sehingga Kiara harus mampu melakukan pekerjaan yang biasa dipegang oleh waitres laki-laki, karena itulah dia selalu pulang bekerja dengan keadaan remuk redam. Tetapi walaupun begitu, setidaknya dia tidak perlu melakukan dobel pekerjaan dan tidak perlu cemas memikirkan uang sewa kamarnya. Kiara mendesah

dan menatap langit-langit kamar sempitnya yang menguning. Sekarang usianya sudah delapan belas tahun, dan selama itulah Kiara menyadari bahwa dia tidak punya siapa-siapa.

Adakah orang lain yang dilahirkan untuk sendirian seperti dirinya? Kiara meringis pedih. Kadangkala dia sering melihat keluarga yang datang untuk makan bersama di cafe, tampak bahagia bersama, terikat satu sama lain. Perasaan iri yang pedihpun akan langsung menyeruak di dadanya, membuatnya bertanya-tanya bagaimana rasanya memiliki sebuah keluarga? Dan kepedihannya akan makin dalam ketika dia menyadari bahwa dia tidak akan punya kesempatan untuk merasakan-nya. Tidak sekarang, tidak juga nanti.

Dia bukan siapa-siapa. Tidak ada ibu yang memeluknya dan mem-berikan nasehat-nasehat keibuan kepadanya, tidak ada ayah yang menjaganya sebagai anak perempuan tersayang. Semua kebahagiaan itu adalah milik orang lain, bukan miliknya. Dengan pedih Kiara bergelung di atas ranjang, seperti posisi janin yang baru lahir. Mencoba menenggelamkan pikiran-pikiran me-nyedihkan yang selalu mengganggunya. Setidaknya dia masih bisa hidup, bernafas dan menghirup udara pagi dengan tubuh dan jiwa yang sehat. Itu adalah anugerah yang harus selalu disyukurinya.

Setelah menghela napas panjang, Kiara mencoba tidur, melemaskan urat-uratnya yang pegal, mempersiapkan untuk masuk bekerja lagi malam nanti.

®LoveReads

Crush In Rush Part 1

Kiara terlambat datang bekerja!

Dengan napas terengah Kiara setengah berlari menuruni bus kota itu sambil menyumpah-nyumpah mengutuki dirinya sendiri. Kalau saja tubuhnya tidak terasa begitu lelah, Kiara pasti tidak akan memutuskan tidur lagi siang tadi. Dia berpikir hanya tidur satu jam saja karena rasa mengantuk menderanya begitu kuat. Tetapi bodohnya dia lupa menyalakan alarm.

Ketika terbangun, matahari sudah menyembunyikan diri di balik cakrawala, membiarkan bulan menggantikan tugasnya. Kiara ter-lambat bekerja hampir satu jam. Sambil mengerutkan keningnya cemas, Kiara membayangkan bagaimana marahnya sang manager cafe kepadanya. Manager cafe itu tidak pernah menyukainya, entah kenapa. Mungkin karena Kiara bertubuh kecil dan dianggapnya lemah, sama sejali tidakj bisa membantu jika ada pekerjaan berat. Selama ini dia selalu mencari-cari kesalahan Kiara, mencoba membuktikan bahwa seorang perempuan tidak cocok bekerja shift malam di sebuah cafe.

Napasnya makin terengah karena berlari makin kencang, jarak dari halte bus ke cafe memang biasanya dia tempuh sambil berjalan kaki ketika waktunya panjang, tetapi sekarang dia harus sesegera mungkin tiba di cafe itu. Setengah melompat Kiara terburu-buru menyeberangi

jalan itu, tempat cafe itu terletak diseberangnya, sampai suara rem yang ber-decit kencang dekat sekali dengannya membuatnya memejamkan mata, kaget dan panik.

Aku akan mati....

Desahnya di detik-detik terakhir, tetapi ketika dia tetap memejamkan matanya, tidak terjadi apapapun. Tidak ada rasa sakit di badannya, dan bahkan dia tidak terguling jatuh tertabrak entah apapun itu. Dengan hati-hati, Kiara membuka matanya.

Kumpulan orang berkerumun melihatnya. Kiara mengernyit, orang-orang memang selalu tertarik dengan kecelakaan, dan berkerumun. Dia menatap ke samping tubuhnya dan menemukan sebuah mobil warna hitam, dekat sekali dengan tubuhnya, tampaknya mobil itu di rem tepat pada waktunya sehingga tidak menyentuhnya meskipun hanya berjarak beberapa centi dari tubuhnya.

Pintu mobil terbuka, dan seorang lelaki tampan bertubuh tinggi dengan kacamata hitam turun dari balik kemudi. Lelaki itu cemberut, dan ketika dia membuka kacamatanya, Kiara menyadari bahwa lelaki itu adalah lelaki yang sama yang membantunya semalam, salah satu pelanggan tetap cafe tempatnya bekerja. “Dimana otakmu sehingga menyeberang terburu-buru seperti itu dan melupakan keselamatan dirimu?” Dahinya mengernyit, “Oh jangan lupa, keselamatan diriku juga, aku bisa saja membanting stir dan menabrak trotoar tadi kalau aku tidak bisa mengerem tepat pada waktunya.”

Pipi Kiara memerah, malu dan gugup dimarahi di depan banyak orang begitu, meskipun banyak orang-orang yang berkerumun memutuskan pergi ketika menyadari bahwa Kiara baik-baik saja. “Maafkan saya.” Kiara bergumam lemah, sedikit gemetar tak tahan dengan tatapan tajam lelaki itu.

“Kau terluka?” tanya lelaki itu cepat, matanya menelusuri seluruh tubuh mungil Kiara.

Kiara menggelengkan kepalanya, “Tidak. Saya tidak apa-apa.”

“Baguslah.” Lelaki itu mendengus kesal, “Lain kali hati-hati!” dengan ucapan penutup yang sinis itu, lelaki itu membalikkan tubuhnya dan memasuki mobilnya kembali, lalu melajukan mobilnya meninggalkan Kiara yang mundur kembali ke trotoar sambil menatap mobil hitam itu melaju meninggalkannya hingga tertelan keramaian jalan raya.

Kiara menyeberang lagi, kali ini memutuskan untuk berhati-hati supaya kejadian mengerikan dan memalukan tadi tidak terulang kepadanya, lagipula dia sudah benar-benar terlambat sekarang. Kiara berdecak, manager cafenya akan berpesta pora dengan kesalahannya ini.

®LoveReads

Ketika Kiara memasuki pintu belakang cafe itu, dia langsung berhadapan dengan Irvan, salah satu pelayan pria di cafe, lelaki itu mengangkat alisnya ketika melihat Kiara datang.

“Kami kira kau tidak datang hari ini.” gumamnya dalam senyuman, Irvan memang termasuk salah satu pelayan cafe yang baik kepadanya, sementara pelayan yang lain bersikap datar dan tak peduli, “Pak manager sudah mengomel-ngomel dari tadi.”

Kiara melongok ke balik punggung Irvan, mencari-cari sosok pak Sony, Manager cafe yang galak itu.

Irvan tergelak melihat tingkah Kiara, “Dia tidak ada, dia sedang di depan. Cepat ganti pakaianmu dan bekerja, berharap saja dia sudah lupa akan kemarahannya.” Lelaki itu menepuk punggung mungil Kiara, memberi semangat, lalu melangkah pergi.

Kiara segera merangkapi kemejanya dengan baju pelayan, mengikat rambutnya dan kemudian melangkah dengan hati-hati ke depan. Dia sedikit mengintip dan berdebar ketika mendapati Pak Sony sedang berdiri di dekat meja kasir, sambil menghela napas panjang Kiara melangkah keluar.

Ya sudahlah... apa yang terjadi, terjadilah...

Baru beberapa langkah saja, rupanya mata pak Sony yang awas sudah langsung menangkapnya. Lelaki itu mengangkat alisnya dengan galak dan menghampiri Kiara, “Kau pikir jam berapa ini? Kenapa kau baru menampakkan batang hidungmu heh?”

Kiara hampir saja terlompat mendengar bentakan pak Sony di belakangnya, dia membalikkan tubuhnya dengan hati-hati dan menatap takut-takut.

“Maafkan pak... saya... saya kesiangan.” Kiara sendiri merasa tak enak ketika mengucapkan alasan yang paling tidak bertanggung jawab itu.

Sementara seperti yang sudah diduganya, pak Sony malahan semakin marah mendengar alasannya, “Kau pikir perusahaan ini milik ayahmu sehingga kau bisa seenaknya datang terlambat dengan alasan kesiangan? Aku sebenarnya sudah tidak suka dengan kehadiranmu di bagian pelayan cafe ini, kau harusnya tetap berada di bagian belakang menjadi pencuci piring!”

Dan kemudian, Pak Sony memberinya hukuman mencuci piring sendirian, seluruhnya tanpa bantuan dari siapapun.

®LoveReads

Setelah selesai mencuci entah ratusan piring dan panci, wajan serta peralatan masak lain yang berukuran besar dan lengket, Kiara menyandarkan tubuhnya di dinding belakangnya dan menghela napas panjang.

Entah berapa jam dia berkutat dengan kegiatan itu, ditatapnya kedua telapak tangannya dan mengernyit, kulit telapak tangannya sudah keriput karena terus-terusan terkena air dan di beberapa sisi mulai terasa pedih akibat kontak terlalu intens dengan sabun cuci.

Kiara menghela napas panjang, berusaha menyemangati dirinya sendiri dan menegakkan tubuhnya. Pekerjaannya masih banyak, dan

dia harus semangat. Dia membutuhkan pekerjaan ini untuk hidupnya, Yang harus dia lakukan adalah bekerja lebih giat sambil berusaha mencari jalan untuk menemukan kesempatan yang lebih baik.

®LoveReads

Ketika melihat tulisan di layar ponselnya, Joshua mengernyitkan keningnya. Itu telepon internasional, dari nomor yang sangat dikenal-nya, pengacara ayahnya di London.

Joshua mendengus kesal, pengacara ayahnya sudah berkali-kali meneleponnya, membujuknya supaya mau berkunjung ke London, mengunjungi ayahnya yang katanya kondisi kesehatannya semakin memburuk.

Joshua sama sekali tidak tertarik menemui ayahnya, lelaki itu dulu membuangnya dan ibunya hanya karena mereka dianggap tidak sederajat dengan darah biru yang mengaliri tubuh ayahnya, apalagi mengingat ibunya seorang asia yang hanyalah seorang murid pertukaran beasiswa di kampus anaknya.

Kesalahan masa muda. .Begitu dulu komentar kakeknya..... Joshua tidak mau menyebut lelaki itu sebagai kakeknya, dia hanyalah lelaki tua aristrokat yang sombong dan tidak punya hati. Lelaki tua itu, begitu mengetahui 'kelalaian' ayahnya yang menghamili gadis asia yang dianggapnya tidak sederajat, langsung mengirimkan ayahnya bersekolah ke Amerika, dan kemudian memberi uang kepada ibunya

dan mengatur kepulangan ibunya dengan paksa ke Indonesia. Ironisnya, ibunya hanyalah seorang wanita muda yang tidak punya siapa-siapa di London yang bisa membantunya melawan ketidakadilan itu, hingga pada akhirnya dengan pasrah, membawa bayi dalam kandungannya pulang ke Indonesia.

Pada masa itu, di tempat tinggalnya, hamil sebelum menikah merupakan aib tersendiri. Orangtua ibunya marah besar ketika ibunya pulang ke Indonesia dalam keadaaan hamil, dikeluarkan dari beasiswanya karena pengaruh kalangan atas di London, dan mempermalukan keluarga.

Beruntunglah seorang lelaki, sahabat ibunya di masa lalu yang sangat menyayangi ibunya memutuskan untuk bertanggung jawab kepada ibunya. Lelaki itu kemudian menikahi ibunya, menyelamatkannya dari aib keluarga dan dengan tegar tetap menopang ibunya ketika banyak pandangan mencemooh ketika ibunya melahirkan Joshua, anak lelaki dengan rambut cokelat keemasan dan mata berwarna biru.

Joshua lebih mengakui Nathan sebagai ayahnya, lelaki itu menyokong kehidupan ibunya, memperlakukan Joshua seperti anaknya sendiri, membiayai sekolahnya hingga menjadi arsitek yang sukses seperti sekarang. Sayangnya, sepertinya Tuhan terbiasa mengambil orang-orang berhati baik lebih cepat supaya bisa segera berada di sisinya. Lima tahun lalu, Nathan dan ibunya meninggal dalam sebuah kecelakaan, meninggalkan Joshua benar-benar sendirian di dunia ini.

Ya. Dia sendirian.

Ayah kandungnya di London tidak masuk hitungan. Dua tahun yang lalu, nama Joshua sebagai arsitek jenius dimuat dalam sebuah artikel bisnis di London, kabar tentang dirinya sampai ke telinga ayah kandungnya yang saat ini sudah memegang kerajaan bisnis besar mewarisi kakeknya yang sudah meninggal, ternyata menyadari bahwa dia berhubungan dengan Joshua, sepertinya lelaki itu menyewa detektif swasta karena beberapa lama kemudian, pengacaranya menelepon Joshua, mengatakan bahwa ayah Joshua mengharapkan kedatangannya ke London,

Joshua meradang. Punya hak apa lelaki itu sehingga tiba-tiba me-masuki kehidupannya dan memaksa Joshua menerimanya? Joshua sudah tentu tidak butuh ayahnya, dia lelaki yang sukses dengan kemampuannya sendiri, dan sama sekali tidak membutuhkan apapun dari ayahnya yang tidak bertanggungjawab kepadanya dan ibunya di masa lampau. Tetapi ponselnya berdering terus. Pengacara ayahnya di seberang sana rupanya tidak mau menyerah, dia pasti menyadari keengganan Joshua, karena itulah dia terus menerus memaksa. Dengan jengkel Joshua mengangkat telephone itu.

“Ayah anda sekarat.” Itulah kalimat pertama yang diucapkan oleh pengacara ayahnya dalam bahasa inggris berlogat kental ketika mendengar Joshua mengucapkan “halo”.

Josua mengeluarkan suara decakan tidak peduli bergumam dengan bahasa ayahnya, “Memang sudah saatnya.”

Hening.

Pengacara ayahnya di seberang sana mungkin sedang menggeleng-gelengkan kepalanya melihat betapa kejamnya Joshua kepada ayahnya. Dia lalu bergumam lagi tampaknya berusaha menyabarkan diri, “Beliau tidak punya anak laki-laki, sementara itu warisan gelarnya harus diserahkan kepada anak laki-lakinya, kalau tidak warisan itu akan diambil oleh sepupu jauhnya. Ayah anda bersikeras untuk memberikan warisan gelar dan seluruh hartanya kepada anda.”

“Aku tidak butuh gelar dan harta.”

“Saya tahu itu.” suara pengacara ayahnya melemah, “Yang perlu anda tahu, isteri ayah anda yang sekarang mempunyai dua orang anak perempuan yang dibawanya dari pernikahan sebelumnya, jadi anak itu selain perempuan, juga bukan merupakan darah daging ayah anda. Dan kalau anda mau tahu pendapat saya, lebih baik harta itu jatuh ke tangan anda daripada jatuh ke tangan nenek sihir itu. Dia akan menguras habis seluruh harta ayah anda begitu ada kesempatan, dan saya mohon kepada anda karena hanya andalah satu-satunya yang bisa menjaga warisan ayah anda.”

Joshua memandang berkas-berkas yang pernah dikirimkan oleh pengacara ayahnya kepadanya. Berkas itu berisi inventarisir mengenai seluruh harta yang dimiliki ayahnya, mencakup saham mayoritasnya di perusahaan miliknya juga beberapa properti seperti rumah dan tanah. Joshua bisa saja mengabaikan itu semua dan menjalani hidup-nya dengan tenang. Toh dia tidak ada hubungannya dengan semua orang itu. Kalau memang harta ayahnya akan jatuh ke tangan isterinya

yang tamak, itu mungkin itu memang balasan yang setimpal untuk ayahnya.

Tetapi godaan untuk membalas dendam terasa begitu kuatnya. Ayahnya sekarang memohon agar dia mau menerima gelar dan warisannya, gelar yang dulu membuat dia dan ibunya ditendang dari kehidupan ayahnya. Ada kepuasan tersendiri ketika membiarkan lelaki tua itu memohon-mohon kepadanya.

Joshua tiba-tiba tersenyum sinis. Otaknya berputar mencari cara, menemukan jalan membalas dendam yang paling menyakitkan untuk ayahnya dan keluarga angkatnya di London.

®LoveReads

Lelaki itu datang lagi. Kiara mengintip dari balik tirai yang membatasi areal dapur dengan bagian luar cafe. Lelaki itu tampak sangat misterius, selalu datang pada waktu dini hari, kadang hanya merokok dan menikmati secangkir kopi, kadang dia tampak sibuk berkutat dengan laptopnya, dan kemudian baru beranjak ketika pagi menjelang. Apakah lelaki itu tidak pernah tidur?

“Mengintip apa?” tiba-tiba Irvan muncul di belakangnya, ikut melirik dari balik tirai dan membuat Kiara kaget setengah mati, dia hampir terlompat dan kemudian menatap Irvan dengan jengkel.

“Bisa tidak jangan muncul tiba-tiba di belakangku?” gumam Kiara setengah marah setengah tersenyum. Karena Irvan yang paling baik

kepadanya di cafe ini, mereka cukup akrab untuk saling mengejek ataupun bercanda.

Irvan terkekeh dan mengedipkan matanya, menatap ke arah lelaki penyendiri itu, “Kau mengintip lelaki itu ya?” bisiknya menggoda, “Karena dia sangat tampan?”

Kiara menggelengkan kepalanya kuat-kuat, “Aku hanya penasaran kenapa dia selalu duduk di situ sepanjang malam hingga pagi, apakah dia tidak tidur?”

Irfan mencibirkan bibirnya, “Kalau dia tidak tampan pasti kau juga tidak tertarik.”

Pipi Kiara langsung merah padam, tidak bisa berkata-kata. Tidak bisa dipungkiri lelaki itu memang sangat tampan, tetapi ada sesuatu dalam dirinya yang tidak bisa dijelaskan, sesuatu yang tersimpan dalam dan kelam. Dan Kiara memahaminya, batinnya bertanya-tanya, apakah lelaki itu memiliki masalalu yang tak menyenangkan seperti dirinya?

“Jangan hanya berdiri di situ! Bersihkan meja-meja kotor itu!” Suara Pak Sony yang galak mengagetkan Kiara dan Irvan, mereka bergegas menuju area cafe dan melaksanakan tugas, menghindar dari semprotan lelaki pemarah itu.

Dengan ragu, Kiara membersihkan meja kotor yang terletak di sudut, dekat dengan lelaki itu.

Lelaki itu mengalihkan tatapannya dari laptopnya dan ada sinar di matanya ketika menatap Kiara. “Kenapa perempuan sepertimu

bekerja di shift malam seperti ini?" gumam Joshua dengan suara datar, menatap Kiara dengan seksama dari ujung kaki ke ujung rambutnya. Mereka berada cukup dekat karena meja yang dibersihkan ioleh Kiara ada di dekat meja tempat Joshua duduk, karena itu Joshua bisa bergumam pelan dan bisa didengar oleh Kiara.

Kiara merasa tidak nyaman dengan tatapan yang menelanjangi itu, dan dia tidak menduga lelaki itu akan menyapanya, dia memalingkan mukanya, "Karena memang hanya pekerjaan ini yang bisa saya lakukan."

Joshua kali ini benar-benar mengalihkan perhatiannya seluruhnya kepada Kiara, "Masih banyak pekerjaan lain yang bisa dilakukan perempuan sepertimu."

Apakah lelaki ini adalah jenis lelaki mesum yang menawarkan pekerjaan mesum kepada perempuan lugu seperti dirinya?

Kiara memandang Joshua dengan was-was, "Hanya pekerjaan ini yang mau menerima saya. Saya hanya lulusan sebuah SMU di desa. Ketika pergi saya membawa ijazah SMU dan harapan untuk hidup yang lebih baik, tetapi rupanya banyak yang tidak meng-hargainya di kota ini karena banyak saingan dengan pendidikan lebih tinggi tetapi mau digaji sama…"

"Pergi dari mana?" lelaki itu bertopang dagu, tampak tertarik, mungkin baginya Kiara adalah selingan menarik di sela-sela kegiatan bersantainya. Kiara mendongakkan dagunya,

“Dari panti asuhan.” dia melirik tidak nyaman kepada Joshua, karena sungguh tidak lazim seorang pelanggan bercakap-cakap dengan pelayan cafe seperti ini, bahkan pak Sony tampak menatap mereka tanpa malu-malu. “Saya harus pergi.”

“Tunggu” Joshua meraih tangan Kiara, dan menggenggamkan sesuatu di tangannya, “Jangan kembalikan, karena aku cukup kaya dan aku tidak butuh ini.”

Kiara segera melepaskan diri dari cekalan tangan Joshua dan melangkah memasuki area belakang dapur, karena pak Sony menatapnya dengan tatapan mencemooh yang tajam, mungkin lelaki itu mengiranya sedang merayu pelanggan.

Ketika sampai di area belakang dapur yang sepi, dekat tempat cuci piring, Kiara membuka kepalan tangannya dan menatap sesuatu yang dijejalkan lelaki itu dalam genggaman tangannya.

Selembar uang merah seratus ribuan....

Kiara bergegas melangkah ke depan untuk mengembalikan uang itu. Lalu dia tertegun.

Kursi tempat lelaki itu biasa duduk sudah kosong. Lelaki itu sudah tidak ada....

®LoveReads

Crush In Rush Part 2

Joshua menahan keinginannya untuk mendatangi cafe itu lagi. Perempuan pelayan cafe itu, di luar dugaannya sungguh sangat menarik perhatiannya. Membuatnya ingin melihatnya setiap hari. Joshua sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya dia rasakan kepada perempuan pelayan itu. Dia berhati dingin, jiwanya yang kejam adalah pembawaannya, sehingga dia cenderung tidak peduli kepada orang lain. Tetapi perempuan pelayan itu begitu mungil, begitu tak berdaya dan harus menjalani pekerjaan yang begitu berat.

Joshua bertanya-tanya apakah perempuan itu punya keluarga atau orang lain yang bisa mengurusnya. Di luar kebiasaannya juga, Joshua memberikan uang kepada perempuan pelayan itu. Dia mengangkat bahunya dan sedikit merasa lega, mungkin perempuan itu bisa meng-gunakan uang itu untuk memenuhi kebutuhannya. Uang sebesar itu hanyalah recehan bagi Joshua, tetapi dia tahu uang itu sangat berarti bagi perempuan itu.

Tiba-tiba Joshua tersadar... kenapa dia terus menerus memikirkan perempuan itu?

Dengan marah Joshua meremas kertas pekerjaannya yang dari tadi tidak bisa diselesaikannya, dia menatap nanar ke arah bawah, ke arah pemandangan malam kota dari jendelanya. Tiba-tiba pikirannya melayang ke ayah kandungnya di luar sana. Dia menahan napas

gusar. Rencana balas dendamnya sepertinya sangat menarik untuk dilakukan, dia hanya tinggal mengatur beberapa rencana, lalu semua akan terlaksana dengan baik.

Joshua melirik jam tangannya, tiba-tiba bertanya-tanya dalam hatinya, sudah dua malam dia tidak mengunjungi cafe tempat gadis pelayan itu bekerja, ini sudah hampir jam lima pagi, bukankah biasanya shift perempuan itu selesai jam lima pagi? Joshua tahu karena dia selalu berada di cafe antara jam dua sampai jam lima pagi, dan ketika sudah menjelang jam lima pagi, selalu terjadi pergantian shift pelayan.

Sedetik dia berpikir, kemudian dengan gerakan cepat. Joshua meraih jaketnya dan melangkah keluar dari apartemen mewahnya itu.

®LoveReads

Kiara merasakan kepalanya pening, dia menghela napas panjang. Gawat sepertinya virus salah satu pengunjung yang dari tadi bersin-bersin di dekatnya telah menularinya. Daya tahan tubuh Kiara sedang lemah sehingga dia mudah tertular. Sekarang selain pening di kepalanya, di bagian matanya terasa berdenyut-denyut dan seluruh permukaan kepalanya terasa nyeri. Kiara menuggu dengan lunglai di pinggir jalan. Udara pagi hari yang dingin terasa menerpa kulitnya, menyiksanya karena terasa menusuk sampai ke tulang.

Kiara merapatkan jaketnya yang terbuat dari bahan wol, jaket itu sudah menipis karena terlalu sering dipakai dan dicuci sehingga tidak

membantunya mengatasi hawa dingin. Dia masih berdiri di tepi jalan yang masih lengang itu, hanya ada beberapa kendaraan pribadi yang lalu lalang, dan taxi yang beberapa diantaranya memberi isyarat pada Kiara, membuat Kiara harus menggelengkan kepalanya. Dia tidak mampu pulang naik taxi, ongkosnya tidak akan cukup. Di pagi hari setelah shiftnya dari cafe, dia akan berjalan ke jalan besar sejauh dua ratus meter dan menunggu angkutan umum yang lewat untuk meng-antarkannya ke dekat tempat tinggalnya

Oh ya ampun, dan dia harus berdiri di tengah hawa dingin ini selama beberapa lama, angkutan yang melewati sekitar jalan ini biasanya baru datang jam enam pagi, membawa barang-barang milik pedagang pasar pagi, Kiara juga harus siap berdesak-desakan dengan para pedagang dan barang bawaannya nanti, sementara dia sudah merasa ingin pingsan.

Dengan langkah tertatih, Kiara berjalan menuju ke tempat duduk di halte tak jauh dari situ, dia sudah tidak kuat berdiri lebih lama lagi. Demamnya makin terasa, membuatnya hampir limbung, dan Kiara merasa cemas. Dia tidak boleh sakit, dia tak boleh izin dari pekerjaan karena itu bisa menjadi alasan pak Sony untuk memecatnya....

Mata Kiara mulai berkunang-kunang membuatnya berpegangan pada salah satu tiang halte itu, menyandarkan tubuhnya di sana. Sampai kemudian sebuah tangan yang terasa kuat menyentuh pundaknya, membuat Kiara hampir terloncat karena kaget.

“Kau tampak tidak sehat.” Itu lelaki penyendiri di cafe itu....

Tiba-tiba Kiara teringat, dia merogoh-rogoh sakunya dan mengeluarkan selembar uang seratus ribuan berwarna merah yang sudah lecek, tidak karuan. Entah berapa ratus kali Kiara tergoda untuk menggunakan uang itu. Kadang dia menaruhnya di pangkuannya dan menatapnya beberap lama, berpikir apa yang akan dia lakukan dengan uang sebanyak itu. Kiara ingin mencicipi tenderloin steak menu andalan cafe tempatnya bekerja, tetapi kemudian dia mengurungkan niatnya, harga steak itu sendiri lima puluh ribu rupiah, dia akan menghabiskan setengah uang itu hanya untuk makanan.

Lalu Kiara akan memikirkan cara lain, dia membayangkan membeli gaun yang sangat indah di toko baju yang sering dilewatinya kemarin, tetapi lagi-lagi Kiara membatalkan niatnya, dia masih belum butuh gaun, meskipun dekil dan jelek, gaun-gaunnya masih pantas dipakai, lagipula Kiara bekerja mengenakan seragam yang disediakan untuk cafe dan dia juga tidak punya teman yang akan mengajaknya keluar-keluar, jadi Kiara tidak membutuhkan gaun yang bagus.

Pada akhirnya, Kiara akan membatalkan semua niatnya untuk menggunakan uang itu dan akan melipat uang itu, lalu meletakkannya dengan hati-hati di saku bajunya. Dia harus mengembalikan uang ini. Kiara tidak mengenal lelaki itu, yang memberinya uang ini. Siapa tahu apa maksud di baliknya? Jangan-jangan nanti lelaki itu kembali dan menagih uang ini atau meminta tubuhnya seperti di film-film itu? Kiara begidik ngeri, jangan sampai dia berakhir dengan menjual tubuhnya, semiskin apapun Kiara, dia akan menjaga tubuhnya tetap

suci, untuk pangeran impiannya nanti... yang dia tidak tahu siapa dan sekarang entah berada di mana.

Kiara melewatkan dua malam ini dengan menunggu lelaki penyendiri itu datang dan menghabiskan waktunya di cafe seperti biasanya, tetapi dua malam berlalu dan lelaki itu tidak datang. Untunglah sekarang dia bisa bertemu lelaki itu di sini, jadi dia bisa mengembalikan uangnya.

“Apa?” lelaki itu menatapnya galak dan menatap uang lecek di telapak tangan Kiara.

“Kau tidak datang ke cafe jadi aku tidak bisa mengembalikannya....” Kiara menahan peningnya, mendongakkan kepalanya menatap lelaki yang berdiri di depannya itu, “Ini uangmu.”

“Bukankah sudah kubilang untuk tidak mengembalikannya?”

“Aku tidak mau menerimanya.” Kiara menatap lelaki itu dengan tatapan keras kepala, mencoba membantah, tetapi tiba-tiba rasa pening yang amat sangat menerpanya, membuatnya mengerang kesakitan.

“Kau kenapa?” Lelaki itu menyentuh dahinya dan mengernyit, “Astaga, kau panas sekali!”

Itu adalah kata-kata terakhir yang didengar Kiara sebelum dia limbung dan kehilangan kesadarannya.

®LoveReads

“Dia terjangkit flu dan kelelaha…” Dokter pribadi Joshua menemui Joshua setelah memeriksa perempuan pelayan itu, yang sekarang masih terbaring pingsan di atas ranjangnya, di dalam apartemen mewahnya. Joshua terpaksa membawa perempuan itu ke apartemen-nya karena dia tidak tahu harus membawanya ke mana.

“Oke, terimakasih dokter.” Joshua menjawab sopan dan mengantar dokter itu ke pintu.

Sampai di pintu, dokter itu menghentikan langkahnya sebelum pergi, “Di mana kau menemukan perempuan itu, Joshua?” dokter itu sudah mengenal Joshua cukup lama karena dia dulu menjadi dokter keluarga sejak orang tua Joshua masih hidup, karena itu dia menganggap Joshua hampir seperti anaknya sendiri.

“Memangnya kenapa dok?”

Dokter itu menghela napas panjang, “Tubuhnya lemah, jadi daya tahan tubuhnya lemah hingga mudah terjangkit penyakit... dan juga sepertinya dia kurang gizi.”

Hati Joshua terenyuh mendengarnya. Pantas saja perempuan itu begitu kurus, ternyata dia kurang makan.

“Dia temanku, sayangnya nasibnya memang tidak beruntung, jangan kuatir dok, aku akan merawatnya.” gumam Joshua sambil tersenyum.

®LoveReads

Ketika Kiara membuka matanya, dia terperanjat menyadari bahwa dirinya berada dalam kamar yang tidak dikenalnya. Kamar itu indah dan semua barang di dalamnya mahal. Kiara mengernyitkan dahinya bingung, di mana dia? Ingatan terakhirnya adalah bertatapan mata dengan lelaki penyendiri langganan Cafe tempat dia bekerja itu. Setelah itu dia tidak ingat apa-apa lagi.

Kiara menatap sekeliling lagi dengan waspada dan menghembuskan napas lega ketika yakin bahwa dia sendirian di dalam kamar ini. Kamar siapa ini? Apakah lelaki penyendiri itu yang membawanya kemari?

Kiara melirik tubuhnya dan mendesah lega sekali lagi karena menemukan dirinya berpakaian lengkap di balik selimut tebal yang menutupi tubuhnya. Yah, dia benar-benar demam ternyata, Kiara mendesah kecewa atas ketidakmampuan tubuhnya menahan virus yang menyerangnya. Kepalanya pening dan sekujur tubuhnya terasa nyeri, dia memijit kepalanya, berusaha meredakan rasa seperti berdentam-dentam di sana.

Tiba-tiba saja pintu terbuka, dan refleks, Kiara beringsut menjauh di atas ranjang ketika melihat lelaki penyendiri itu memasuki kamar, dengan nampan berisi air dan teko kaca besar di tangannya.

“Kau sudah bangun rupanya.” Joshua meletakkan nampan itu di meja di sebelah ranjang, “Aku terpaksa membawamu ke sini, maafkan, kau pingsan di jalan begitu saja.”

Lelaki ini menolongnya. Tiba-tiba saja Kiara merasa malu telah berprasangka buruk kepadanya, "Terimakasih." suaranya serak dan pelan, sepertinya tenggorokannya juga terserang virus karena sekarang terasa panas dan menyakitkan, terutama ketika dia menelan ludahnya.

Joshua menganggukkan kepalanya, lalu mengulurkan tangannya, "Kita belum sempat berkenalan, aku Joshua."

Kiara meragu sejenak. Kenapa lelaki kaya macam Joshua merasa penting untuk berkenalan dengannya? tetapi dia kemudian membalas uluran tangan Joshua, "Aku Kiara."

"Kiara." Joshua mengulang nama Kiara lambat-lambat lalu tersenyum, "Kau harus minum obatmu, dokter memeriksamu tadi." Lelaki itu mengedikkan bahunya ke arah obat-obat yang diletakkan di meja yang sama dengan nampan berisi gelas air.

Kiara menoleh ke arah obat itu lalu menatap Joshua kembali. "Terima kasih, maafkan aku sudah merepotkanmu."

"Sama sekali tidak repot kok." Joshua menjawab tenang, masih tetap berdiri dan menatap Kiara dengan tatapan mata penuh arti, "Minumlah obatmu dan beristirahatlah."

Mata Kiara melirik ke arah jam dinding. Jam enam... "Apakah itu jam enam pagi, atau jam enam sore?"

Joshua mengikuti arah pandangan Kiara ke jam dinding itu, "Jam enam sore. Dokter menyuntikmu dengan obat dan itu membuatmu

tertidur pulas, bagus untuk penyembuhanmu katanya karena kau butuh tidur dan beristirahat untuk pemulihanmu.” Joshua memandang sekeliling kamar, “Memang susah membedakan pagi dan malam di kamar ini, kamar ini memang sedikit gelap karena aku menutup jendela dan gordennya, aku pikir kau bisa beristirahat lebih nyaman kalau suasana kamar temaram.”

“Oh Astaga.” Kiara malahan terlompat dari posisi tidurnya, hampir tidak mendengar kalimat terakhir Joshua, dia mulai panik, melempar-kan selimutnya dan berusaha berdiri, “Aku harus masuk kerja, bosku akan memarahiku kalau aku terlambat.” Kiara berusaha berdiri, tetapi kakinya terasa lemah seperti agar-agar dan rasa pening yang amat sangat menyerangnya dengan begitu kuar, membuatnya kembali limbung.

Joshua yang berdiri di dekatnya langsung menopangnya, “Kau ini bodoh atau apa? kau demam tinggi dan flu berat, bagaimana mungkin kau bisa bekerja dengan kondisi seperti ini? Shift malam pula!” dengan marah tetapi tetap berusaha lembut, Joshua setengah mendorong Kiara hingga tubuh perempuan itu kembali terbaring di ranjang.

Kiara mengerutkan keningnya, masih merasa panik meskipun di dera pusing yang amat sangat, “Bosku akan memecatku kalau....”

“Shhh..” Joshua menghentikan kalimat Kiara, “Minum obat dan tidurlah, biarkan aku yang mengurus bos-mu. Ok?”

Kiara menahan air matanya karena merasa begitu tidak berdaya “Ok.”

Lalu dia membiarkan Joshua membantuya meminum obatnya dan membaringkan tubuhnya di atas ranjang yang nyaman itu, lelaki itu menyelimutinya sebelum melangkah pergi.

Kiara masih merasa panik atas pikiran akan kehilangan pekerjaannya. Pak Sony pasti akan marah sekali kalau dia tidak muncul untuk bekerja malam ini..... tetapi kemudian pengaruh obat membelit otak-nya, membuatnya mengantuk dan kembali terseret ke alam mimpi.

®LoveReads

Joshua setengah mengutuk dirinya sendiri karena mau-maunya melibatkan dirinya dalam urusan merepotkan menyangkut Kiara. Kenapa dia jadi mengurusi Kiara? Kenapa pula perempuan itu pingsan tepat di depannya?

Joshua mendengus marah, sekalian saja kalau begitu! Perempuan itu telah mengetuk nuraninya, membuat Joshua merasa asing kepada dirinya sendiri. Dia tidak boleh terus-terusan didikte oleh nuraninya, dia harus melakukan sesuatu.

Yang pertama dilakukannya adalah menemui lelaki yang bernama Sony, manager restoran itu. Joshua setengah mengenalnya karena dia langganan cafe ini, dan lelaki gendut pemarah itu selalu memperlaku-kannya dengan sikap menjilat yang memuakkan.

“Kenapa anda ingin menemui saya, tuan Joshua?” Sony tentu saja tahu kalau Joshua adalah lelaki kaya salah satu penghuni apartemen mewah di area dekat mereka. Pelanggan kaya adalah raja, mereka harus diperlakukan dengan baik.

“Ini menyangkut Kiara.”

Kiara? Sony mengernyitkan keningnya. Perempuan pelayan tak becus itu sepertinya terlambat datang lagi malam ini, dasar perempuan tak becus, Sony sebenarnya sudah lama ingin menyingkirkan Kiara, dia selalu menganggap Kiara lemah dan tak kompeten, dan sekarang Kiara menunjukkan betapa pemalasnya dirinya karena terlambat datang lagi. Kiara pasti ketiduran lagi! Awas saja! Sony sudah memikirkan hukuman berat untuk Kiara, mencuci seluruh piring dan peralatan masak kotor rupanya belum cukup berat bagi Kiara, mungkin dia akan menyuruh Kiara mengepel seluruh lantai cafe dengan tangan dan menggosok seluruh kamar mandi di area cafe. Mata Sony bersinar jahat, membayangkan kepuasan yang diperoleh-nya dengan menyiksa Kiara.

Joshua menatap sinar jahat di mata Sony dan tiba-tiba merasa marah. Lelaki ini adalah penindas perempuan pelayan cafe itu. Sungguh Kiara pasti tidak akan bisa melawan si jahat ini. Mungkin Joshualah yang harus membantu Kiara untuk membalas,

“Kiara tidak akan datang lagi.” Joshua bergumam dingin, “Dia sekarang bekerja untukku.” Tanpa kata lagi, Joshua membalikkan

badan dan meninggalkan Sony yang terperangah bingung dengan apa yang dikatakan oleh Joshua.

®LoveReads

Kiara terbangun beberapa lama kemudian, dan mengerjapkan mata-nya. Obat itu seperti obat bius, membuatnya tidurnya amat pulas, tetapi juga membuat tubuhnya agak terasa enak.

Ternyata Joshua sudah ada di dalam kamar itu, lelaki itu menatap Kiara dengan tatapan tak terbaca. Apakah lelaki itu benar-benar pergi untuk menemui bosnya?

“Bagaimana bosku?” Kiara bergumam pelan, dia berusaha duduk, “Maafkan aku merepotkanmu, terimakasih sudah merawatku, aku akan pergi sekarang, mungkin bosku masih mau menerima per-mintaan maafku karena terlambat datang... sekali lagi terimakasih, aku akan pergi...”

“Kau tidak akan pergi kemana-mana, Kiara.” Suara Joshua tenang dan pelan, tetapi mampu membuat Kiara menghentikan kata-katanya dan menatap Joshua sambil mengernyitkan dahinya.

“Apa maksudmu?” Kiara bertanya, bingung.

Joshua menatap Kiara dalam-dalam, “Kau sudah dipecat dari pekerjaanmu di restoran itu. Bosmu memang jahat dan kau harusnya bersyukur bisa terlepas darinya.”

Kiara langsung panik kembali. Dia dipecat? Dipecat? Oh ya Ampun, bagaimana dia bertahan hidup tanpa pekerjaan itu? Bagaimana dia makan nanti? bagaimana dia membayar sewa tempat tinggalnya?

Joshua mengawasi reaksi panik dan cemas Kiara, lalu bergumam, “Tetapi kau tidak perlu cemas memikirkan hidupmu, ada pekerjaan baru untukmu.”

“Pekerjaan baru?” ada secercah harapan di sana, Kiara menatap Joshua penuh harap, mungkin lelaki ini menemukan koneksi baru tempat dia bisa masuk sebagai pelayan? Kiara akan sangat ber-terimakasih kalau lelaki ini benar-benar melakukannya.

“Ya pekerjaan baru, di sini, sebagai pelayanku.” Joshua melemparkan kata-kata itu dengan tenang, seolah menawarkan permen kepada anak kecil, yakin akan disambar secepat kilat.

Hening.

Kiara ternganga kaget mendengar perkataan lelaki itu sampai tidak bisa berkata-kata.....

®LoveReads

Crush In Rush Part 3

Menjadi pelayan?

Kiara mengerutkan keningnya dan seketika itu juga wajahnya pucat pasi, menjadi pelayan ini apakah menjadi pelayan seks dari Joshua? Kiara sering melihat kisah-kisah sinetron dan film dimana tokoh wanita yang miskin pura-puranya ditolong oleh lelaki kaya, tetapi kemudian dia disekap dan dijadikan budak seks.... Ya Ampun! Kiara harus menyusun rencana melarikan diri dari rumah ini!

Joshua yang melihat perubahan ekspresi Kiara langsung merasa geli. Dia sudah pasti bisa menebak pikiran apa yang lalu lalang di benak Kiara, ekspresi wajah Kiara yang polos mengungkapkan semuanya karena perempuan itu benar-benar seperti buku yang mudah dibaca. Joshua memutuskan akan menggoda perempuan ini,

“Jadi sebagai pelayanku kau harus berlatih untuk memuaskanku.” Joshua tersenyum lebar sampai barisan gigi putihnya yang rapi terlihat, setengah mati menahan geli melihat ekspresi shock dan pucat pasi di wajah Kiara.

“Apa?” Kiara setengah berteriak, panik. Pandangannya mengukur jarak dari kasur ini ke pintu kamar. Bisakah dia melarikan diri dengan cepat tanpa ditangkap poleh Joshua?

Tetapi kemudian Joshua terbahak, membuat Kiara menatap lelaki itu dengan waspada. Kenapa lelaki itu tertawa? Apanya yang lucu?

Mata Joshua tampak tajam meskipun masih berlumur rasa geli, “Sebaiknya kau buang semua pikiran bodoh yang ada di otakmu itu. Aku sama sekali tidak tertarik padamu secara seksual.” matanya menelusuri tubuh Kiara dengan mencemooh, “Kau terlalu kurus, dan bukan termasuk tipeku, jadi kau bisa tenang.”

Meskipun merasa tersinggung atas penghinaan terang-terangan dari Joshua itu, Kiara merasa sedikit tenang, setidaknya lelaki itu tidak tertarik padanya, jadi tidak mungkin lelaki itu memperkosanya. Kalau begitu, apakah istilah ‘pelayan’ yang dipakai oleh Joshua adalah ‘pelayan’ yang sesungguhnya?

“Aku ingin mempekerjakanmu sebagai pelayan.” Joshua mengangkat alisnya “Pelayan sungguhan yang bersih-bersih rumah dan memasak.”

“Apakah kau tidak punya pelayan sebelumnya?” Kiara mengedarkan pandangannya ke kamar tempat dia ditempatkan. Ini hanya satu kamar, tetapi luasnya mungkin lima kali dari kamar kontrakan Kiara saat ini, belum lagi bagian-bagian lain seperti ruang tamu, dapur dan kamar mandi, Tidak mungkin bukan Joshua membersihkan semuanya sendiri?

“Sudah kupecat.” Joshua bergumam enteng, tidak menjelaskan bahwa sebenarnya dia memperoleh jasa kebersihan kamar gratis sebagai pelayanan VIP dari pihak apartemen. Baru saja dia menelepon pihak apartemen dan mengatakan dia tidak membutuhkan pelayanan gratis itu lagi.

“Kau pecat?” Kiara menghela napas, “Kau tidak memecatnya karena aku bukan?”

Tatapan Joshua tampak dingin dan mencemooh, “Jangan besar kepala, mana mungkin aku memecatnya karenamu?”

Pipi Kiara langsung merah padam, Betapa malunya dia, lagipula seharusnya dia sadar kalau Joshua tidak mungkin melakukan itu. Kiara hanya berada di waktu yang tepat di saat Joshua kehilangan pelayannya, sekarang Kiara kehilangan pekerjaannya, jadi betapa baiknya Joshua karena menawarkan pekerjaan ini padanya...

“Bagaimana? Kau mau mengambil pekerjaan sebagai pelayanku? Aku tinggal sendirian di sini tanpa keluarga, dan tanpa pengurus rumah yang membersihkan apartemen dan memasak aku sedikit kerepotan.”

Kiara menatap Joshua, masih ragu, “Jam berapa aku harus datang dan bekerja?”

“Datang dan bekerja? Tidak... kau tinggal di sini, itu akan lebih mudah bagiku.”

“Tinggal di sini?” Kiara setengah berteriak, “Tidak! Aku tidak bisa!”

“Kenapa?” Joshua bersedekap dan mengangkat alisnya, “Bukankah sudah biasa seorang pelayan tinggal di rumah majikannya? jadi dia bisa melaksanakan tugasnya dari pagi sampai malam, memastikan seluruh rumah bersih dan seluruh kebutuhan majikannya terpenuhi. Dan tentu saja aku akan membayarmu dengan harga yang pantas.”

Kiara mengerutkan keningnya. Tetapi kebanyakan yang mempekerjakan pelayan yang menginap itu bukanlah seorang bujangan yang tinggal sendirian seperti yang dikatakan oleh Joshua tadi. Bagaimana mungkin Kiara tinggal berdua dengan seorang laki-laki dalam satu rumah tanpa ada orang lain?

“Jangan berpikir yang tidak-tidak.” Sekali lagi Joshua bisa membaca apa yang berkecamuk di dalam benak Kiara, “Setiap orang yang melihat aku dan kamu tidak akan melihat kita sebagai pasangan, mereka pasti bisa melihat bahwa aku adalah majikan dan kau pelayannya, jadi kau tak perlu cemas akan pandangan orang-orang.” Dengan sinis lelaki itu memandang Kiara, “Segera setelah kau bisa jalan, akan kuantar kau ke rumahmu dan mengemasi barang-barangmu.”

Kiara tercenung tidak bisa berkata apa-apa tertohok oleh kalimat penghinaan lelaki itu. Dan ketika lelaki itu beranjak pergi dan meninggalkan kamar itu, Kiara berpikir keras tentang hidupnya. Dia terjepit, sekarang dia pengangguran dan tidak punya apa-apa. Tawaran kerja dari Joshua amat sangat dibutuhkannya saat ini dan sangatlah bodoh kalau dia tidak mengambil kesempatan itu...

Benaknya berkelana, kalau dia tinggal di sini sebagai pelayan, yang pasti dia bisa menumpang tempat tinggal gratis. Dan Joshua bilang tentang pekerjaan memasak, mungkin saja Kiara bisa menumpang makan. Kiara menghela napas panjang, mungkin semua ini sudah diatur, mungkin ini adalah anugrah baginya, setidaknya Kiara jadi

bisa menabung untuk perbaikan hidupnya kelak. Kiara menguatkan dirinya, Kalau memang Joshua menginginkannya menjadi pelayan, maka Kiara akan berusaha menjadi pelayan yang terbaik, dia akan berusaha sekuat tenaga untuk melakukan pekerjaannya sebaik-baiknya.

®LoveReads

“Jadi kau mengontrak kamar yang sedemikian jauhnya dari cafe tempatmu bekerja?”

Ketika kondisi Kiara sudah baikan, keesokan paginya Joshua menjalankan mobilnya keluar dari tempat parkir apartemen, dia hendak mengantarkan Kiara dengan mobil hitam besarnya itu ke kamar kontrakannya untuk mengemasi barang-barangnya.

Semula Kiara menolak Joshua mengantarnya dan mengatakan akan menaiki kendaraan umum saja, tetapi Joshua mematahkan pendapat-nya dan mengatakan akan lebih praktis kalau dia mengantar Kiara. Dan di sinilah Kiara, duduk dengan gugup di kursi empuk mobil yang terbuat dari kulit asli, merasa takut mengotorinya.

“Kenapa kau tidak memakai sabuk pengamanmu?” Joshua melirik, membelokkan mobilnya menuju ke jalanan.

Kiara menunduk dan melihat sabuk kulit yang terjuntai di bagian atas, dia menariknya kemudian kebingungan. Bagaimana memasang sabuk pengaman ini? Pipinya memerah, merasa sangat malu dan bingung.

Joshua pasti menertawakannya dalam hati mungkin mencemooh betapa udiknya Kiara.

Tetapi di luar dugaan, Joshua meminggirkan mobilnya,

“Kau belum pernah memakai sabuk pengaman sebelumnya ya.” gumamnya lembut, penuh pengertian, lalu mencondongkan tubuhnya dan membantu memasangkan sabuk pengaman Kiara.

Kiara terdiam dengan pipi merona, menatap rambut tebal Joshua yang tertunduk di dekatnya. Aroma parfum Joshua menyentuh indera penciumannya dengan lembut, begitu maskulin, dan tiba-tiba saja membuat Kiara bergetar.

Mungkin Joshua selalu mengejek dan mencemoohnya, tetapi Kiara tahu... lelaki ini adalah penyelamatnya.

®LoveReads

“Jauh sekali.” Entah sudah berapa kali Joshua mengomel sepanjang jalan. kamar kontrakan Kiara memang benar-benar berada di pinggiran kota... sangat jauh. Joshua membayangkan bagaimana Kiara harus menempuh perjalanan berjam-jam hanya untuk mencapai tempat kerjanya. Hidup perempuan ini benar-benar keras, Joshua membatin tiba-tiba perasaan iba memenuhi nuraninya ketika melirik ke arah tubuh mungil yang sekarang sedang meremas-remas jemari-nya sendiri dengan gugup.

“Maafkan aku…” Kiara bergumam lemah, merasa bersalah karena berkali-kali Joshua mengeluh bahwa tempat tinggalnya begitu jauh-nya, lelaki ini pasti sangat jengkel karena harus menempuh kemacetan dan perjalanan panjang hanya untuk mengantarkan Kiara pulang. “Aku memilih tempat di pinggiran kota karena harga sewanya murah, di sini ada banyak pabrik, yang berarti ada banyak buruh yang mem-butuhkan tempat tinggal. sehingga selalu tersedia kamar murah...”

Joshua mengernyitkan keningnya, “Bukankah sama saja kalau ongkos transportnya mahal?”

“Ongkos transportnya tidak mahal, kebetulan ada bus sekali jalan.. aku hanya tinggal berjalan kaki ke ujung sana....” Kiara menundukkan kepalanya ketika Joshua melemparkan tatapan iba kepadanya, dia tidak mau dikasihani, memang keadaannya pasti terlihat menyedihkan bagi lelaki kaya seperti Joshua. Tetapi inilah hidupnya, inilah yang di-jalani Kiara, dan Kiara hidup dengan berjuang untuk masa depannya yang lebih baik.

Joshua masih mengernyitkan keningnya, dia sedikit mengerem ketika Kiara bergumam,

“Itu, berhenti di situ.” Kiara menunjuk ke area parkir di bawah pohon besar, di sekitarnya banyak ruko-ruko dengan berbagai macam usaha, ada penjual makanan di sana, pangkas rambut laki-laki, apotek dan beberapa yang digunakan seperti kantor.

“Dimana kamar kontrakanmu?”

Kiara menunjuk ke sebuah gang kecil di sebelah kompleks ruko itu, “Harus masuk ke sana, mobil tidak bisa masuk... kau tunggu di sini yah.”

“Aku ikut.” Joshua membuka pintu mobilnya

“Jangan!” suara Kiara yang setengah berteriak itu membuat gerakan Joshua terhenti, dia menoleh dan menatap Kiara dalam,

“Kenapa Jangan?” tanyanya singkat.

Pipi Kiara memerah, “Di sana kotor dan mungkin tidak menyenang-kan untuk orang sepertimu.” Lelaki ini akan mengotori sepatu kulit mahalnya yang berkilau, gumam Kiara dalam hati, belum lagi pakaian lelaki ini yang tampak mahal serta penampilannya yang setengah orang asing pasti akan membuat orang-orang di sekitar tempat tinggal Kiara terpukau... yang pasti sosok seperti Joshua bukanlah sosok yang cocok untuk berada di sekitar tempat tinggal Kiara karena dia akan tampak berbeda dan terlalu mencolok.

Joshua mengamati Kiara kemudian bergumam keras kepala, “Aku akan mengantarmu. Setidaknya aku bisa membantumu membawakan barang-barangmu, jadi kau tidak perlu bolak-balik.”

Lelaki itu memang tidak bisa dibantah, Kiara mendesah dan kemudian menganggukkan kepalanya, terserah kalau Joshua ingin memaksa masuk, tanggung sendiri akibatnya nanti.

®LoveReads

Jalanan becek sehabis hujan semalam, dan semakin membuat gang sempit tempat masuk ke kamar kontrakan Kiara terasa kumuh, anak-anak kecil dengan pakaian kumal seadanya tampak bermain-main di tanah, tampak ceria dan seolah tidak terpengaruh oleh keadaan mereka. Kiara berjalan hati-hati melewati rumah-rumah kecil dengan ibu-ibu yang sibuk menjemur kerupuk dalam tampah besar dan beberapa yang lain sedang mencuci pakaian.

Tentu saja kehadiran Joshua yang berjalan di belakang Kiara tampak begitu mencolok, semua mata memandang ke arah Joshua, beberapa bahkan tak bisa melepaskan pandangannya dari lelaki itu, Kiara tiba-tiba merasa geli melihat seorang ibu yang ternganga dan seakan lupa mengatupkan bibirnya ketika melihat Joshua. Mungkin ibu itu mengira Joshua adalah artis sinetron yang menyasar ke tempat ini. Anak-anak kecil juga tampak tertarik dengan penampilan Joshua, mereka berbisik sambil cekikikan satu sama lain, sambil menyerukan kata 'bule' 'bule' dan menatap Joshua penuh ingin tahu, membuat ekspresi Joshua tampak masam

Akhirnya mereka tiba di kamar kontrakan Kiara setelah berjalan menembus perkampungan itu, Joshua mengernyit melihat penampilan kamar kontrakan Kiara yang reyot. Ketika Kiara membuka pintu kamar kontrakannya, kerutan di dahi Joshua semakin dalam. Bagian dalamnya bahkan lebih reyot lagi.

Kamar itu bersih, tampak sekali Kiara sangat rapi. Spreinya licin tanpa cacat, semua pakaiannya terlipat rapi di sebuah keranjang kecil

di sudut. Dan kamar itu sangat sempit, dengan langit-langit yang rendah, membuat Joshua harus setengah menundukkan kepalanya di sini. Di sebuah sudut di meja kecil samping ranjang, ada sebuah pot bunga kecil yang berwarna ungu yang cantik. Sebuah usaha menyedihkan untuk membuat tampilan kamar ini lebih baik, dan ternyata kurang berhasil karena memang suasana kamar ini sudah tidak dapat diselamatkan.

“Silahkan duduk.” Kiara bergumam gugup dan canggung, menyadari bahwa Joshua sedang mengamati kamarnya yang sangat sederhana itu. Ya ampun, lelaki itu pasti sekarang sedang merasa sangat kasihan kepadanya. Tetapi sekali lagi, Kiara tidak suka dikasihani, meskipun sederhana, Kiara sangat bersyukur dengan tempat tinggalnya ini, setidaknya dia punya tempat untuk pulang setiap malam, tidak kebasahan ketika hujan, dan bisa berlindung untuk beristirahat di malam hari.

Joshua memandang sebuah kursi kayu yang tampak lapuk, lalu mengangkat bahu dan menariknya, dia duduk dan mengamati Kiara mengambil tas kain besar dari bawah tempat tidur dan mulai mengisinya dengan pakaiannya. Setelah selesai, Kiara mengemas barang-barang lainnya, beberapa buah buku, beberapa kosmetik standar sederhana, dan juga beberapa peralatan makannya, dua buah cangkir dan piring dari bahan melamin berwarna biru.

“Tinggalkan itu.” Joshua yang sejak tadi hanya duduk diam dan mengamati kegiatan Kiara tiba-tiba bergumam.

Kiara mendongakkan kepalanya, kegiatannya memasukkan peralatan makan itu berhenti karena perkataan Joshua, “Apa?”

“Peralatan makan itu, kau tidak memerlukannya.” Joshua melirik ke arah piring dan gelas melamin milik Kiara. Demi Tuhan, buat apa Kiara membawanya? di apartemenya penuh dengan peralatan makan kualitas terbaik, piring dan gelas kristal serta sendok garpu dari perak murni memenuhi lemari dapurnya, beberapa bahkan belum pernah dipakai sejak di beli,

Sejenak ekspresi Kiara tampak terhina dan ingin membantah. Tetapi lalu perempuan itu menarik napas panjang dan menurut. Diletakkan-nya peralatan makan itu, lalu berdiri dan menutup resleting tasnya.

“Baiklah, semua sudah siap.”

Joshua melirik tas kain Kiara dan menatap takjub.

“Hanya itu barangmu?” Joshua pernah punya kekasih yang memiliki banyak sekali pakaian dengan berbagai warna, parahnya mantan kekasihnya itu bahkan menyesuaikan warna pakaiannya dengan tas dan sepatunya, jadi koleksi tas dan sepatunya sama banyaknya dengan pakaiannya hingga membutuhkan beberapa lemari dan rak khusus. Melihat Kiara yang bisa mengemas pakaiannya hanya dalam satu tas kain berukuran sedang membuat Joshua merasa miris.

“Hanya ini.” Kiara melangkah keluar dari kamar itu, dan Joshua mengikutinya. Kiara lalu mengunci pintu kamarnya, “Tunggu ya, aku akan mengembalikan kunci kamar pada ibu pemilik kontrakan.” Kiara

menunjuk sebuah rumah yang hampir menempel dengan kamar kontrakannya, ibu kontrakannya pasti akan terkejut karena Kiara keluar tiba-tiba, Tetapi Kiara akan menjelaskan kalau dia mendapat-kan pekerjaan baru di luar kota.

“Aku perlu ikut?” Joshua menggumam.

Kiara langsung menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Bisa gawat kalau Joshua ikut, yang ada ibu kontrakannya akan berpikir macam-macam,mungkin dia akan berpikir kalau Kiara menjual dirinya, mana mungkin ibu kontrakannya akan percaya jika Kiara menjelaskan bahwa Joshua adalah majikannya? Majikan mana yang mau mengantar calon pelayannya sampai ke tempat tinggalnya yang jauh dan kumuh semacam ini,

“Aku akan ke sana sendiri. Tunggu di sini saja ya.” Kiara langsung membalikkan badan dan berlari-lari kecil menuju rumah ibu kontrakannya, takut kalau Joshua mengikutinya.

®LoveReads

Dalam perjalanan pulang, ponsel Joshua berbunyi, dia mengernyitkan keningnya ketika melihat itu adalah nomor dari pengacara ayahnya.

“Ada apa?” Joshua langsung menjawab dalam bahasa ayahnya, dengan nada gusar seperti biasa. Pengacara ayahnya seperti biasanya sudah kebal dengan nada suara Joshua yang tidak menyenangkan itu,

“Ayahmu. Beliau ingin bicara langsung denganmu, Saat ini dia menunggu di sebelahku.”

“Kenapa dia tidak menghubungiku saja langsung?”

Pengacara ayahnya menarik napas panjang, “Kau tahu kenapa Joshua, kalau dia menghubungimu langsung, kau tidak akan mengangkatnya.”

Joshua mendengus, “Memang. Dan katakan padanya aku tidak tertarik.”

“Joshua.” suara pengacara ayahnya terdengar sabar, “Kau harus mendengarkan. Ini menyangkut masalah warisan gelar ayahmu. Beliau sudah mengatur pernikahanmu dengan seorang perempuan dari keluarga bangsawan yang sederajat denganmu.”

Kiara hanya bisa mengerti sepatah-patah dari percakapan Joshua dalam bahasa inggris itu, Tetapi dia bisa melihat setelah lawan bicaranya berkata-kata.

Wajah Joshua tampak sangat geram dan marah. Begitu marahnya sampai nyaris menakutkan.

®LoveReads

Crush In Rush Part 4

Kiara melirik ke arah Joshua dengan takut-takut, mendadak merasa tidak nyaman berada di dalam mobil itu, apalagi ekspresi Joshua tampak sangat marah, sedikit menakutkan.

Lelaki itu mencengkeram kemudi kuat-kuat dan kemudian sedikit mengebut, untunglah mereka ada di jalan tol yang lengang, sehingga mereka sedikit aman. Tetapi walaupun begitu, jantung Kiara serasa berpacu ketika Joshua semakin dalam menginjak gas mobilnya, membuatnya berpegangan pada sabuk pengamannya dan berdoa dalam hati karena ketakutan. Kalau gaya Joshua menyetir seperti ini, dia tidak akan mau pergi semobil berdua dengan laki-laki itu lagi. Kiara berjanji dalam hati, melirik ekspresi lelaki itu yang sangat gusar. Kenapa Joshua tampak begitu marah? Telepon siapa itu tadi?

®LoveReads

Mereka sampai di apartement Joshua dan lelaki itu masih membisu, membuat suasana tidak enak, lelaki itu lalu membuka pintu apartemennya dan mempersilahkan Kiara masuk, “Silahkan, anggap seperti rumah sendiri.” Joshua bergumam memecah keheningan. Dia lalu masuk di belakang Kiara dan membanting tubuhnya di sofa, menyalakan televisi. Lama kemudian suasana tetap hening sehingga Joshua menoleh ke belakang dan mengangkat alisnya ketika melihat

Kiara masih berdiri di sana dengan gugup di dekat pintu sambil meremas-remas jemarinya. “Kenapa kau masih berdiri di situ?” Joshua tampak terkejut menatap Kiara.

Pipi Kiara merah padam, dia tampak malu, “Eh... aku... aku tidak tahu harus kemana...”

Joshua menghela napas panjang menghadapi kepolosan Kiara, perempuan ini luar biasa polosnya hingga Joshua merasa menjadi serigala yang sedang berusaha menerkam gadis kecil bertudung merah yang tidak tahu apa-apa. Dengan sedikit gusar Joshua berdiri, merasa agak menyesal karena suasana hatinya yang buruk membuat Kiara terkena imbasnya. Ya. Telepon pengacaranya tadi benar-benar merusak moodnya. Joshua langsung menutup telepon setelah mengucapkan penolakan yang kasar, tidak memberi kesempatan pengacara ayahnya untuk berbicara.

Dasar lelaki tua yang kurang ajar. Meskipun tahu itu salah, Joshua terus menerus mengutuki ayahnya. Seenaknya saja dia berusaha kembali mengatur kehidupan Joshua setelah dulu dia meninggalkan Joshua dan ibunya, apakah dia pikir Joshua adalah manusia yang tertarik dengan gelar dan harta? Tidak! Lelaki tua itu seharusnya tahu betapa puasnya Joshua karena menolak permintaannya, Joshua bahkan akan sangat senang kalau lelaki itu memohon dan menyembah-nyembahnya dan dia akan tetap menolak permintaan lelaki tua itu dengan puas.

Setelah menghela napas panjang, Joshua menatap Kiara yang tampak

kebingungan dengan ekspresinya yang berubah-ubah. Kasihan juga gadis ini. Harinya sudah buruk dan Joshua yakin demamnya masih belum begitu reda, sekarang harus menghadapi emosinya pula.

“Sini, kutunjukkan kamarmu. Sebenarnya ini kamar yang sama yang kau tempati ketika sakit tadi.” Walaupun begitu Joshua tidak bisa menahan suaranya yang terdengar ketus, “Lain kali jangan bersikap canggung di sini, kita hanya berdua dan sikap canggungmu membuat suasana tidak enak. Lakukan apa yang kau suka, anggap saja rumah sendiri, kalau kau ingin menonton televisi silahkan, kalau kau ingin membuat makanan silahkan, lakukan apa saja yang kau suka, nanti kita akan membahas beberapa aturan, apa yang boleh dan tidak boleh di rumah ini, tapi sekarang kau boleh beristirahat dulu. Aku juga lelah, mau tidur siang.”

Sambil terus berbicara, Joshua mendahului Kiara yang terbirit-birit mengikutinya melangkah ke kamar kedua di apartemen yang cukup luas itu, Joshua membuka pintu kamar itu dan melirik ke arah Kiara, “Masuklah dan istirahatlah dulu, nanti sore kita bicara.” Setelah itu, tanpa melirik sedikitpun pada Kiara, Joshua berlalu.

“Te... terimakasih...” Kiara berseru gugup, entah Joshua mendengar-nya atau tidak karena lelaki itu sudah melenggang kembali ke ruang tengah.

Kiara memasuki kamar itu, kamar yang sama tempatnya di rawat ketika demam. Dia terperangah ketika melihat luasnya kamar itu. Semuanya lengkap, dari ranjang busa yang besar di tengah, lemari

berwarna krem yang elegan dan meja rias yang dilengkapi dengan kaca minimalis yang begitu bening. Ada sebuah televisi besar di dinding, televisi layar datar yang hanya pernah Kiara lihat di televisi.... dan juga AC.....tentu saja kamar ini ada ACnya, Kiara tersenyum merasa malu karena sadar dia benar-benar kampungan. Di kamar kontrakannya tidak ada AC, bahkan kipas anginpun tidak ada karena Kiara tidak mampu membelinya.

Pernah dia membawa tabungannya yang berhasil disisihkan dari uang makannya, sejumlah tujuh puluh lima ribu rupiah ke sebuah supermarket yang di dalamnya juga menjual barang-barang elektronik. Pada akhirnya Kiara keluar dengan tangan kosong, menggenggam uang tabungannya itu di tangannya. Ketika sudah melihat-lihat berbagai merek kipas angin, dia mendapati bahwa yang termurah, dengan ukuran paling kecil dan merk menengah adalah seharga sembilan puluh ribu rupiah. Ada beberapa dengan merk tidak terkenal masih mematok harga tujuh puluh ribuan. Tetapi bukan hanya harga yang membuat Kiara batal membeli, benaknya tiba-tiba memutuskan bahwa dia bisa bertahan tanpa memakai kipas angin, bahwa uang itu sebaiknya disimpan untuk keperluan lain yang lebih penting, seperti membeli sabun mandi atau shampo dan berbagai keperluan rumahan lainnya. Alhasil Kiara harus melalui lagi malam-malam di panasnya Jakarta dengan udara lembab dan lengket, dengan nyamuk yang tak kalah galaknya. Tetapi setidaknya hatinya tenang karena dia masih memegang uang simpanannya sebagai pegangan di kala perlu.

Dan sekarang, melihat AC itu kiara tidak bisa menyembunyikan senyum lebarnya, dia mengucapkan selamat tinggal kepada malam-malamnya yang panas dan penuh keringat. Dengan ingin tahu, Kiara menyalakan AC itu, memejet tombol ON. Kiara tahu cara menyalakan AC karena dia sering menyalakan dan mengatur suhu AC di cafe tempatnya bekerja dulu. Dan kemudian, ketika AC itu menyala, udara sejuk langsung menghembusnya. Membuat senyumnya makin lebar.

Setelah yakin pintu kamarnya tertutup dan Joshua tidak bisa melihat-nya, Kiara duduk di ranjang itu, menepuk-nepuknya dan sekali lagi tersenyum senang, ranjangnya empuk. Tidak seperti ranjang lembek dan keras entah dengan usia berapa lama di kamar kontrakannya yang penuh dengan serangga tak terlihat, kadang terasa menggigit kulitnya dan menimbulkan ruam-ruam di kulitnya. Ranjang yang ini pasti tak ada serangganya... pikir Kiara sambil menepuk-nepuknya lagi, dan ranjang ini empuknya luar biasa.

Puas menikmati empuknya ranjang itu, Kiara meraih tas-nya dan mulai berbenah. Di bukanya lemari empat tingkat berwarna krem itu dan mulai memindahkan pakaiannya ke dalam lemari, ketika selesai dia tersenyum masam dan merasa malu, keseluruhan pakaiannya bahkan tidak bisa memenuhi satu tingkat yang paling atas di lemari itu, lemari itu jadi tampak kosong dan menyedihkan. Tetapi tidak apa-apa, Kiara tidak malu dia hanya punya sedikit pakaian, setidaknya dia masih bisa berganti pakaian setiap hari dan bersih serta wangi, biar pun pakaiannya sedikit, Kiara tidak pernah memakai pakaian yang

sama selama beberapa hari, setiap dia memakai baju, ketika mandi, dia selalu mencuci pakaiannya sehingga ketika keesokan harinya pakaiannya sudah kering dan wangi lagi. Untuk menyeterika dia bisa meminjam seterika ibu kontrakannya, dan membayar biaya listriknya dengan sekalian menyeterika cucian ibu kontrakannya yang setumpuk banyaknya, karena ibu kontrakan selain memiliki suami yang berbadan besar, juga memiliki empat anak yang masih kecil-kecil. Bisa dibayangkan Kiara membutuhkan waktu seharian penuh di hari liburnya untuk menyeterika semuanya.

Kiara lalu mengatur kosmetiknya dimeja rias yang besar dan lagi-lagi meja itu tampak kosong dan menyedihkan karena Kiara hanya punya satu bedak tabur, satu lipstick, deodoran dan satu splash cologne murahan yang dibelinya di minimarket, serta satu sisir kecil, Kiara menambahkan sambil tersenyum, kosongnya meja rias itu tidak mengganggunya, malahan membuatnya terkikik geli, menertawakan dirinya sendiri. Ya ampun. Kamar ini begitu bagusnya, terlalu bagus dan sempurna untuk dirinya!

Setelah puas memandang suasana kamarnya yang sejuk, Kiara melongok ke arah kamar mandi. Ada kamar mandi pribadi di dalam kamar ini! Lagi-lagi Kiara membayangkan ketika tinggal di kamar kontrakan dimana dia harus berbagi kamar mandi dengan ibu kontrakan dan keluarganya, serta empat orang penyewa kamar kontrakan lainnya. Kiara melihat sabun, shampoo yang telah tersedia dalam wadah khusus di dinding, dia menambahkan sikat giginya dan

tersenyum bahagia. Sambil bersenandung, Kiara membanting tubuh-nya di ranjang matanya tersenyum menatap langit-langit kamar itu.... bahkan langit-langit kamarnyapun indah.... hatinya dipenuhi rasa syukur. Alangkah baik hatinya Joshua memberkan tempat tinggal untuknya, tempat seindah ini yang sama sekali tidak dibayangkannya. Kiara berjanji dia akan menjadi pelayan yang terbaik untuk Joshua.

®LoveReads

Ketika terbangun, mata Kiara langsung terarah ke arah jam besar di dinding, dia sedikit terperanjat dan langsung duduk. Rupanya dia ketiduran akibat suasana kamar yang begitu nyaman. Dan sekarang sudah jam lima sore. Astaga... betapa malunya Kiara, dia telah berjanji dalam hati akan menjadi pelayan yang baik, tapi yang dilakukannya malahan tidur begitu lama.

Setengah melompat, Kiara masuk ke kamar mandi, dan mandi. Merasa takjub bahwa air di kamar mandi itu bisa disetel panas ataupun dingin. Setelah selesai, Kiara memakai pakaiannya dan membuka pintu kamar dengan hati-hati.

Suasana tampak lengang, ruangan apartemen remang-remang, dan hanya terdengar suara TV yang sayup-sayup, Kiara melangkah ke ruang tengah dan mendapati Joshua sedang tidur tengkurap di sofa, lelaki itu telanjang dada, hanya mengenakan celana panjang santai dan tampak sangat lelap. Pipi Kiara memerah ketika mengamati

punggung telanjang Joshua yang berotot, dia melangkah dengan sangat hati-hati melewati Joshua dan kemudian melangkah menyeberangi ruang tengah menuju dapur. Kiara akan memasak makan malam dan membuat teh hangat, setidaknya ketika Joshua bangun, makanan sudah tersedia.

Di dapur, Kiara melihat sebuah kulkas besar berwarna hitam, dengan hati-hati Kiara membuka kulkas itu dan sedikit merenung melihat isinya. Joshua rupanya tidak suka memasak, yah dia kan lelaki bujangan yang tinggal sendirian, buat apa repot-repot memasak kalau bisa membeli atau pesan antar makanan?

Kiara melihat bahan makanan yang seadanya di sana. Ada sosis di freezer, dan di kotak sayuran di bagian bawah ada wortel dan brokoli. Kiara memutuskan membuat sup sederhana. Karena tidak ada kaldu, Kiara merebus sebagian sosis dengan potongan besar hingga airnya berminyak, lalu memasukkan bawang yang sudah ditumisnya dengan mentega ke sana – untunglah Joshua mempunyai beberapa siung bawang putih yang sudah setengah mengering di kulkasnya – Aroma harum langsung tercium ke seluruh penjuru dapur.

Kiara lalu memasukkan wortel yang sudah di potong-potongnya, sementara brokolinya akan dimasukkan belakangan setelah air mendidih. Setelah itu, Kiara membumbui supnya dan mencicipinya. Rasanya lumayan, meskipun dengan bumbu dan bahan yang lebih lengkap, sup ini akan terasa lebih enak. Tidak ada nasi, tetapi ada kentang di kulkas, Kiara memutuskan membuat kentang tumbuk.

Beberapa kentang yang sudah dikupas, di kukus sampai empuk, lalu dihancurkan dengan dicampur sedikit garam, krim kental dan susu tawar kental. Selain itu Kiara membuat scramble eggs sebagai lauknya. Dan jadilah masakannya itu.

Ketika Air mendidih dan Kiara menyeduh teh, tiba-tiba sosok Joshua sudah berdiri bersandar di ambang pintu dapur.

“Baunya enak.”

Kiara memekik, hampir menjatuhkan teko teh-nya. Untunglah dia sigap menahannya, kalau tidak Kiara mungkin harus masuk rumah sakit karena tersiram air panas yang baru mendidih. Dengan gugup Kiara menatap Joshua dan tersenyum, “Aku memasak dengan bahan seadanya di kulkas, kuharap kau tidak marah karena aku lancang.”

Joshua mengangkat bahunya, masih bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana santainya yang sedikit melorot di pinggang, dia tampaknya tidak terganggu dengan pipi Kiara yang memerah karena penampilannya, lelaki itu duduk di kursi tinggi di meja dapur, dan bertopang dagu,

“Sini ambilkan aku makanan, aku lapar.”

Kiara langsung mengambil mangkuk dan menyendokkan sup yang masih panas di sana, dia juga mengambil kentang tumbuk di piring bersebelahan dengan scramble eggs yang dia buat.

Dengan was-was Kiara mengamati Joshua makan, takut kalau lelaki itu memuntahkan makanannya karena tidak menyukai rasanya. Tetapi

yang ditakutkan Kiara tidak terjadi, lelaki itu makan dengan lahap dan cepat, dan ketika di tengah makan, Joshua mengangkat kepalanya dan mengernyit, “Kenapa kau tidak ikut makan?” Tanyanya.

Kiara meremas-remas kedua tangannya, kebiasaannya jika merasa gugup dan bingung, “Aku... eh... bukankah pelayan tidak makan bersama majikan? Biasanya seperti di sinetron-sinetron, pelayan makan di dapur setelah majikannya makan.”

Joshua terkekeh, tawa yang mencairkan wajah dinginnya yang tampan “Memangnya kau hidup di jaman feodal apa? Lain kali kurangilah nonton sinetron yang penuh intrik palsu itu Kiara, ayo makanlah!”

Karena perintah Joshua terdengar begitu tegas, Kiara akhirnya menyerah dan memutuskan makan bersama Joshua, dia lalu mengambil makanannya, tak henti-hentinya berucap syukur atas makanan yang tersedia begitu mudah untuknya tanpa perlu men-cemaskan hari esok lagi. Dan kemudian melahap makanannya dengan senang, ternyata dia lapar.

Joshua hanya tersenyum menatap Kiara, mereka lalu menyelesaikan makannya dan Joshua melompat berdiri, melirik ke arah teko teh yang sudah disiapkan Kiara. Teh melati yang harum mengepul dengan aroma yang menggoda selera. Joshua sebenarnya lebih memilih kopi. Tetapi sepertinya Kiara harus diajari untuk menggunakan mesin kopi, menggiling bijinya dan menciptakan takaran kopi hitam sesuai seleranya, perempuan itu pasti hanya bisa membuat kopi instan.

“Bawa teh-nya ke ruang tengah, ayo kita bicara sambil minum teh.” Gumamnya sambil berlalu.

Dengan segera, Kiara mengambil nampan dan meletakkan teko teh beserta beberapa cangkir di sana, lalu mengikuti Joshua ke ruang tengah.

Joshua sudah duduk di sofa, matanya mengarah ke televisi besar yang sedang menayangkan pertandingan basket, dia lalu menatap Kiara yang meletakkan nampan itu di meja, dan berdiri ragu-ragu di sana. “Duduklah, kau tidak akan duduk di lantai seperti pelayan-pelayan di jaman feodal bukan?” gumam Joshua ketika lama Kira tidak juga duduk, dalam hati dia menggeleng-gelengkan kepala. Pantas saja gadis ini ditindas oleh atasannya yang jahat itu, dia benar-benar lemah dan polos.

Kiara duduk di ujung sofa dengan ragu, menatap Joshua yang bersila dengan santai sambil sesekali mengarahkan pandangannya ke televisi, “Kau mungkin perlu berbelanja, di lantai basement apartement ini ada supermarket yang menjual sayuran dan bahan makanan, kau bisa memenuhi kulkas dengan berbelanja di sana, belilah apapun yang kau perlukan untuk memasak, aku akan memberimu uang belanja.”

Kiara menganggukkan kepalanya, menyimpan rasa kagumnya pada apartemen ini yang bahkan mempunyai fasilitas supermarket di lantai bawahnya. Orang kaya memang selalu dimudahkan dalam segala hal... batinnya.

“Dan kita akan tinggal bersama di sini, aku sebenarnya tidak punya aturan ketat, hanya ada beberapa yang harus dihormati. Pertama, aku tidak begitu suka suara bising, jadi kalau kau mau menyalakan televisi atau apa, atur suaranya supaya tidak berisik. Kedua, aku tidak suka susu putih, kecuali di campur dengan kopi, jadi jangan memberikanku itu... Ketiga aku biasanya bekerja di malam hari, mulai jam sembilan malam, dan karena itu aku membutuhkan tidur yang lama di pagi harinya, biasanya aku bekerja jam sembilan malam sampai jam lima pagi lalu aku akan sarapan dan tidur jam sembilan pagi sampai sore dan aku tidak suka diganggu....”

Sampai di situ Kiara mengernyit, berusaha memahami gaya hidup Joshua tetapi tetap saja tidak paham. Lelaki ini seperti vampir, bekerja di malam hari dan tidur ketika ada matahari.

“Kau mendengarkan?” Joshua menegurnya, membuat Kiara tergagap. Ketika sudah mendapatkan perhatian Kiara, Joshua melanjutkan, “Sampai di mana tadi? Hmm Oh ya.. keempat....”

Tiba-tiba terdengar suara bel di pintu, membuat Joshua mengernyit karena merasa terganggu. “Siapa yang bertamu tanpa pemberitahuan itu?” gerutunya, melangkah ke arah pintu dan mengintip. Ketika tahu siapa yang berdiri di depan pintunya, Joshua mendesah kesal, tetapi tetap membuka pintunya itu,

“Apa yang kau lakukan di sini, Jason?” Seorang lelaki yang amat sangat tampan melangkah dengan senyum lebar, memasuki ruangan.

Kiara terpesona, karena lelaki itu... sungguh terlalu tampan sampai bisa dikatakan cantik. Ada sesuatu di tangannya, lelaki itu memegang wadah biola dari bahan kulit kaku berwarna cokelat gelap. Lelaki itu pemain biola?

Dan kemudian, Jason masuk menatap Joshua masih dengan senyumannya, tidak mempedulikan tatapan kesal Joshua, “Aku butuh bantuanmu teman. Ada seorang perempuan yang dijodohkan ibuku untukku dan dia terus memaksa meskipun aku menolaknya mentah-mentah. Ibuku mengatakan karena adikku Keyna sudah menikah dengan si brengsek Davin yang beruntung itu, aku tidak boleh terlalu lama menunda pernikahan. Parahnya... perempuan yang dijodohkan oleh ibuku itu mengejar-ngejarku sampai nyaris menakutkan.”

Jason mengangkat bahunya, “Jadi aku melarikan diri dari rumah, mengata-kan harus menjalani pelatihan intensif yang tidak bisa diganggu, dan sepertinya aku harus merepotkanmu, aku tahu kau punya apartemen tiga kamar dengan dua kamar yang masih kosong, jadi izinkanlah aku menumpang sementara di sini.”

®LoveReads

Crush In Rush Part 5

Tampan Sekali.

Kiara hampir saja tidak bisa menutupi rasa kagumnya akan ketampanan lelaki yang baru masuk itu. Luar biasa. Bahkan dia sebagai perempuan merasa dirinya kalah cantik dibanding lelaki itu. Meskipun wajahnya cantik tetapi tidak ada sikap yang mengarah ke arah feminim sama sekali dari penampilan lelaki yang dipanggil Joshua dengan nama Jason itu. Jason tampak maskulin dan sinar matanya tampak sedikit bandel, seperti anak lelaki kecil yang nakal.

Detik ketika Jason masuk itulah dia menyadari kehadiran Kiara di sana, duduk di sofa ruang tengah, lelaki itu langsung melemparkan pandangan berganti-gani penuh arti ke Kiara dan Joshua,

"Ah, maaf, aku tidak tahu kau sedang ada tamu." Jason tersenyum ramah, senyum yang mempesona kepada Kiara, "Johua biasanya tidak pernah menerima tamu di apartmennya, kecuali tamu yang memaksa seperti aku." Lelaki itu terkekeh sendiri, lalu melangkah mendekat, "Kau pasti perempuan istimewa."

"Jangan ganggu dia, Jason. Dia pelayanku."

Jason langsung tertegun. Wajahnya tampak tak percaya, dia melemparkan tatapan mencela ke arah Joshua, "Kau memang tidak pandai bercanda. Mana mungkin kau memakai pelayan di rumahmu? Kau dengan kehidupanmu yang introvert itu?"

Jason melemparkan pandangan menyelidik kepada Joshua, menunggu lelaki itu tersenyum dan mengatakan bahwa dirinya sedang bercanda, tetapi ekspresi wajah Joshua sama sekali tidak berubah, membuat Jason akhirnya mengambil kesimpulan.

“Oh astaga, kau tidak sedang bercanda ya?” jemarinya menunjuk ke arah Kiara, “Gadis ini pelayanmu?”

“Tentu saja.” dengan santai Joshua melangkah melalui Jason dan duduk kembali di sofa tempatnya duduk, “Duduklah dan ceritakan pelan-pelan, apa yang terjadi padamu sampai kau harus mengemis tempat tinggal kepadaku? Bukankah kau punya apartemen sendiri di tengah kota? kenapa kau tidak kesana?”

Jason ikut duduk, di dekat Kiara yang terpaku, masih terpesona.

“Mereka akan bisa melacakku kalau aku ke sana, kau tahu, ibu angkatku dan perempuan yang dijodohkan denganku itu sangat gigih mengejarku.” Tanpa dipersilahkan, Jason menuang teh di meja dan menyesapnya, “Hmm enak sekali, kau yang buat yah?” lelaki itu menoleh tiba-tiba ke arah Kiara, membuat Kiara gelagapan.

“Eh... iyaa... saya yang buat.”

Sementara itu Joshua menatap ke arah Kiara dan mengernyit, perempuan itu terpesona, tentu saja. Semua perempuan pasti akan terpesona kalau melihat Jason dan ketampanannya yang luar biasa. Tetapi penampilan bisa menipu, di balik sikap ramah dan baik hatinya kepada perempuan, Jason menyimpan racun yang menakutkan. Lelaki

itu adalah penghancur perempuan, dalam arti yang sebenarnya. Entah sudah berapa perempuan yang dipermainkannya, diberi harapan, kasih saying dan perhatian dengan begitu indahnya, lalu dilemparkan dan dibuang dengan kejam.

Ya. Jason cukup menakutkan kalau berhubungan dengan perempuan, entah kenapa Joshua berpikir kalau Jason membenci perempuan, tentu saja mama angkatnya dan adik kesayangannya yang baru dijumpainya setelah sekian lama itu tidak termasuk kategori yang dibencinya.

Sekarang Kiara terpesona dengan Jason, dan Jason secara alami langsung menebarkan pesonanya pada Kiara. Joshua harus meng-hentikannya segera, sebelum semua berlanjut. Kiara adalah pelayan yang bekerja untuknya, dia harus menjaganya.

“Kau bisa masuk Kiara.” gumam Joshua tiba-tiba.

Kiara merasa lega atas perintah Joshua itu, dia merasa canggung duduk di sofa di tengah percakapan kedua laki-laki yang sepertinya bersahaabat itu, dengan cepat dia berdiri dan mengucap salam, “Saya permisi dulu.” dengan tak kalah sopan dia mengangguk ke arah Jason kemudian melangkah tergesa meninggalkan ruang tengah itu, masuk ke kamarnya.

®LoveReads

Jason terus mengamati sampai Kiara menghilang dari pandangan, kemudian melemparkan tatapan penuh ingin tahu ke arah Joshua,

“Kau? Membawa seorang pelayan untuk tinggal di rumahmu?” dia masih mengungkapkan pertanyaan yang sama, “Rasanya itu tidak mungkin terjadi Joshua, itu bukan Joshua yang kukenal.”

Ya. Joshua yang dikenal Jason adalah seorang penyendiri. Lelaki itu selalu menghabiskan waktunya sendirian dan kebayankan menutup hatinya dari hubungan apapun. Bahkan Jason sempat ragu meminta pertolongan Joshua agar mau menampungnya sementara, mengingat sikap Joshua yang cenderung introvert itu.

“Aku menolongnya, karena dia butuh pertolongan, sama sekali tidak ada alasan lain.” Mata Joshua menyipit, “Dan jika kau memang akan tinggal di sini, kau tidak boleh mengganggunya.”

Jason terkekeh mendengar nada ancaman di balik suara Joshua itu, “Oke. Sepakat, aku tidak akan mengganggunya, tetapi aku tidak bisa mencegah kalau dia yang mengganggguku.” Tawanya malahan makin keras ketika menerima tatapan membunuh yang langsung dilemparkan Joshua kepadanya, “Aku bercanda Joshua, gadis itu aman. Jadi kesimpulannya, kau mengizinkan aku tinggal di sini sementara?”

®LoveReads

Keesokan paginya, Kiara bangun pagi-pagi sekali, dia ingin menyiapkan makanan untuk Joshua, lelaki itu bilang dia bekerja larut malam dan kemudian sarapan dulu di pagi hari sebelum tidur. Ruang tengah tampak terang benderang, dan Joshua sedang duduk, berkutat dengan

wajah serius menggambar sesuatu seperti denah atau entahlah, di sebuah meja khusus di sudut ruangan, Kiara mengamati dalam diam dan kemudian menebak-nebak... meja itu adalah meja khusus arsitek. Jadi, Joshua seorang arsitek?

Rupanya Joshua menyadari keberadaan Kiara, dia menolehkan kepalanya dan mengerutkan keningnya, “Kenapa kau bangun pagi-pagi sekali?” dilemparkannya pandangannya ke jam dinding, masih jam lima pagi.

Kiara berdiri dengan gugup, “Aku... aku ingin membuat sarapan, kau bilang kau sarapan setiap pagi, baru setelah itu tidur.”

“Oh itu.” Joshua tidak tega mengatakan kalau dia hanya sarapan roti tawar setiap pagi dan sebenarnya dia bisa menyiapkannya sendiri tanpa Kiara repot-repot. Tetapi dia mempekerjakan Kiara sebagai pelayannya, dan Joshua sendiri harus membiasakan diri untuk dilayani. “Oke... terimakasih. Ada roti tawar di atas kulkas dan jeruk segar kalau kau ingin membuat jus jeruk. Nanti panggil aku kalau sarapannya sudah siap.” gumamnya kemudian.

Setelah melihat Joshua membalikkan badan dan sibuk kembali dengan pekerjaannya, Kiara melangkah ke dapur, dia melihat roti tawar itu, mengisinya dengan keju dan saus kacang yang sudah tersedia dan memanggangnya.

Jeruk besar berwarna orange cerah itu menarik perhatiannya, Kiara mengambil beberapa buah dan memasukkannya ke juicer. Setelah itu

dia mengatur makanan yang sudah siap di meja dapur. Biasanya untuk sarapan, Kiara selalu meminum susu satu gelas, tetapi dia ingat kemarin Joshua bilang dia tidak suka susu, dan sepertinya lelaki itu tidak punya susu di dapurnya.

Setelah makanan siap, Kiara memanggil Joshua dengan canggung dari ambang pintu dapur, dan diberikan jawaban singkat oleh Joshua. Tak lama lelaki itu muncul di dapur, masih dengan pakaiannya yang sama, celana panjang dan tidak berkemeja. Kiara sepertinya harus mem-biasakan diri dengan penampilan Joshua yang indah ini.

“Terimakasih Kiara.” Joshua menyesap jus jeruknya, lalu mengunyah roti bakarnya dengan tenang, lelaki itu menyelesaikan makannya dengan cepat, lalu menyesap jus jeruknya lagi, setelah itu menguap, “Aku akan tidur. Kau bisa siapkan satu sarapan lagi, Jason untuk sementara akan tinggal di sini, dan oh ya, uang belanjamu ada di meja.”

Kiara tertegun sambil menatap punggung Joshua yang berlalu. Jadi Jason, lelaki yang luar biasa tampan itu juga tinggal di apartemen ini? Kiara sepertinya harus menguatkan hatinya untuk tinggal bersama dua lelaki yang sangat mempesona itu.

®LoveReads

Pintu kamar Joshua masih tertutup rapat ketika giliran Jason yang bangun dari tidurnya. Lelaki itu ternyata tidak pernah tampil

berantakan dan tidak pedulian seperti Joshua, Jason keluar kamar sudah mandi dengan aroma harum dan pakaian rapi. Dia melongok ke dapur, ke tempat Kiara sedang mencuci gelas dan piring kopi sisa Joshua,

“Wah aromanya enak.” lelaki itu tersenyum dan duduk di meja dapur, kemudian mencomot satu roti bakar dan memakannya, “Mungkin keputusan Joshua menerima seorang pelayan di rumahnya sungguh tepat, dan aku juga ikut mendapatkan keuntungan,”

Lelaki itu mengedipkan sebelah matanya menggoda, mau tak mau membuat Kiara tersenyum, “Semoga anda suka.” gumamnya canggung, “Saya, eh saya pamit dulu” setengah tergesa Kiara berjalan hendak keluar pintu dapur.

“Mau kemana?” suara Jason mencegahnya, lelaki itu mengerutkan keningnya.

“Saya hendak berbelanja bahan makanan disupermarket di basement.”

“Aku ikut.” dengan tak terduga Jason berdiri, meneguk gelas jus jeruknya dan tersenyum ke arah Kiara, “Aku bosan di sini, biarkan aku menemanimu berbelanja.”

®LoveReads

Berbelanja bersama Jason berarti harus kuat menerima tatapan orang-orang ke arah mereka. Yah, ketampanan Jason terlalu mencolok,

hingga membuat semua orang yang berjenis kelamin perempuan hampir pasti menoleh dua kali ke arah mereka. Beberapa orang malahan memandang terang-terangan sambil mengangkat alis ke arah Kiara, seolah-olah mengatakan betapa tidak pantasnya Kiara ber-sanding di sebelah Jason, dan betapa beruntungnya Kiara karena bisa mendapatkan kesempatan itu.

Jason sendiri tampaknya tidak peduli, lelaki itu sepertinya sudah biasa menerima tatapan kekaguman dari orang-orang, dia menoleh dan tersenyum ke arah Kiara dengan ceria, “Jadi, kita akan masak apa hari ini?”

Kiara mengangkat bahunya, “Saya masih bingung... saya lupa menanyakan apa yang disukai dan tidak disukai oleh Joshua.”

“Hmmm”, Jason mengerutkan keningnya, “Kau jangan menggunakan 'saya' dan 'anda' kepadaku, pakailah 'aku' dan 'kamu, oke?” tatapannya menggoda, membuat Kiara mau tak mau menganggukkan kepalanya, “Dan mengenai Joshua sepertinya kau tidak perlu cemas, dia menyukai semua jenis makanan, setahuku yang tidak disukainya cuma susu putih.” Jason melirik ke arah rak buah-buahan, “Aku akan mengambil buah pir itu, kau tunggu di sini saja ya,” lelaki itu lalu melangkah sedikit menjauh dari Kiara.

Sementara itu, Kiara langsung berpikir untuk membuat masakan laut, dia akan membeli udang dan cumi lalu membuat masakan bersaus dan lezat, semoga saja Joshua menyukainya.

“Kiara?” suara lelaki yang familiar memanggilnya, membuat Kiara menolehkan kepalanya, dan melihat sosok yang dikenalnya berdiri di sana, sedang berbelanja,

“Irvan?” Irvan adalah mantan rekan kerjanya di café tempatnya bekerja, lelaki itu satu-satunya rekan kerja yang bersikap baik kepada Kiara. “Kenapa kau ada di sini?”

Lelaki itu menunjukkan keranjang belanjaannya yang berisi gula dan sirup, “Berbelanja untuk café, stok belanjaan belum datang dan ada beberapa barang yang habis, jadi aku disuruh berbelanja kemari, ini supermarket yang paling dekat dengan café. Kau sendiri, apa yang kau lakukan di sini? Bos bilang kau sudah tidak bekerja lagi di café, aku berusaha mencari tahu tentangmu tapi aku kehilangan jejak, apalagi kau tidak punya ponsel untuk dihubungi.”

Kiara menatap Irvan dengan tatapan menyesal, “Maafkan aku Irvan semua terjadi begitu cepat, tetapi aku baik-baik saja, sekarang aku bekerja sebagai pelayan di sebuah apartemen, yah kau tahu mirip pembantu rumah tangga.” Senyumnya melebar, “Setidaknya aku dapat tempat tinggal dan makanan gratis.”

“Aku senang mendengarnya.” Irvan menatap Kiara dengan tatapan mata lembut, “Kalau aku ingin bertemu denganmu lagi bagaimana caranya ya?”

Kiara juga tampak bingung, “Aku juga tidak tahu caranya, aku tidak punya ponsel.”

“Hmm... kau bekerja di salah satu apartemen ini?”

“Iya.”

“Apartemen nomor berapa? dengan tahu nomornya setidaknya aku tahu kau ada di mana.”

Kiara hendak membuka mulutnya ketika sosok lelaki tampan itu tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya, merangkul Kiara dengan akrab,

“Joshua akan sangat marah kalau kau sembarangan memberikan nomor apartemennya ke orang lain.” Jason bergumam tiba-tiba, melemparkan senyum manis ke arah Kiara.

Sementara itu Irvan berdiri menatap mereka berdua, Kiara dan sosok Joshua yang penampilannya sangat luar biasa, lelaki itu terperangah, sekaligus bingung...

®LoveReads

Crush In Rush Part 6

Jason berdiri disana dengan senyum lebarnya dan tatapan mata tidak berdosanya, sama sekali tidak menyadari kalau Irvan hampir saja melotot melihat penampilannya. Tentu saja, Kiara yang dikenal oleh Irvan pastilah tidak mungkin dekat dengan pria-pria berpenampilan elegan semacam ini. Kiara yang dikenal irvan sangat sederhana lugu dan pemalu, sangat bertolak belakang dengan lelaki tampan itu, yang dengan santainya melingkar-kan lengannya di pundak Kiara.

Apakah lelaki ini majikan Kiara yang diceritakan sebagai pemilik apartemen tempat Kiara bekerja? Tetapi seorang majikan mana mungkin merangkulkan lengannya dengan akrab seperti itu? atau jangan-jangan lelaki ini pacar baru Kiara? Kalau begitu beruntung sekali Kiara bisa mendapatkan pacar lelaki yang jelas-jelas berasal dari kalangan atas itu.... tapi kalau begitu kenapa Kiara masih bekerja sebagai pembantu? Kalau memang pacarnya kaya bukankah Kiara tidak perlu bekerja lagi? Tiba-tiba pikiran buruk melintas di benak Irvan, berpikiran jangan-jangan Kiara berbohong padanya, Kiara pasti tinggal di apartemen itu bukan sebagai pembantu, mungkin dia bekerja sebagai simpanan! Tiba-tiba Irvan merasa sedih dan tak yakin, merasa pedih kalau memang benar Kiara sampai jatuh di jurang kehinaan seperti itu... Yah bagaimanapun juga Irvan tahu hidup Kiara begitu pas-pasan sampai kadang Irvan merasa kasihan, dan godaan harta pastilah terasa begitu menarik....

Sementara itu Jason mengamati ekspresi Irvan yang berubah-ubah sambil menahan tawa. Ekspresi lelaki itu seperti buku yang terbuka, pertama-tama terlihat tercengang, lalu curiga, lalu marah dan terakhir sepertinya sedih. Jason berani bertaruh bahwa di benak lelaki ini pasti sudah dipenuhi dengan pikiran-pikiran yang aneh-aneh tentang dirinya dan Kiara.

“Temanmu, Kiara?” dengan sopan Jason mengulurkan tangannya ke arah Irvan, matanya masih tetap menatap Kiara, menunggu jawaban. Apakah lelaki ini teman biasa Kiara, ataukah pacarnya? Kalau lelaki ini pacar Kiara, mau tak mau Jason harus berusaha menjelaskan keadaan sebenarnya kepada lelaki ini dan mengusir seluruh pikiran buruk di benak lelaki ini. Jason terbiasa melakukannya, banyak sekali pria yang cemburu kepadanya, yah mau bagaimana lagi, keadaannya memang seperti ini, bukan salahnya kalau dia bertampang mem-pesona bukan?

“Iya, ini teman saya” Kiara bergumam cepat, tiba-tiba merasa canggung, apalagi melihat keterkejutan yang begitu nyata di mata Irvan karena Jason bersikap akrab kepada Kiara. Kiara tidak tahu kenapa Jason begitu mudah bersikap akrab, mungkin memang sudah wataknya begitu meskipun mereka baru bertemu tadi pagi.

Jason langsung menyela Kiara, “Sudah kubilang jangan menyebut saya dan anda.” Gumamnya dalam tawa, lalu mengalihkan kembali tatapannya ke arah Irvan yang masih ragu menerima uluran tangannya “aku Jason.”

Irvan menyambut uluran tangan Jason dengan sopan, mencoba tersenyum meskipun tatapan curiga masih tampak di sana, “Saya Irvan, teman Kiara di cafe tempat Kiara dulu bekerja, cafe di seberang situ.” Jason tahu cafe itu, dia memang belum pernah ke sana, tetapi setiap dia mengunjungi Joshua dia melewatinya, dan Joshua sering bilang kalau dia terbiasa menghabiskan paginya di sana.

“Saya teman majikan Kiara, kebetulan saya bosan, jadi saya menguntit Kiara berbelanja di supermarket.” Lelaki itu tersenyum sopan kepada Kiara. “Aku akan naik duluan, mungkin kau ingin bercakap-cakap dengan temanmu itu?” Jason rupanya berbaik hati, lelaki itu melangkah menjauh, berpura-pura sangat tertarik pada botol-botol bumbu yang tertata rapi di rak.

Kiara mengalihkan pandangan ke arah Irvan dan tersenyum meminta maaf, “Aku harus naik dan memasak.” Gumamnya lembut, “Mungkin kita bisa bertemu nanti di sini ya... kalau tidak aku akan ke cafe.”

“Aku akan menunggu.” Irvan menunjukkan belanjaannya, “Dan aku juga harus cepat-cepat kembali. Kabari aku ya kalau kau sudah punya ponsel atau sudah bisa dihubungi.”

“Pasti.” Kiara tersenyum, menganggukkan kepalanya, lalu melambai ketika Irvan menggumamkan ucapan perpisahan dan pergi.

Tiba-tiba saja Jason sudah berdiri di sampingnya lagi, mengamati sosok Irvan yang menjauh, “Pacar?” tanyanya lagi, kali ini ada nada menggoda dalam suaranya.

“Bukan, kami bersahabat di tempat kerja yang dulu.” Pipi Kiara merah padam. Tentu saja Irvan adalah sahabatnya, Kiara selalu memandang Irvan sebagai orang yang baik, tidak pernah sedikitpun terlintas di benak Kiara untuk berpikiran lebih apalagi menyangkut asmara terhadap lelaki itu.

Jason melangkah menjajari langkah Kiara menuju kasir, dan lalu bergumam lembut, “Hati-hati Kiara, aku laki-laki, dan aku bisa membaca jika ada seorang laki-laki yang memendam cinta. Kalau kau memang tak bisa memberi lebih, jangan pernah memberi harapan kepada mereka.” Setelah berkata begitu, dengan santai Jason melenggang mendahului Kiara melewati kasir dan menunggu di depan supermarket, membuat Kiara mengernyitkan keningnya.

Apa maksud Jason berkata seperti itu? Dan siapa yang dimaksud Jason dengan lelaki yang memendam cinta?

®LoveReads

Apartemen masih tetap sepi ketika mereka pulang, dan kamar Joshua masih tertutup rapat. Ketika melangkah masuk, Jason dan Kiara saling melempar pandang, lalu mengangkat bahu. Yah bagaimanapun juga gaya hidup Joshua yang terbalik dan seperti vampir itu harus di-maklumi. Apalagi dia bosnya, pemilik apartemen ini, Kiaralah yang harus menyesuaikan diri dengan gaya hidup Joshua. Cuma dia tidak mengira akan ada lelaki lain yang tinggal di sini, dengan gaya hidup

yang berbeda pula. Kiara menatap Jason, “Anda ingin makan siang apa?”

Jason mengangkat bahunya lalu melangkah ke arah kamarnya, “Apa saja, aku pemakan segalanya. Aku akan berlatih dulu ya, panggil aku kalau makanan sudah siap.” Berlatih? Kiara tiba-tiba teringat akan kotak biola dari bahan kulit keras yang dibawa Jason kemarin. Lelaki itu pasti pemain biola.

Setelah Jason masuk ke kamarnya, Kiara bergegas ke dapur dan membongkar belanjaannya. Uang belanja yang diberikan oleh Joshua banyak sekali, dan dengan uang itu Kiara bahkan bisa membeli bahan makanan untuk satu minggu. Dia memenuhi kulkas dengan berbagai macam sayur mayur, buah dan berbagai bumbu. Untuk persediaan daging, ikan dan telur, Kiara meletakkannya di tempat khusus di atas. Setelah selesai mengatur semuanya, Kiara menatap kulkas yang penuh itu sambil tersenyum puas. Ini benar-benar seperti di sinetron-sinetron yang pernah dilihatnya, kulkas yang penuh bahan makanan, tak perlu mencemaskan akan makan apa esok hari.

Sambil bersyukur, Kiara mulai mengambil bahan-bahan masakannya, dia akan menyiapkan makan siang untuk Jason sekaligus menyiap-kan makan malam untuk Joshua. Untuk makan siang, dia akan membuat yang ringan saja, karena toh mereka akan makan tanpa Joshua. Kalau makan malam, Kiara akan membuat menu yang sedikit berat karena mereka semua akan makan malam. Kiara memasak nasi, kemudian memutuskan untuk membuat ayam goreng saus inggris.

Bumbunya sangat mudah dan tinggal menyiram ayam yang sudah digoreng renyah dengan saus inggris.

Tiba-tiba Kiara merasa sangat bahagia, dia sangat suka memasak, di panti asuhan dulu, Kiara selalu kebagian tugas mengurusi dapur, memasak makanan untuk anak-anak panti. Mereka semua bilang masakan Kiara enak, dan memasak untuk anak-anak panti bukanlah suatu beban untuk Kiara, dia bahagia melakukannya. Bahkan dulu dia sempat membuat kliping dari berbagai resep masakan yang diambil di tabloid-tabloid langganan ibu panti. Dia akan menggunting setiap resep dengan hati-hati, dan menempelkan-nya di buku besar yang dia miliki, buku itu hampir penuh, seluruh isinya adalah resep makanan. Kiara suka membalik-balik kliping buku resep itu, membacanya dengan harapan dia akan bisa mempraktek-kannya suatu saat nanti.

Tetapi ternyata takdir berkata lain, Kiara harus meninggalkan panti karena hal yang tidak menyenangkan itu, dan dia terpaksa meninggal-kan kliping buku resepnya karena terlalu berat untuk dibawanya. Ah... kenangan buruk itu. Dengan cepat Kiara mencoba menghapuskannya. Itu semua masa lalu. Pada akhirnya Tuhan telah begitu baik kepada-nya, membuatnya sampai di titik ini.

Kiara menata ayam goreng yang tampak renyah keemasan itu di piring saji, dia lalu mengambil saus yang sudah dibuatnya dengan rempah-rempah dan tentu saja bahan utamanya saus inggris yang harum dan khas, lalu menuang saus itu ke atas ayam. Ayam itu akan menyerap saus itu sampai ke dalam, hingga rasanya khas.

Kiara menatap puas ke arah masakannya, lalu dia menengok nasinya yang sudah matang. Kiara lalu teringat kalau Jason minta dipanggil kalau masakan sudah siap. Dengan tenang, Kiara melangkah keluar kamar, hendak mengetuk kamar Jason dan memanggilnya.

®LoveReads

"Bawakan aku oleh-oleh yang banyak." Jason memasang wajah cemberut sambil memandang ke arah layar, adiknya yang sedang video chat bersamanya kini ada di belahan bumi yang lain, sedang menghabiskan masa bulan madunya bersama suaminya di sana. Wajah Keyna, adiknya di sana sedang tertawa. Yah setelah menikah dengan Davin sahabatnya, Keyna makin tampak ceria dan bahagia, Jason sangat beryukur akan hal itu. Kebahagian adiknya membuatnya tenang, dan juga, adiknya telah dijaga oleh sahabatnya yang terbaik.

"Pasti kakak, kami baru akan pulang minggu depan." Keyna menatap ke background gambar Jason yang sedang bercakap-cakap dengan-nya, "Itu bukan kamarmu, kau ada dimana kakak? Benarkah apa yang dikatakan mama kalau kau sedang pelatihan musik dan harus di karantina?"

Jason terkekeh, mama yang mereka bicarakan ini adalah mama angkat mereka, meskipun begitu Jason dan Keyna sangat menghormati mama angkat yang ini, lebih daripada ibu kandung mereka yang telah mem-buang mereka, dan bersikap jahat kepada mereka yang menyebabkan

sang ibu kandung dipenjara sampai sekarang “Aku melarikan diri dari mama.” Jason tertawa, “Kau tahu sendiri kan, sejak kau menikah dia mengejar-ngejarku untuk menyusulmu, dia bahkan sudah menyiapkan calon isteri untukku, anak dari nyonya Andrew sahabat mama.”

“Dia cantik.” Keyna tertawa di layar, “kenapa kau tidak mencobanya kakak?”

“Karena aku tahu pasti kalau hatinya tidak cantik.” Mata Jason tampak dingin, yah bukankah semua perempuan mau kepadanya karena wajahnya yang tampan dan kekayaannya?

Keyna menatap ekspresi Jason dan tiba-tiba merasa sedih menyadari bahwa kakaknya ini belum lepas dari kebencian dan prasangkanya terhadap perempuan. Ibu kandung mereka memang jahat, egois dan tega membuang mereka demi keuntungan pribadinya, tetapi seharus-nya Jason bisa menyadari bahwa tidak semua perempuan sejahat ibu mereka. Keyna tidak sabar menunggu saatnya ada perempuan yang bisa membuat kakanya tersadar.

Tiba-tiba layar di depan Jason tampak bergoyang, Jason mengerutkan keningnya ketika ada wajah Davin, suami Keyna sekaligus sahabat-nya yang muncul di sana. “Minggir Davin, aku sedang bicara dengan adikku,” gumamnya dengan ketus.

Davin mengangkat alisnya, “Kau sudah berbicara terlalu lama dengannya. Ini bulan madu kami jadi maaf aku menginterupsi.” Mata Davin bersinar jahil dan penuh tawa, “Bye Jason.”

Lalu tiba-tiba saja layar gelap dan Keyna sudah log out.

Jason menatap layar komputer dengan kesal, tetapi kemudian merasa geli. Davin memang sangat posesif kepada Keyna... dan Jason memang sengaja mengganggu bulan madu mereka dengan sengaja mengajak Keyna mengobrol lama-lama.

Lama kemudian, Jason masih menatap layar komputer yang kosong itu. Dia lalu mengehela napas panjang dan berdiri, meraih biolanya. Keyna memintanya mencoba memberi kesempatan pada perempuan. Tetapi Jason tumbuh dengan kebenciannya yang luar biasa kepada perempuan. Dia sangat benci kepada ibu kandungnya, semua perempuan sama saja, semuanya penipu, jahat, licik dan hanya mengincar harta. Perempuan itu iblis, yang menggunakan kekuatan pesonanya untuk menjatuhkan lelaki ke dalam jeratnya sebelum kemudian melemparnya ke penderitaan. Well bukan semuanya mungkin, adiknya Keyna dan mama angkatnya masuk ke dalam pengecualian. Jason tidak akan pernah jatuh ke dalam pesona perempuan manapun. Dia akan lebih dulu menyakiti dan menghancur-kan perempuan sebelum mahluk itu menghancurkannya. Diraihnya biolanya, dan setelah memejamkan mata dan menghela napas, dia memainkannya. Nada yang keluar adalah nada yang menyanyat sekaligus mengancam, ungkapan kebencian Jason kepada mahluk bernama perempuan di muka bumi ini.

Jason benci sekali, sangat benci!

®LoveReads

Kiara mendengarkan musik itu ketika melangkah ke ruang tengah. Berarti betul dugaannya, Jason sedang berlatih memainkan biola.

Langkah Kiara mendekat ke arah kamar Jason, tiba-tiba merasa merinding mendengarkan lagu yang dimainkan di sana. Ini bukanlah jenis musik romantis yang dimainkan orang direstoran ketika seorang lelaki memutuskan melamar kekasihnya, ini juga bukan musik yang menyayat hati dan penuh kesedihan..... ini lebih seperti... kemarahan...

Kiara mengerutkan keningnya dan melangkah ke arah kamar Jason yang setengah terbuka, musik itu terdengar makin jelas di sana. Dari pintu yang terbuka, Kiara melihat Jason yang sangat serius memainkan biolanya, matanya terpejam dan mulutnya merapat.

Dan seperti nada musik yang dimainkannya, ekspresi Jason benar-benar penuh kemarahan, seolah-olah ada bara kemurkaan yang siap meledak di sana. Kiara jadi ragu untuk mengetuk pintu dan memberitahukan keberadaannya... dia hanya berdiri mematung di situ, mengamati ekspresi Jason dan musiknya yang makin bergolak akan kemarahan...

Sampai kemudian mata Jason yang indah membuka dan kemudian langsung menatap Kiara dengan tajam.

®LoveReads

Crush In Rush Part 7

“Sudah berapa lama kau di situ?” suara Jason bahkan sedingin tatapannya. Tiba-tiba saja Kiara merasa takut. Kenapa Jason yang berdiri di depannya ini sangat berbeda dengan Jason yang ramah, yang tadi pagi berbelanja kepadanya?

“Eh... saya memanggil karena makanan sudah siap.” Kiara bergumam gugup bingung menghadapi tatapan mata Jason yang dingin dan penuh kemarahan. Sebenarnya lelaki itu sedang marah kepada siapa? Kenapa dia memainkan musik seperti itu? musik yang bergolak yang membuat siapapun yang mendengarkannya pasti tahu bahwa sang pemain biola sedang marah.

Tetapi kemudian Jason tampaknya bisa menguasai diri. Kemarahan tampak surut dari matanya, dan dalam sekejap ada senyum di sana. Ekspresi lelaki itu kembali penuh canda dan ramah seperti yang selalu ditampilkannya di depan Kiara sebelumnya, “Aku perhatikan, kau tetap saja menggunakan ‘saya’ dan ‘anda’ kepadaku, ini sudah ketiga kalinya aku mengingatkanmu.” Bibir lelaki itu menipis, “Awas kalau sampai ke empat kalinya, coba ulang kata-katamu dengan menggunakan ‘aku dan kamu’.” Jason mengangkat alisnya dan tampak keras kepala.

Kiara menatap lelaki itu dan menyadari bahwa dia seharusnya memberikan apa yang Jason mau karena sepertinya lelaki itu tidak akan

menyerah sebelum mendapatkan keinginannya, “Aku kemari hendak memberitahumu kalau makanan sudah siap.” gumam Kiara akhirnya dengan canggung, menggunakan ‘aku’ dan ‘kamu’ seperti yang Jason mau, dan kemudian dia ternyata menciptakan senyum mempesona yang melebar di bibir Jason.

Oh astaga, lelaki ini memang tampan, dan ketampanannya naik berkali-kali lipat kalau dia tersenyum seperti itu. Kalau saja Kiara tidak merasa canggung dan malu, dia pasti sudah memegang ambang pintu dan menarik napas panjang, karena udara seakan tertarik dari paru-parunya, terpesona oleh ketampanan Jason.

“Bagus.” Jason tersenyum, lalu melangkah ke pintu dan melewati Kiara, “Ayo kita makan, aku lapar!”

®LoveReads

Ketika Kiara mengikuti Jason hendak melangkah ke dapur, pintu kamar Joshua terbuka dan lelaki itu muncul. Acak-acakan karena bangun tidur dan tampak cemberut, matanya menatap marah ke arah Jason. “Kalau kau memang ingin tinggal di apartemen ini Jason, seharusnya kau menghormati jam tidurku, aku tidak suka berisik, dan alunan biolamu itu sampai menembus alam mimpiku, memaksaku bangun.” gumamnya tajam.

Jason tampaknya sama sekali tidak terpengaruh dengan kemarahan Joshua, dia malahan tertawa “Maafkan aku, aku lupa kalau kau sangat

sensitif terhadap bunyi-bunyian, dan kau punya mood yang sangat jelek ketika bangun tidur. Aku janji tidak akan memainkan biola di saat kau tidur lagi."

Joshua terdiam, menatap Jason dengan tajam, lalu mengangkat bahunya "Oke aku pegang kata-katamu." Gumamnya tak kalah tajam, lalu mundur dan setengah membanting pintu kamarnya itu, membuat Jason menatap dengan geli.

Sementara itu Kiara masih terdiam di sana agak bingung. Dua lelaki ini memang bersahabat, tetapi sepertinya mereka bersikap seperti anjing dan kucing. Kiara mengangkat bahu, lalu melangkah ke dapur, yah... dia kan perempuan, yang pasti dia tidak akan bisa memahani bagaimana persahabatan laki-laki.

®LoveReads

Malamnya, Joshua ikut bergabung bersama mereka untuk makan malam, lelaki itu sudah segar sehabis mandi, dan berpakaian rapi. Syukurlah. Kiara semula ketakutan kalau Joshua akan datang ke ruang makan dengan celana dan bertelanjang dada seperti kemarin.

"Sepertinya moodmu sudah baik." Jason mengambil sepiring nasi dan memakannya dengan sup daging dan wortel buatan Kiara, caranya makan seolah begitu menikmati, tampaknya dia suka dengan apa yang dimakannya karena tiba-tiba Jason mengangkat matanya dan menatap Kiara – yang dipaksa untuk makan bersama – dengan tatapan puas

dan menggoda, “Enak Kiara, masakan rumahan memang paling enak, bahkan kokiku di rumah tidak bisa membuat makanan seenak ini. Rasanya sederhana tetapi murni, kurasa kokiku tidak bisa membuat-nya karena dia terbiasa membuat rumit segala resep demi menunjuk-kan tekniknya.” Sambil menyuap sendok ke mulutnya Jason me-ngedipkan matanya, “Mungkin aku akan mensabotasemu dari rumah Joshua dan menjadikanmu tukang masak pribadiku.”

Pipi Kiara memerah mendengar pujian Jason yang dilemparkan secara langsung itu, dia menatap Jason dengan malu-malu, “Terimakasih.” Gumamnya pelan, tiba-tiba merasa berdebar. Mimpi apa dia sehingga bisa makan bersama dengan dua lelaki yang sama-sama tampan ini?

Joshua menyuap supnya, tetapi matanya menatap ke arah Jason dan kemudian berganti ke arah pipi Kiara yang merah padam. Jason telah menyebarkan rayuannya tentu saja, Lelaki itu memang perayu alami dan Kiara yang polos sepertinya telah tersihir oleh rayuan Jason, “Jangan termakan rayuan Jason, Kiara.” Joshua bergumam lugas, memberi Jason tatapan penuh peringatan, “Aku sarankan kau hati-hati kepadanya, Jason memang perayu ulung yang tidak pandang bulu dan kau harus waspada.”

Pipi Kiara makin merah padam mendengarkan saran Joshua itu. Tetapi rupanya Jason malahan tertawa mendengarkan peringatan tentang dirinya yang diucapkan tetap di depan mukanya, “Aku tidak akan mengganggu Kiara tentu saja.” gumam Jason, mengedipkan sebelah mukanya kepada Kiara,

“Kiara dan aku bersahabat, iya kan Kiara?”

“Iya.” Mau tak mau Kiara menganggukkan kepalanya, meskipun dia tidak tahu bagaimana deskirpsi sahabat menurut Jason, mereka kan baru bertemu tadi pagi?

Joshua mencibir, menyuapkan sup itu ke mulutnya, dan dia kemudian menyadari kata-kata Jason. Sup buatan Kiara memang enak, rasanya ringan tapi penuh aroma. Tidak sia-sia Joshua menjadikan Kiara pelayannya, gumam Joshua dalam hati.

®LoveReads

Ketika Kiara sedang mencuci piring di dapur dan Jason masuk ke kamarnya untuk berlatih biola lagi – mumpung Joshua sedang terbangun, katanya – Joshua berjalan ke arah ruang tengah dan duduk di sana, pekerjaannya hampir beres dan sepertinya akan tiba saat-saat dimana Joshua bisa sedikit bersantai.

Ponselnya berdering lagi, dan Joshua tidak bisa menahankan kemarahannya ketika melihat nomor di sana. Pengacara ayah kandungnya lagi! Kenapa mereka tidak pernah menyerah meng-ganggunya?

Karena tahu bahwa pengacara ayah kandungnya sangat gigih, Joshua akhirnya memutuskan untuk mengangkat telepon itu, “Kenapa kau tidak berhenti mengganggguku?” dia langsung menyapa dengan kasar, membuat pengacara tua di seberang itu tertegun,

“Aku tidak mengganggumu Joshua, aku hanya ingin menginformasikan kepadamu.”

“Menginformasikan apa?” rasa ingin tahu yang aneh menggelitik benak Joshua.

“Tentang ayahmu.” Pengacara ayah kandungnya berdehem, “Sebelumnya aku meminta maaf, selama ini aku berbohong kepadamu....” suara si pengacara tampak tersendat, “Aku selalu bilang bahwa ayahmu sakit dan sekarat serta menginginkanmu datang, sebenarnya itu hanya taktikku supaya aku bisa membujukmu datang kemari menengok ayahmu. Tetapi ternyata alasan itu tidak bisa meluluhkan hatimu, kau tetap keras dalam pendirianmu.” Suara si pengacara tampak menuduh, “Kenyataannya ayahmu sebenarnya sehat, meskipun jantungnya lemah karena usia, dia tidak dalam keadaan sekarat. Dan karena seluruh usahanya untuk membuatmu datang ke London tidak berhasil, beliau memutuskan untuk mengunjungimu ke Indonesia.”

Dasar tua bangka sialan. Joshua mengutuk, langsung mengeluarkan kata-kata kasar dalam benaknya, mengutuk ayah kandungnya dan pengacara liciknya yang sama-sama pembohong besar. Untung Joshua sama sekali tidak termakan oleh kebohongan itu dulu. “Jadi si tua itu datang ke Indonesia?” Joshua bergumam sinis, “Apakah dia pikir aku mau menemuinya?”

“Ayah kandungmu sangat keras kepala, dia memutuskan akan datang mengunjungimu dan akan berangkat lusa segera setelah semua surat-

suratnya beres, aku sudah mencegahnya mengingat penyakit jantung-nya dan usianya, tetapi dia tidak mendengarkan aku." Pengacara ayahnya menghela napas panjang, "Aku harap kau mau memberikan kesempatan untuk ayahmu, Joshua. Beliau sudah tua dan meskipun tidak sekarat, tetap saja penyakit jantungnya mengkhawatirkan."

"Aku tidak peduli." Joshua meradang lalu menutup ponselnya, memutus pembicaraan dengan kasar. Punya hak apa pengacara tua itu menyuruhnya mempedulikan kesehatan ayah kandungnya? Kenapa pula dia harus peduli kepada seorang lelaki yang membuangnya begitu saja?

Sudah terlambat untuk menginginkannya sekarang. Joshua tidak akan membiarkan ayah kandungnya yang arogan itu mendapatkan apa yang dimauinya dengan mudah!

®LoveReads

"Aku ingin kau besok siang ikut denganku." Joshua muncul di ambang pintu dapur, menatap tajam ke arah Kiara yang sedang mengelap meja dapur sampai licin. Dia ingin semuanya bersih sebelum dia tidur nanti.

"Ikut kemana?" tatapan Kiara tampak bingung, bukankah Joshua biasanya tidur kalau siang?

Joshua tampaknya menyadari pertanyaan di benak Kiara,

“Aku tidak bekerja malam ini, jadi besok siang aku akan bangun. Kau ikut denganku aku akan membawamu.” Lelaki itu setengah membalikkan tubuhnya tak peduli.

“Ikut kemana?” Kiara mengulang pertanyaannya, buru-buru sebelum Joshua meninggalkan ruangan itu, kalau sampai tidak mendapatkan jawaban, mungkin Kiara akan tertidur malam ini dengan mata nyalang penasaran.

“Ke butik dan mall.” Joshua yang sudah membalikkan tubuhnya menatap Kiara setengah menoleh, “Kita akan berbelanja pakaian untukmu.”

Dan kemudian Joshua pergi meninggalkan Kiara yang kebingungan. Berbelanja pakaian? Apakah maksud Joshua seragam pelayan seperti yang dia lihat di buku-buku komik? Tapi apakah perlu memakai seragam?

Kiara tak henti-hentinya bertanya-tanya, bahkan sampai dia berbaring tidur di malam harinya.

®LoveReads

Rupanya Joshua serius dengan maksudnya, jam satu siang lelaki itu keluar dari kamarnya dan sudah berpakaian rapi, dia menatap tajam ke arah Kiara yang sedang membersihkan karpet dengan penyedot debu. Sementara itu Jason sedang menonton TV di ruang tengah,

lelaki itu menoleh dan mengangkat alisnya melihat penampilan Joshua yang rapi. “Mau pergi kencan?” godanya cepat.

Joshua menggelengkan kepalanya, “Bukan.” Matanya mengarah kepada Kiara, “Kenapa kau belum berganti pakaian?”

Karena Kiara mengira Joshua sudah lupa dengan ajakannya kemarin, atau lelaki itu sedang bercanda... tetapi ternyata lelaki itu serius. “Sa... saya sedang membersihkan karpet...” jawab Kiara akhirnya.

“Tinggalkan itu, ganti bajumu, kita berangkat sekarang dan cepatlah!” Gumamnya tegas tak terbantahkan, hingga Kiara terbirit-birit meletakkan pembersih debu di tangannya dan melangkah setengah berlari ke kamarnya untuk berganti pakaian.

Sementara itu, Jason yang masih duduk di sofa mengamati seluruh penampilan Joshua yang memilih berdiri, suaranya terdengar serius ketika berbicara, tidak penuh canda seperti yang ditampilkannya di depan Kiara, “Apa yang sedang kau rencanakan, Joshua?” tanyanya datar dan menyelidik.

Joshua menatap ke arah kamar Kiara yang tertutup rapat dan kemudian menatap Jason tajam, “Itu bukan urusanmu.”

Jason mengangkat bahunya, “Memang.” Gumamnya, “Apakah ini berhubungan dengan ayah kandungmu?”

Jason tentu saja tahu kisah tentang ayah kandung Joshua. Mereka memang bersahabat dekat karena memiliki kisah yang sama. Kiasah yang sama-sama tragis, mereka sama-sama dibuang oleh salah satu

orang tua kandung mereka. Bedanya sekarang ibu kandung Jason yang jahat dan mata duitan telah mendekam di penjara, menerima ganjaran atas perbuatannya. Sedangkan ayah Joshua masih hidup dan seperti kata pengacara ayahnya tadi, masih lumayan sehat dan gigih mengejar apa yang dia mau, menjadi batu sandungan dan ganjalan bagi langkah Joshua.

“Ya.” Joshua mengangguk, percuma membohongi Jason, sahabatnya ini punya insting yang kuat, “Lelaki tua itu mau datang kemari.”

“Kemari?” Jason mengangkat alisnya, “Dia tidak mudah menyerah ya.”

“Dia tidak akan mendapatkan apa yang dia mau, aku tidak akan pernah mengakuinya sebagai ayah di depannya dan membuatnya puas. Bagiku ayahku bukan dia.”

“Hati-hati Joshua.” Jason bergumam, “Sepertinya ayah kandungmu itu sama keras kepalanya denganmu, kalian sepertinya sama-sama berpegang kuat kepada pendirian kalian masing-masing.” Jason lalu melemparkan pandangannya ke arah kamar Kiara, “Dan akan kau gunakan sebagai apa Kiara nanti?”

Joshua tersenyum, senyum yang dalam dan penuh rencana, “Kiara adalah tamengku. Tameng terbaik yang pernah ada. Alat pembalasan dendam yang paling hebat.” Suara Joshua terdengar mantap, bergaung di ruang tengah apartemen itu.

®LoveReads

Crush In Rush Part 8

“Teganya kau memanfaatkan gadis sepolos itu sebagai tameng?” Jason mengernyitkan kening, “Dan tameng seperti apa maksudmu?”

Joshua mengangkat alisnya, menatap Jason setengah mencemooh, “Benarkah yang kudengar ini? Seorang Jason yang selalu menyakiti hati perempuan tanpa pandang bulu tiba-tiba mencemaskan kepolosan seorang perhempuan?”

Jason membalas tatapan mata Joshua dengan serius, “Aku sungguh-sungguh dengan perkataanku Joshua.... kau tahu semua perempuan yang pernah menjadi korbanku, mereka memang pantas mendapat-kannya, tetapi Kiara.... dia benar-benar perempuan polos yang tidak tahu apa-apa, apapun yang kau rencanakan terhadapnya, kau akan bersikap kejam kepadanya.”

Joshua membeku, dia lalu mengangkat bahunya, “Kiara adalah satu-satunya orang yang paling tepat untuk ini.”

Jason berdiri, menatap Joshua dengan tatapan tajam “Terserah Joshua, aku sudah memperingatkanmu. Rasa berdosa itu akan semakin dalam kalau kau memanfaatkan perempuan polos yang tidak tahu apa-apa.” Jason lalu melangkah dan meninggalkan Joshua, masuk ke kamarnya, setelah beberapa langkah sampai di depan kamarnya, lelaki itu seolah teringat sesuatu dan menolehkan kepalanya sedikit, “Oh ya, aku lupa mengatakan kepadamu, tadi pagi aku berbelanja dengan Kiara, dan

kami bertemu teman Kiara.”

“Teman Kiara?” Joshua mengernyitkan keningnya, langsung tertarik.

“Yah, dia bilang dia teman Kiara, salah satu rekan kerjanya di cafe tempat mereka bekerja sebelumnya.” Jason menatap Joshua penuh arti, “Tapi aku tahu lelaki itu tidak menganggap Kiara sebagai teman. Dan kalau kau mau menjalankan rencanamu, apapun itu kau harus mempertimbangkan keberadaan orang-orang yang menyukai Kiara lebih dari yang seharusnya.”

Jason sepertinya menebak kalau Joshua akan menjadikan Kiara sebagai kekasih pura-puranya. Joshua memang akan melakukan hal yang hampir mirip seperti itu, tetapi tentu saja dengan cara yang jauh berbeda. Dia akan membuat ayah kandungnya pulang ke negaranya dengan bahu terkulai kalah dan sangat sangat kesal.

“Aku akan mempertimbangkannya.” Jawab Joshua datar, “Terima kasih Jason.”

“Dan satu lagi, Kiara tidak punya ponsel. Kasihan sekali di jaman sekarang tidak punya alat komunikasi yang begitu penting. Kau mungkin bisa membelikannya satu.”

“Akan kulakukan.” Joshua mengangguk, menyadari bahwa hal itu luput dari perhatiannya. Nanti dia akan memastikan kalau Kiara mempunyai ponsel, hal itu memberikan manfaat baginya juga untuk berkomunikasi dengan Kiara kapanpun dia jauh.

®LoveReads

Ketika Kiara keluar dari kamarnya setelah berganti pakaian, Joshua berdiri di sana dan menatap Kiara dari ujung kepala sampai ke ujung kakinya. Tatapannya setengah mencemooh setengah kasihan.

“Kau hanya punya baju ini?” lelaki itu mengamati blouse Kiara yang dulunya pasti pernah berwarna putih meskipun sekarang hanya menyisakan warna krem kusam yang tidak jelas. Dan perempuan itu mengenakan rok panjang hitam sebetisnya.

Blouse putih dan rok hitam! Demi Tuhan.... apakah perempuan ini tidak punya selera berpakaian yang lebih baik? Pakaiannya meng-ingatkan Joshua pada anak training di toko-toko. Padahal Joshua akan membawa Kiara ke butik kelas atas. Dia sendiri sebenarnya tidak peduli, tetapi dia tahu orang-orang di sana akan mencemooh Kiara, memandang Kiara seperti pertunjukan sirkus mahluk aneh yang salah tempat, dan dia tidak mau Kiara mengalami itu, dipermalukan seperti itu sementara Kiara berjalan di sisinya. Tidak boleh ada orang yang mempermalukan perempuan yang sedang bersama Joshua.

Pipi Kiara sendiri tampak merah padam. Malu. Dia tahu bahwa pakaiannya yang sederhana itu pasti tidak akan cocok dengan selera Joshua, pasti akan membuat lelaki itu malu. Tetapi mau bagaimana lagi, pakaian yang dikenakannya ini adalah pakaian terbaiknya.

“Aku... aku hanya punya pakaian ini.” Jawab Kiara menahan malu, sepertinya dia lebih baik mengurung diri di kamarnya saja daripada nanti mempermalukan Joshua, dengan sangat dia berdoa dalam hati supaya Joshua membatalkan acara keluar mereka.

Tetapi rupanya Joshua punya pikiran lain, lelaki itu menghela napas, tampak kesal, lalu meraih kunci mobilnya di gantungan dan melangkah mendahului Kiara ke pintu, “Ayo.” gumamnya, membuka pintu dan melangkah pergi, membuat Kiara terbirit-birit mengikutinya

®LoveReads

Mereka berkendara melalui kawasan elite di pusat kota, dan Joshua tiba-tiba berhenti di sebuah tempat yang dari papan nama di sana, merupakan sebuah butik, butik itu berupa rumah bercat putih dengan gaya belanda, dikelilingi pepohonan yang rimbun dan suasana yang asri. “Ayo turun, pemilik butik ini temanku, jadi kita bisa mencari pakaian yang lebih tepat untukmu sebelum kita pergi ke mall dan butik-butik di sana.” Joshua membuka pintu dan melangkah memutari mobil, lalu membukakan mobil untuk Kiara dengan sopan.

Mereka lalu berjalan setengah bersisian, dengan Joshua di depan dan Kiara di belakangnya. Mereka memasuki butik elegan bergaya lama itu melalui sebuah pintu putar kuno yang berlapiskan krom dan kaca.

Suasana di dalam butik itu sangat elegan, dengan lampu berwarna kuning terang yang menciptakan keindahan tersendiri terhadap pakaian berbagai warna yang digantung di berbagai sudut. Kiara tidak pernah masuk ke tempat seperti ini tentu saja, matanya melahap seluruh sisi dengan penuh ingin tahu, menahan keinginan untuk bergumam “oooh”, “waaaah”, atau “wooow”.

Seseorang keluar dari bagian belakang butik dan bergumam, “Mohon maaf, tidakkah anda melihat tanda di depan pintu? Kami baru buka pukul lima sore....” seseorang itu adalah perempuan yang sangat cantik, dengan kaos ketat berwarna biru gemerlap yang menunjukkan keseksiannya tubuhnya yang berkulit seputih susu, berkilauan bagai porselen. “Joshua?” perempuan itu memekik kesenangan, “Joshua!!” lalu perempuan itu menghambur, memeluk Joshua dengan erat, “Kemana saja kau sayangku? Lama sekali kau tidak kemari.”

Joshua membalas pelukan perempuan itu dengan canggung, “Aku sangat sibuk dengan pekerjaan akhir-akhir ini.” Lelaki itu memundur-kan langkah dan dengan halus melepaskan diri dari pelukan perempuan itu, “Bagaimana kabarmu, Deliah?”

“Aku baik-baik saja.” Delilah bergumam ceria sambil mengedipkan sebelah matanya, “Dan aku sangat merindukanmu, Joshua. Dulu kau sering kemari sambil membawa pacar-pacar cantikmu itu..... jadi karena kau lama tidak kemari, aku pikir mungkin kau sedang tidak berpacaran?” mata perempuan itu melirik ke arah Kiara yang berdiri gugup di belakang Joshua dan langsung mengangkat alisnya, “Atau kau berpacaran tapi sepertinya sudah merubah seleramu?” matanya mengamati Kiara dari ujung kaki ke ujung kepala, membuat Kiara malu setengah mati. Perempuan itu sangat modis dan sangat bergaya, dan sekarang mengamati Kiara dengan secercah rasa kasihan di matanya, “Di mana kau menemukan gembel kecil ini?” gumamnya mendekati Kiara, dan kemudian menyentuh pundak Kiara tanpa

permisi, lalu membalikkan tubuh Kiara yang sepertinya dianggapnya bagai boneka, dia mengamati tubuh Kiara dan kemudian menoleh ke arah Joshua lagi, “Kekasih terbarumu?” gumamnya tak percaya.

Joshua terkekeh, “Jangan terlalu mendekatinya Deliah, Kiara akan ketakutan kepadamu. Tidak. Dia bukan kekasihku. Tetapi segera, dia akan berperan sebagai kekasihku, dan aku ingin bantuanmu untuk melatihnya.”

“Apa?” Deliah dan Kiara berseru bersamaan, yang satu bersemangat dan penuh ingin tahu, sementara yang lain kaget luar biasa.

“Ya. Aku ingin kau mengajari Kiara semuanya, seluruh caranya. Aku ingin dia berperan sebagai kekasih yang jalang, mata duitan, pokok-nya jenis perempuan yang paling menyebalkan di muka bumi ini.” Joshua menatap Deliah dan tersenyum manis, “Aku tahu dari pengalamanmu di butik ini, kau banyak pengalaman dengan jenis-jenis perempuan seperti itu.”

Deliah tertawa, tawa merdu yang enak di dengar, dia menepuk pundak Kiara lembut, “Hai aku Deliah, dan sepertinya sahabatku yang tiba-tiba datang setelah sekian lama menghilang ini tanpa tahu malu langsung meminta bantuanku.” Sapanya lembut, membuat Kaira tersenyum malu-malu. Sepertinya memang Deliah sering mengucap-kan kata-kata cemoohan, tetapi kemudian Kiara menyadari bahwa perempuan itu hanya menggunakan sebagai candaan, tidak ada maksud sama sekali dari Deliah untuk merendahkan lawan bicaranya. Mungkin memang gaya bicaranya seperti itu...

Tetapi Kiara sendiri masih bingung dengan maksud perkataan Joshua tadi. Apa maksudnya lelaki itu akan menjadikannya kekasihnya, atau berperan sebagai kekasih Joshua tetapi –kalau Kiara tidak salah dengar– harus bisa membawakan peran sebagai perempuan jahat?

“Aku bisa saja melakukannya, Joshua, meskipun tampaknya misi ini begitu berat.” Deliah menatap Kiara penuh arti, “tetapi kau harus menjelaskan semuanya kepadaku dari A sampai Z jadi aku tahu apa maksud semua rencanamu ini.” Deliah lalu memanggil pelayannya yang segera datang dari pintu belakang, “Buatkan minuman untuk kedua tamuku, kita akan bercakap-cakap sebentar.”

“Aku akan menjelaskannya kepadamu Deliah.” Joshua mengangguk-kan kepalanya setuju, lalu menatap Kiara, “Kiara, kau bisa menunggu di sini? Aku akan bicara dengan Deliah sebentar di dalam.” Meskipun merasa sangat ingin tahu hingga mendorongnya memaksa ikut, Kiara tidak berani. Yang biasa dia lakukan hanyalah menganggukkan kepalanya, meskipun benaknya masih didera oleh semua pertanyaan.

“Pelayan akan membawakanmu minuman dan kue, kau boleh melihat-lihat pakaian di sini dan mencobanya, kalau ada yang menarik untukmu bilang saja, aku yakin Joshua dengan senang hati akan membelikannya untukmu.” Deliah mengedipkan sebelah mata-nya, lalu dengan genit menggandeng lengan Joshua, dan dua anak manusia itu kemudian masuk ke ruang dalam yang sepertinya bagian kantor dari butik tersebut.

®LoveReads

Kiara menghabiskan beberapa menit dengan hanya berdiri terpaku dan kebingungan harus berbuat apa. Matanya mengamati seluruh ruangan dan mengagumi interiornya yang indah. Mereka seperti berada di rumah-rumah bangsawan eropa dari jaman dahulu kala. Sepertinya memang Deliah sengaja membuat nuansa butiknya kuno tetapi elegan. Kursi-kursinya berukir dengan warna cokelat gelap, berpadu dengan tirai merah yang bersemburat emas, tampak sangat kontras dengan tembok yang dicat putih bersih dan atap plafon dengan ukiran indah yang semuanya berwarna putih bersih.Sementara itu di bawah kakinya, karpet mahal yang sangat tebal berwarna cokelat tua tampak sangat berpadu dengan keseluruhan ruangan.

Setelah lama berdiri, Kiara sadar, sepertinya Joshua akan lama di dalam sana. Seorang pelayan muncul dari dalam, membawa nampan, ada teko sepertinya berisi teh dan juga cangkir-cangkir indah bergambar bunga dengan gaya victorian. Lalu ada sepiring kue cokelat yang tampak lezat dengan krim di atasnya. Pelayan itu meletakkan nampan di meja, dan Kiara menyadari ada tatapan kaget di matanya ketika melihat penampilan Kiara yang sangat sederhana, tetapi pelayan itu berhasil menutupinya dengan cepat, dengan sopan dia mempersilahkan Kiara untuk menikmati hidangannya selama menunggu.

Dengan hati-hati Kiara duduk di kursi di samping meja kecil yang telah disediakan, dia menuang teh yang harum itu, dan kemudian menyesapnya pelan-pelan. Enak. Ada rasa pedas yang khas, aroma

daun mint yang membuat rasa teh itu istimewa. Kiara lalu mengicipi kue yang sangat menggugah selera itu, dan kemudian mengunyahnya dengan nikmat. Kue itu enak sekali!

Mata Kiara melirik dengan penuh rasa bersalah ke beberapa kue yang masih tersisa di piring, pasti akan sangat memalukan kalau Kiara menghabiskan kue itu.... tetapi kue itu enak sekali..... Mata Kiara memandang ke sekeliling, berusaha mengalahkan dorongan untuk menghabiskan kue yang enak itu, demi kesopanan. Akhirnya Kiara berdiri dan dengan hati-hati mendekat ke arah rak gaun-gaun itu.

Jemarinya menyentuh bahan sebuah gaun dari sutera halus yang begitu indah, warna gaun itu hijau yang teduh, dengan bros berwarna perak sebagai aksen di dadanya, iseng-iseng karena ingin tahu, Kiara melihat price tag yang menempel di gaun itu, dan kemudian mem-belalakkan matanya kaget. Dua puluh juta rupiah untuk sebuah gaun?

Dengan ketakutan, Kiara melangkah mundur dari rak gaun berisi gaun-gaun indah yang digantung, Astaga, harga gaun itu mungkin cukup untuk Kiara hidup beberapa bulan… Dengan gugup, Kiara duduk lagi di kursinya, dia tidak berani memegang gaun-gaun itu setelah mengetahui harganya. Kalau sampai sentuhan tangannya membuat gaun itu rusak, bisa gawat, karena Kiara tidak mampu menggantinya. Dengan cemas dan penuh rasa ingin tahu, Kiara menatap ke arah pintu kantor tempat Joshua dan Deliah menghilang tadi.

®LoveReads

“Itu rencana yang sangat licik Joshua, dan murni kejam.” Deliah tidak bisa menahan diri mengucapkan kata-kata itu setelah Joshua selesai bercerita, perempuan itu lalu menatap ke arah butik tempat Kiara masih menunggu di sana, “Dan kalaupun aku mau membantumu, dari semua perempuan di dunia ini, kau bisa memilih perempuan yang berpengalaman, dengan sedikit polesan, dia akan lebih mudah di-masukkan dalam rencanamu, dan kenapa kau malahan memilih perempuan lugu, polos dan tidak tahu apa-apa itu?”

Joshua menyandarkan tubuhnya ke kursi dan tersenyum tenang, “Perempuan yang berpengalaman akan berbahaya karena kadang kala mereka memberontak, menginginkan lebih, atau bahkan menggigit balik.” Mata Joshua ikut melirik ke arah butik, “Kiara tidak akan mengkhianatiku.”

Deliah menatap Joshua, mereka memang bersahabat sejak lama, sejak masa kuliah..... Joshua dulu pernah membantu Deliah melalui masa-masa sulitnya. Deliah pernah jatuh dan hancur, menerima semua cemoohan orang, dan dia kehilangan banyak orang yang semula dikiranya sebagai sahabat baiknya. Hanya Joshua yang tetap disisinya dan mendukungnya, bagi Joshua tidak peduli Deliah akan jatuh dan mempermalukan diri seperti apa, mereka berdua tetap bersahabat. Dan kalau Joshua meminta pertolongan kepadanya, bagaimana dia bisa menolaknya?

“Aku akan melakukannya untukmu Joshua, meskipun sepertinya sulit, aku akan mengubah perempuan polos yang ada di depan itu menjadi

seperti yang kau mau, mulai besok bawalah dia kesini setiap pagi, kau bisa menjemputnya di sore hari, dan aku akan melatihnya dengan intensif, gaya berjalan, gaya berpakaian bahkan gaya berbicaranya."

Joshua tersenyum puas, "Aku tahu aku akan selalu bisa mengandal-kanmu, Deliah."

®LoveReads

Joshua dan Deliah keluar dari ruangan itu beberapa saat kemudian, dan Kiara langsung berdiri. Deliah tersenyum manis kepada Kiara, lalu melemparkan tatapan bertanya kepada Joshua,

"Kalian akan kemana hari ini?"

Joshua mengangkat bahu, "Kami akan ke mall, memberi beberapa gaun dan perlengkapan. Dan tentu saja kami akan berbelanja di butikmu ini Deliah...." mata Joshua menatap penampilan Kiara, "Dia tidak boleh berjalan-jalan denganku dengan penampilan seperti itu."

"Tentu saja tidak boleh." Deliah berseru ceria, lalu menghampiri Kiara dan merangkulnya, "Mari, akan kupilihkan pakaian yang pantas untukmu, kau pasti akan menyukainya."

Seperti kerbau yang dicocok hidungnya, Kiara menurut saja ketika Deliah menyerahkan pakain untuknya dan menyuruhnya berganti baju. Di dalam ruang ganti, Kiara mengintip kembali price tag baju yang ada di tangannya, dan mengerutkan keningnya. Harganya cukup

tinggu untuk sebuah gaun terusan berwarna pink gelap. Jemari Kiara bergetar ketika mencobanya, tetapi dia berusaha melakukannya. Setelah mengenakan gaun itu, Kiara bercermin dan mengagumi betapa pas gaun itu di tubuhnya, Deliah sepertinya punya insting bagus mengenai gaun. Kiara juga mengagumi betapa ringannya bahan gaun itu, menempel di tubuhnya. Tampak pas dan tampak cantik...

Ketukan di pintu ruang ganti membuat Kiara sedikit terperanjat, “Apakah kau sudah selesai di sana?” suara Deliah terdengar dari depan pintu.

“Sudah...” Kiara buru-buru membuka pintu ruang ganti itu dan berhadapan dengan Deliah.

Deliah berdiri di sana dan tampak puas dengan penampilan Kiara, dia membawa sepatu berhak datar berwarna peach gelap yang sangat indah dan meletakkannya di lantai, “Ini, pakailah ini, gaun itu seharusnya memang dipakai dengan sepatu ini.”

Kiara menurutinya dan sekali lagi merasa takjub dengan betapa pasnya sepatu itu di kakinya. Deliah menepuk pundak Kiara dan mengedipkan sebelah matanya, “Bagus. Kau sudah siap untuk berjalan-jalan dengan Joshua.”

®LoveReads

Reaksi Joshua melihat penampilan baru Kiara tidak terbaca, lelaki itu hanya mengangkat alisnya, dan kemudian mengamati Kiara dari

ujung kepala sampai ujung kaki, kemudian menganggukkan kepala-nya, “Bagus Deliah. Aku ingin kau menyiapkan lagi beberapa gaun, sebanyak mungkin dari koleksimu yang cocok dengan tubuh Kiara, juga sepatunya, dan aksesorisnya. Aku tahu butikmu ini lebih banyak menjual gaun-gaun formal, karena itu aku akan ke mall dan memberi gaun-gaun untuk keperluan lainnya.”

“Hati-hati ya.” Deliah melepas kepergian mereka dalam senyum ramah, “Dan Joshua, jangan lupa membawa Kiara ke salon.” Serunya setelah Joshua dan Kiara dekat dengan mobil mereka.

Joshua hanya memnganggukkan kepalanya dan melambai kepada Deliah, dengan sopan dia membukakan pintu untuk Kiara dan kemudian memutari mobilnya, duduk di balik kemudi dan menjalan-kan mobilnya keluar dari butik itu.

Sepanjang jalan mereka terdiam, meskipun Kiara berkali-kali mencuri pandang ke arah Joshua, penuh pertanyaan. Kapan Joshua akan menjelaskan semuanya kepadanya?

Joshua sendiri tampaknya menyadari apa yang ada di benak Kiara, dia melirik sedikit dan tersenyum. “Kau pasti bertanya-tanya ya. Nanti setelah di rumah aku akan menjelaskan semuanya. Sekarang kau ikuti saja aku. Yang pasti kau bisa tenang, aku tidak akan menyakitimu.”

Mau tak mau Kiara menganggukkan kepalanya dan kemudian ber-usaha mengalihkan pembicaraan, kalau tidak dia akan tersiksa akan rasa penasaran yang menderanya ketika harus menunggu Joshua

menjelaskan segalanya ketika mereka pulang nanti. “Butik yang sangat indah, dan Deliah... pemiliknya sangat cantik.”

Joshua tersenyum simpul, “Tentu saja, Deliah sangat cantik, dia sangat menjaga kecantikannya itu setelah dia mendapatkannya hampir lima tahun yang lalu.”

Mendapatkan kecantikan? Apa maksud Joshua?

Joshua sendiri terkekeh, “Semoga kau tidak menganggapku mantan pacarnya atau apa, kami bersahabat akrab sejak kuliah arsitek. Tetapi kemudian dia drop out karena mengejar hasrat sebenarnya di bidang desain pakaian, dan terbukti dia tidak sia-sia karena sekarang dia menjadi salah seorang perancang yang sukses dengan butik kelas satu yang sangat diminati.” Mata Joshua tampak geli ketika melempar kebenaran itu kepada Kiara. “Jangan tertipu dengan kecantikan dan sikap feminimnya Kiara, lima tahun yang lalu, Deliah adalah seorang lelaki, sampai kemudian dia memutuskan untuk mengikuti hasratnya untuk menjadi seorang perempuan.”

Apa? Kiara ternganga.... kaget sekaligus bingung. Astaga, jadi Deliah bukanlah perempuan tulen?

®LoveReads

Crush In Rush Part 9

Kiara benar benar terkejut dan tak menyangka kalau Deliah bukanlah perempuan tulen, oh ya ampun tiba-tiba saja Kiara merasa malu, bagaimana bisa Deliah yang bukan perempuan tulen tampak begitu cantik? Apalagi kalau dibandingkan dengan dirinya.....

Joshua sendiri mengamati reaksi Kiara dan tersenyum geli, "Jangan merasa rendah diri, Deliah memang selalu berusaha lebih cantik dari perempuan manapun di dunia ini, tapi dia sahabat yang baik dan dia akan membantumu."

"Membantuku?"

"Ya. Akan kujelaskan nanti, yang jelas, beberapa hari ini kau akan sering bertemu dengannya."

Kiara menatap Joshua, tetapi lelaki itu tampaknya sudah meng-hentikan pembahasan mereka tentang Deliah. Pada akhirnya Kiara hanya terdiam, menyimpan pertanyaan dalam benaknya. Nanti. Gumamnya dalam hati, nanti pasti Joshua akan menjelaskan kepada-nya. Dam sekarang seperti yang diminta Joshua. Kiara akan menuruti rencana Joshua-dia bertekad menjadi pelayan yang baik untuk Joshua.

Tanpa disadari oleh Kiara, Joshua beberapa kali melirik penampilan perempuan itu, lalu tidak bisa menahan kepuasan dalam hatinya atas penampilan Kiara. Perempuan itu cantik tentu saja, hanya tidak terpoles. Kecantikannya lugu dan polos, lebih seperti anak kecil yang

membuat siapapun ingin melindunginya... Joshua mengerutkan keningnya, Kenapa dia berpikiran seperti itu? Ingin melindungi Kiara? Lelaki itu langsung berusaha membuang pikirannya dan mencoba fokus. Dia harus tetap pada rencananya semula, dia akan menggunakan Kiara sebagai tameng sekaligus sebagai alat pembalasan dendam kepada ayah kandungnya.

Dengan tenang Joshua membelokkan mobilnya menuju salah satu pusat perbelanjaan terbaru di pusat kota, yang katanya terbesar di asia tenggara. Setelah membantu Kiara turun, Joshua menyerahkan mobilnya kepada petugas valey parkir. Mereka lalu berjalan bersisian memasuki pintu utama pusat perbelanjaan itu.

Joshua melirik Kiara dan sekali lagi tidak bisa menahan senyumnya melihat perempuan polos itu hampir saja ternganga melihat keindahan tempat yang mereka kunjungi. Se,uanya memang begitu besar, dari pilar dan tembok-tembok yang sangat tinggi sampai tanaman palem raksasa di dalam pot elegan yang ada di sudut-sudut tertentu.

“Kita ke salon yang itu dulu.” dengan lembut Joshua menghela Kiara dan membawanya ke sebuah salon terkenal. Joshua jarang ke salon, tetapi dia tahu mana salon yang baik mana yang tidak. Mantan-mantan kekasihnya dulu kebanyakan selalu membicarakan salon-salon langganan mereka, ada yang bilang salon A bagus sayang finishing touchnya jelek, ada yang bilang salon B pelayanannya tidak memuaskan dan sebagainya. Pada akhirnya, Joshua bisa menarik kesimpulan salon mana yang bisa dipercaya untuk mengubah model

rambut Kiara. Oh sebenarnya tidak ada yang salah dengan model rambut Kiara, perempuan itu cukup beruntung memiliki rambut yang hitam, sehat dan halus dan panjang. Tetapi tidak ada model khusus untuk rambut-nya. Hanya panjang dan lurus, dipotong rata. Joshua yakin stylist di salon ini bisa sedikit membuat gaya rambut Kiara lebih modern.

Ketika mereka masuk, salah satu pegawai salon berseragam hitam langsung menyambut mereka dengan ramah, Joshua mengatakan apa maksudnya kepada pegawai itu dan kemudian Kiara dihela masuk ke bagian dalam, sementara Joshua sendiri duduk di ruang tunggu, menunggu hasilnya dengan penasaran.

®LoveReads

“Rambut anda sangat indah, halus dan hitam, sayang potongannya rata, jadi kesannya tipis dan membosankan.” Seorang stylist laki-laki yang agak gemulai menyentuh helaian rambut Kiara dari belakang, lelaki itu sekarang duduk di kursi tinggi di belakang Kiara yang duduk di kursinya sendiri dan menghadap kaca yang sangat besar. Dengan posisi kaca itu, Kiara bisa menatap mata sang stylist, “Di salon mana anda dulu memotongnya?” tampaknya karena baju Kiara yang mahal dan indah, dan karena Kiara datang bersama seorang lelaki tampan yang sangat elegan, stylist itu mengira Kiara mungkin salah satu pelanggan salon lain yang sekelas dengan salon ini.

Tetapi tentu saja bukan, dengan polos Kiara menjawab, “Saya memotongnya sendiri.”

Stlylist itu benar-benar tampak terkejut dengna jawaban Kiara, jemarinya yang sedang memegang rambut Kiara membeku di sana. “Memotongnya sendiri?” gumamnya memekik ngeri, menatap Kiara dengan tak percaya.

“Ya” Kiara menganggukkan kepalanya mantap. Memangnya apa yang salah dengan memotong rambutnya sendiri? Rambut Kiara panjang, tentu saja memudahkannya untuk memotong sendiri, dia tinggal menarik rambutnya ke depan, lalu gunting di tangannya pun beraksi, yang penting rambutnya tampak rata dan rapi dari belakang bukan?

“Tidak!” tiba-tiba saya sang stylist berseru membuat Kiara kaget, “Jangan pernah memotong rambutmu sendiri, cantik. Itu mengerikan untuk dibayangkan.” Stylist lelaki itu bergidik, “Itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang benar-benar ahli, bahkan aku sendiri masih tidak percaya diri melakukannya. Jadi kau harus berjanji tidak akan melakukannya? Oke?”

Kiara menatap mata stylist gemulai itu dari cermin, setengah mengernyit, bingung kenapa masalah seperti itu tampaknya begitu penting bagi si stylist. Tetapi kemudian, Kiara menganggukkan kepalanya untuk memuaskan si stylist. “Oke” Jawabnya, dan si stylist tampak puas dengan jawabannya. Senyumnya melebar, jemarinya bergerak lagi dengan ahli di rambut Kiara.

Sebelum mengayunkan guntingnya, lelaki itu mengedipkan sebelah matanya kepada Kiara, “Aku akan membuat rambutmu sedemikian cantiknya, penuh tekstur dan tampak penuh. Pacar gantengmu yang di depan itu pasti nanti sangat terkejut melihat penampilan barumu.”

Yang dimaksud pacar gantengnya pastilah Joshua. Tetapi Joshua bukan pacarnya. Kiara terdiam, menatap kaca, ke arah si stylist yang mulai menggarap rambutnya. Yah sudahlah. Yang penting dia melakukan apa yang diinginkan Joshua. Matanya terus bergerak. Mengawasi gunting itu yang memotong rambutnya helai demi helai.

Ketika Stylist itu selesai, model rambutnya masih belum kelihatan, seorang petugas lain membawanya dan mencuci rambutnya dengan shampo yang sangat harum. Setelah itu dia dibawa kembali kepada sang stylist. Lelaki itu sudah siap dengan hair dryer dan sisir di tangannya. Jemarinya yang lentik dan ahli langsung memilah-milah rambut Kiara yang basah, dan kemudian mengoleskan sesuatu yang basah dan lengket di sana.

“Diapakan?” Kiara bergumam bingung, takut karena tidak tahu apa yang dilakukan stylist itu ke rambutnya. Sementara lelaki gemulai itu tersenyum dan menatap Kiara penuh arti,

“Aku akan memberikan kilau para rambutmu, jadi ucapkan selamat tinggal pada warna hitam gelap yang membosankan.”

Beberapa saat kemudian, rambutnya selesai, setelah menunggu beberapa lama, lalu rambutnya dicuci lagi, dikeringkan lagi dan di

blow. Kiara menatap takjub kepada rambutnya setengah terpana. Itu dia yang sama yang didepan cermin, tetapi amat mengejutkan bahwa perubahan potongan dan warna rambut bisa merubah penampilan seseorang.

Kiara yang ada di sana sangat cantik, rambutnya masih tetap panjang tentu saja, tetapi potongannya bertingkat, membuat volume rambut-nya tampak penuh dan segar. Begitu juga warnanya yang sekarang tampak berkilauan sehat. Astaga..... ternyata pekerjaan stylist itu tidak main-main. Kiara merasa seperti artis-artis sinetron yang penampilan-nya seperti baru keluar dari salon. Tiba-tiba saja dia merasa ingin terkikik sendirian ketika menyadari bahwa dia juga baru keluar dari salon.

“Nah ayo sayang, kau begitu cantik, tunjukkan kecantikanmu kepada pacar gantengmu di depan itu, dia pasti terpesona setengah mati.” Lelaki gemulai itu menghela Kiara ke depan, tempat Joshua sedang mengerutkan keningnya sambil menatap ponsel yang dibawanya. Lelaki itu menyadari kehadiran Kiara dari batuk sengaja sang stylist sebelum meninggalkan Kiara berdiri sendirian di sana, dan kemudian mendongakkan kepalanya, dan terpana.

Beberapa detik Joshua memandang penampilan baru Kiara dalam keheningan, sampai kemudian dia mengerjap dan memasang wajah datar, “Bagus sekali.” gumamnya tanpa ekspresi, membuat Kiara bingung apakah lelaki itu menyukai penampilan barunya atau tidak. Joshua lalu beranjak berdiri, dan memberi isyarat Kiara supaya

mengikutinya, mereka keluar dari salon itu dan melangkah ke arah lain, Kiara berusaha menjajari langkah Joshua dan bertanya,

“Kita akan kemana lagi?”

“Membeli beberapa sepatu, koleksi di butik Deliah belum cukup banyak karena memang dia tidak spesifik menjual sepatu. Ayo.” Mereka melangkah beberapa jauh dan kemudian masuk ke sebuah toko sepatu yang begitu elegan, penuh dengan kaca-kaca yang berkilau seakan tembus pandang, memantulkan suasana indah ruangan yang berwarna sampanye berpadu dengan karpet merah tebal yang indah.

“Ada yang bisa saya bantu tuan dan nona?” Pramuniaga langsung menyambut mereka dengan sopan di depan.

Joshua mengedikkan bahunya ke arah Kiara, “Dia butuh sepatu, yang banyak dan terbaru, keluarkan semua koleksi terbaru kalian.”

Dan kemudian banyak sekali waktu yang dihabiskan untuk mencoba sepatu-sepatu yang seakan tidak ada habisnya. Joshua akan duduk di sana, meminta Kiara berjalan di depannya, dan ketika tidak merasa cocok, lelaki itu akan berkata tidak, sedangkan ketika merasa cocok, dia akan memberi isyarat kepada pramuniaga yang langsung membawa kotak sepatu itu ke kasir.

Pada akhirnya, Kiara kelelahan mencoba berbagai macam sepatu itu. Oh memang benar, bisa masuk ke toko semewah ini dan memilih sepatu mungkin tidak akan pernah terwujud dalam kehidupan Kiara

yang biasa, dan dia bersyukur bisa mengalami pengalaman ini. Tetapi kalau begitu banyak sepatu yang harus dicobanya seperti ini, lama-lama Kiara merasa lelah dan bosan. Ketika memasang kaitan sepatu-nya yang entah untuk ke berapa kalinya, Kiara mendesah dan mulai merasa ingin melarikan diri dari tempat itu segera.

Joshua melihatnya, dan menemukan keengganan di mata Kiara ketika dia meminta perempuan itu mencoba sepatu, sungguh, Kiara benar-benar berbeda dengan perempuan lain yang pernah bersamanya. Perempuan-perempuan lain pasti akan merasa berada di surga, diajak berbelanja sepatu ataupun pakaian sekian lamanya, yah bagaimana pun Kiara perempuan yang berbeda.

Dengan lembut dan penuh senyum dia lalu mendekat berjongkok ke arah Kiara yang duduk di kursi khusus untuk mencoba sepatu, kemudian jemarinya meraih kaitan sepatu Kiara dan memakaikannya, “Lelah ya?” Sikap Joshua dan jemarinya yang sedang memegang pergelangan kaki Kiara nampak begitu lembut dan penuh perhatian, membuat pipi Kiara memerah karenanya. Kiara pada akhirnya hanya mampu menganggukkkan kepalanya, tidak mampu berkata-kata atas sikap lembut Joshua.

Joshua tersenyum dan menghela napas panjang, “Kalau begitu, setelah ini kita pulang saja, aku rasa masih banyak waktu untuk berbelanja yang lain.”

®LoveReads

Ketika mereka pulang, hari sudah beranjak malam. Kiara melihat Jason sedang duduk di sofa ruang tengah dan menonton televisi sambil menyantap sesuatu yang seperti mie instan. Tiba-tiba saja Kiara merasa bersalah karena tadi tidak sempat memasakkan makan malam.

“Kalian sudah pulang rupanya.” Jason mengalihkan pandangannya dari mie yang sedang dimakannya, dan menoleh. Matanya melebar ketika melihat Kiara, lalu lelaki tampan itu tersenyum penuh arti, “Kau tampak cantik sekali dengan potongan rambut baru dan gaun manismu itu, Kiara.” Serunya memuji, membuat pipi Kiara merona.

Joshua menoleh, menatap pipi Kiara yang memerah, kemudian dia melemparkan tatapan penuh peringatan kepada Jason, “Jangan ganggu dia Jason, dia milikku.”

Mungkin maksud Joshua adalah Kiara pelayan miliknya. Tetapi entah bagaimana kalimat yang diucapkan secara lugas itu membuat jantung Kiara berdebar.

Sementara itu Jason mengamati reaksi Joshua dengan geli, lalu bergumam setengah mengejek, “Mulai posesif Joshua?”

Kata-katanya itu membuat wajah Joshua merah padam, lelaki itu menghela Kiara lembut, berusaha tidak mempedulikan Jason, “Ganti dengan pakaian rumahan dan kita akan bicara.”

Joshua selalu mengucapkan perintahnya dengan begitu tegasnya, membuat Kiara langsung terbirit-birit ke kamar untuk menurutinya.

Sepeninggal Kiara, Jason menatap Joshua dengan pandnagan menyelidik, “Kau membawa Kiara ke Deliah ya?” Jason tampak tidak suka, membuat Joshua merasa aneh. Jason selalu bersikap sebagai pembenci perempuan, tetapi ternyata dia juga membenci mahluk yang bertingkah laku sebagai perempuan, entah karena Jason paranoid atau memang dia berpandangan konservatif.

“Aku tidak suka nada suaramu, Jason. Bagaimanapun juga Deliah sahabatku.”

Jason tersenyum, “Oke.. oke. Kenapa kau ini Joshua? dari awal kau masuk rumah ini, sikapmu seperti akan menyerangku.”

Joshua tertegun dan kemudian menghela napas panjang ketika menyadari kebenaran kata-kata Jason. Entah kenapa dia seperti ingin menyerang Jason, apalagi setelah Jason memuji Kiara dengan terang-terangan, rasanya Joshua tidak rela. Dia mengacak rambutnya dengan frustrasi, apakah benar kata Jason tadi? Bahwa dia memendam rasa posesif dan bahkan cemburu kepada Kiara?

“Maafkan aku.” Gumam Joshua kemudian, ‘Kurasa aku hanya sedikit lelah.” Joshua menyusul duduk di sofa, dan kemudian menuang jus jeruk dari teko dingin yang ada di meja, meneguknya dengan haus. “Tapi kuarasa itu sepadan.” Gumam Jason dalam senyuman, “Dia berubah cantik sekali, seperti puteri dalam kisah dongeng cinderella.”

Lagi. Joshua merasakan sengatan rasa itu, perasaan tidak suka ketika Jason memuji Kiara dengan terang-terangan. Ada apa dengannya?

Joshua tidak sempat menelaah perasaannya karena Kiara sudah keluar dari kamar, berjalan canggung setengah takut ke arah mereka, itu menjadi catatan bagi Joshua karena nanti, kalau mereka harus berhadapan dengan ayah kandungnya yang licik itu, Kiara harus bersikap percaya diri dan pemberani di depannya.

“Duduklah.” Joshua menggeser duduknya, lalu menatap Jason dengan galak, “Aku ingin bicara empat mata dengan Kiara, akankah kau tetap di sini?”

Pengusiran terang-terangan Joshua itu ternyata sama sekali tidak menyinggung Jason, lelaki itu malah tertawa, membawa mangkok mienya tanpa kata dan melangkah pergi dari ruang tengah itu. Lalu hening. Joshua tampak sedang berusaha menyusun kata-kata sementara Kiara menunggu.

Lalu Joshua berdehem, “Aku punya ayah kandung di London. Ayah kandung yang jahat. Dulu dia mengusir ibuku dalam kondisi hamil dan tak bertanggung jawab, ibuku pulang ke Indonesia, menanggung malu dan cemoohan karena mengandung anak haram, mengandung aku.” Joshua langsung membuka penjelasannya dengan kalimat pahit itu, membuat Kiara terkesiap dan merasa iba.

Rasa ibanya itu mungkin terpancar jelas di matanya karena Joshua menatapnya garang, “Jangan mengasihani aku, sedikitpun aku tidak pernah menyesal karena ayah kandungku membuangku jauh-jauh.” Lelaki itu menghela napas marah, “Dan itulah yang kuinginkan sampai saat ini, jauh-jauh dari lelaki munafik dan jahat itu, sayangnya

dia tak tahu malu dan punya pemikiran lain, ayah kandungku mulai datang dan merecokiku, menggunakan kebohongan bahwa dia sekarat dan sakit keras dan mengira dengan begitu bisa meluluhkan hatiku dan membuatku mau menemuinya. Tentu saja cara itu tidak berhasil kepadaku. Dia tidak pernah ada dalam kehidupanku, lalu kenapa aku harus mencemaskan kesehatannya?"

Kiara menghela napas mendengar perkataan retoris itu, dia bingung harus berkata apa. "Mungkin... mungkin ayahmu menyesal dan ingin berbaikan denganmu? Bagaimanapun juga kau adalah anaknya."

"Lelaki jahat itu tidak akan pernah menyesal." Joshua membantah dengan sinis "Dia hanya menginginkan pewaris seluruh kekayaannya, baginya kekayaannya hanya boleh diwariskan kepada orang yang mempunyai darah ningrat yang dimilikinya." Joshua tersenyum sinis, "Aku sudah menolaknya, bagiku harta darinya adalah sampah, tetapi ayah kandungku tidak tahu malu, dia bahkan merencanakan pernikahan untukku dengan gadis berdarah bangsawan, demi menjaga kemurnian darah keturunannya. Tentu saja aku menolaknya mentah-mentah." Joshua tampak semakin marah, "Dan kemudian dia mengatakan akan datang ke Indonesia untuk membujuk dan memaksa aku melakukan apa yang dia mau."

"Beliau akan datang ke Indonesia?" Kiara terkejut, tak menyangka ayah kandung Joshua ini akan bertindak sejauh itu.

"Ya. Karena dia lelaki arogan pemaksa yang tidak akan menyerah sebelum mendapatkan kemauannya."

Mata Joshua menatap Kiara dalam-dalam, “Dan karena itulah aku membutuhkanmu, Kiara.”

Jadi dia akan berperan sebagai apa? Kiara jadi teringat akan betapa banyaknya pakaian, sepatu dan berbagai macam hal lainnya yang diberikan Joshua kepadanya, dari kata-kata laki-laki itu di salon, semua untuk memberikan Kiara peran sebagai perempuan jahat. Apakah semua ini untuk ayah kandungnya?

“Aku ingin kau berperan sebagai kekasihku, terang-terangan di hadapan ayahku. Tetapi kau harus bersikap bukan sebagai kekasih yang baik-baik. Aku sudah menyelidiki ayah kandungku, aku tahu seperti apa wataknya, dia sangat menjunjung darah ningratnya. Mengetahui aku tergila-gila kepada perempuan yang tidak jelas asal-usulnya, yang baginya tidak sederajat dan jelas-jelas perempuan yang hanya mengincar hartaku akan membuatnya gila.”

Joshua terkekeh, “Pada akhirnya dia akan pulang dengan kekalahan yang menyakitkan.”

Kiara menatap Joshua dan tiba-tiba merasa sedih. Dia tidak punya ayah, Dan dulu ketika di panti asuhan, betapa dulu dia sangat menginginkan memiliki keluarga, memiliki ayah yang menyayangi-nya. Dan sekarang di depannya, ada seorang lelaki yang masih memiliki ayah kandung, tetapi memikirkannya dengan penuh dendam. Tetapi Kiara tidak bisa menyalahkan Joshua, lelaki itu mengetahui masa lalunya dengan pedih dan menumbuhkan kebencian di dadanya sejak lama, lagi pula sepertinya ayah kandung Joshua memang kejam

karena membuang ibu Joshua yang sedang mengandung darah dagingnya sendiri, dan kemudian tiba-tiba ketika dia membutuhkan Joshua, dengan arogannya lelaki itu ingin mendekati Joshua kembali. Setelah memikirkan segalanya, Kiara bisa memaklumi apa yang ada di benak Joshua.

Lelaki itu mengamati ekspresi Kiara dan kemudian tersenyum, “Aku ingin kau berlatih dengan Deliah, selama beberapa hari ini, dia akan mengajarimu bagaimana menjadi perempuan penggoda. Meskipun bukan perempuan tulen, Deliah punya banyak pengalaman dengan perempuan-perempuan semacam itu, jadi dia bisa mengajarimu.”

Joshua terkekeh, kemudian menatap Kiara dengan tatapan serius, “Aku akan memberikan gaji tambahan untuk tugasmu ini Kiara, jadi kau tidak perlu cemas, yang aku minta adalah kau melakukan pekerjaanmu ini dengan sebaik-baiknya.”

Kiara terpekur kebingungan. Sebenarnya dia tidak membutuhkan gaji tambahan lagi. Apa yang diberikan Joshua kepadanya saat ini sudah lebih dari cukup. Makanan setiap hari, tempat bernaung yang luar biasa indahnya. Kiara tidak ingin meminta apa-apa lagi, yang dia inginkan adalah membantu Joshua sekuatnya.

Lelaki itu adalah penolongnya dan Kiara akan melakukan apa saja untuk membalas budi.

®LoveReads

Crush In Rush Part 10

Hari masih pagi ketika Kiara bangun dan menyiapkan sarapan, kamar Jason dan Joshua masih tertutup rapat, kalau Joshua, Kiara sudah maklum karena lelaki itu selalu menggunakan waktu paginya untuk tidur karena semalaman hampir tidak tidur. Tetapi rupanya Jason juga bangun kesiangan pagi ini. Kiara mengernyitkan keningnya karena tidak biasanya Jason kesiangan.

Setiap hari lelaki itu selalu bangun pagi, sudah mandi dan rapi dengan aroma segar yang menyenangkan lalu duduk di meja dapur, makan sarapannya bersama Kiara.

Sudah hampir dua minggu berlalu sejak Jason datang untuk tinggal di apartemen ini. Dan dalam dua minggu itu, banyak sekali kejadian, dan perubahan, terutama bagi Kiara. Selama dua minggu kemarin, Joshua selalu bangun pagi sarapan bersama Kiara dan Jason, kemudian dia mengantar Kiara ke tempat Deliah, di sana Kiara menghabiskan waktunya seharian.

Semula Kiara agak canggung ketika berduaan dengan Deliah, apalagi Kiara mengetahui bahwa Deliah dulunya laki-laki sebelum berubah menjadi perempuan. Tetapi Deliah memang memiliki sifat yang sangat ramah dan baik. Setiap hari ketika Kiara datang, dia akan membuat seteko teh mint yang harum dan sepiring kue cokelat yang baru keluar dari panggangan, kemudian mengajak Kiara mengobrol

dan mencairkan suasana. Dari mengobrol itulah Deliah mengajarkan banyak hal kepada Kiara, semua pengetahuannya tentang dunia fashion di tularkannya, tak lupa dia mengajari cara berjalan, table manner di acara makan malam resmi, cara berbicara, dan bahkan cara memadu padankan pakaian supaya tampil cantik.

Deliah selalu menekankan bahwa dia harus berperan sebagai wanita penggoda nanti ketika ayah kandung Joshua sudah muncul. Pipi Kiara selalu merona merah ketika Deliah mengatakan bahwa Kiara harus melemparkan tatapan sensual penuh ajakan kepada Joshua setiap saat, juga senyuman nakal, bibir yang merekah penuh godaan.

Deliah memang sudah mengajari Kiara semua caranya, dan Kiara menyerapnya, juga belajar sendiri di cermin, memonyong-monyong-kan bibirnya, atau bahkan mencoba mengedip-ngedip genit kepada bayangannya sendiri di depan cermin, yang membuatnya tertawa sendiri di kamar. Bagaimanapun juga, Kiara masih tidak mampu membayangkan bagaimana caranya dia melakukan itu semua pada Joshua. Pipinya selalu merona dan wajahnya terasa panas kalau membayangkan akan mengedip genit kepada Joshua, atau menyapu-kan jemarinya sambil menatap sensual penuh ajakan kepada Joshua. Ah, Ya ampun, bagaimana mungkin dia melakukannya?

Kiara menyiapkan sarapan itu dengan pipi memerah. Kemudian pikirannya berkelana lagi, Deliah sudah menyerahkan Kiara kepada Joshua kemarin, dan mengatakan bahwa Kiara sudah siap. Yah mungkin secara teori Kiara sudah siap.... tetapi prakteknya nanti?

Entahlah. Yang pasti Kiara akan berusaha sebaik mungkin, dia tidak ingin mengecewakan Joshua yang sudah berharap banyak kepadanya.

Cara berpakaian Kiara pun sudah berubah, tiba-tiba saja lemari pakaiannya sudah penuh dengan pakaian-pakaian mahal dari butik ternama, ada rak sepatu khusus yang dibelikan oleh Joshua untuk menampung koleksi sepatunya yang tiada duanya, belum lagi susunan aksesoris, tas dan semua perhiasan yang diberikan Joshua kepadanya.

Lelaki itu benar-benar boros dan membuang-buang uang. Kiara berpikir akan dikemanakan semua barang itu kalau semua sandiwara ini sudah selesai. Tentu saja semua barang ini hanya pinjaman dan bukan untuk Kiara bukan?

Karena itulah Kiara sangat berhat-hati memakai semua barang itu, berusaha supaya nanti ketika barang itu dikembalikan, kondisinya masih bagus dan sempurna. Kiara benar-benar berhati-hati apalagi mengingat betapa mahalnya harga barang-barang itu.

Pagi ini Kiara mengenakan gaun satu potong yang ringan dan elegan, bahannya sifon dengan warna ungu lavender yang lembut dan menjuntai sampai ke tengah betisnya. Tampak sangat indah dipakai olehnya, membuat tubuhnya yang mungil tampak berisi.

Deliah bilang Kiara terlalu kurus dan harus menambah berat badan-nya, dan sepertinya selama dua minggu ini, Kiara berhasil menambah berat badannya beberapa kilo sehingga bagian-bagian yang seharus-nya terisi penuh, mulai terisi dengan indahnya. Kadangkala Kiara

masih sering terpaku menatap dirinya di cermin dan tidak mengenali dirinya sendiri. Lalu dia tersenyum dan kemudian mengucap syukur kepada Tuhan atas kesempatan yang diberikan kepadanya.

Bahkan sekarang Kiara punya ponsel. Joshua membelikan Kiara ponsel canggih dengan fitur-fitur yang Kiara sendiri tidak tahu cara memakainya, sementara nomor di ponsel itu hanya menyimpan nomor telepon Joshua saja, meskipun kemudian Kiara mengingat tentang Irvan yang dulu sempat menanyakan nomor ponselnya. Kiara sangat ingin mengunjungi Irvan di cafe, meskipun dia harus memikirkan caranya menemui Irvan tanpa harus berurusan dengan Pak Sonny yang setiap hari ada di cafe itu.

Bagaimanapun juga, Irvan adalah satu-satunya orang yang bersikap baik kepadanya di sana, sahabatnya. Dan Kiara tidak mungkin melupakan kebaikannya. Tetapi karena setiap pagi Kiara harus ke tempat Deliah dan baru pulang menjelang malam, tidak ada kesempatan baginya untuk mengunjungi Irvan. Mungkin besok dia bisa kesana... gumamnya dalam hati, sambil menaburkan bumbu ke masakannya.

Ketika Kiara menuang bacon panas yang beraroma harum dan menata kentang goreng di piring. Bel pintu apartemen berbunyi, membuat Kiara mengernyitkan keningnya. Mereka hampir tidak pernah menerima tamu di apartemen ini. Hanya Jason satu-satunya tamu yang pernah datang kemari sejak Kiara tinggal di sini, dan kemudian menetap di sini. Kalau begitu siapa?

Dengan langkah ragu, Kiara mengintip melalui kaca cembung untuk mengintip di pintu apartemen. Dia mengernyit, tidak mengenali lelaki bule tua berbadan besar itu yang sedang berdiri dengan ekspresi tidak sabar di depan pintu.

Otaknya berputar cepat, dan kemudian langsung menyadari bahwa mungkin saja saatnya sudah tiba. Mungkin saja lelaki itu adalah ayah kandung Joshua yang datang untuk mengunjunginya!

Kiara meragu, takut untuk membuka pintu. Bel pintu berbunyi lagi, tetapi Kiara tetap menahan diri untuk menahan pintu. Mungkin saja lelaki itu ayah kandung Joshua, tetapi mungkin saja tidak bukan? Kiara harus berhati-hati membuka pintu untuk orang asing.

Dia harus membangunkan Joshua.

Jantungnya berdebar, menyadari betapa buruknya mood Joshua kalau dibangunkan paksa di pagi hari. Tetapi bagaimana lagi? Kiara tidak bisa duduk diam dan membiarkan bel itu terus berbunyi dan menunggu sampai tamu itu menyerah lalu pergi bukan?

Siapa tahu itu tamu penting...?

Dengan ragu, Kiara mengetuk pintu kamar Joshua. Pelan... sekali, dua kali, dan kemudian sedikit lebih keras. Tetapi tetap saja tidak ada jawaban.

Kiara akhirnya memberanikan diri memegang handel pintu yang ternyata tidak dikunci itu. Dari celah pintu yang terbuka sedikit, Kiara bisa melihat Joshua tengah tertidur pulas, terbaring terngkurap di atas

ranjang berukuran besar. Selimut polos berwarna gelap tampak menggumpal di kakinya, sementara seperti biasanya, lelaki itu tidur hanya mengenakan celana panjang piyama dan bertelanjang dada.

Kiara melangkah masuk, berdiri ragu di depan pintu kamar, kemudian memanggil Joshua, “Joshua?” suaranya agak keras, berharap bisa membangunkan lelaki itu dari jarak jauh, tetapi rupanya usahanya sia-sia karena Joshua tampak pulas bahkan tidak bergerak dari posisinya. Ragu, Kiara melangkah mendekat lagi, menelan ludahnya ketika sudah berdiri di sisi ranjang, menatap punggung telanjang Joshua yang berotot dan indah.

“Joshua?” Kiara setengah membungkuk di dekat lelaki itu. Tetapi panggilannya hanya mampu menghasilkan sedikit kerutan di alis Joshua.

Sambil menghela napas, Kiara meletakkan jemarinya di pundak telanjang Joshua, merasakan dirinya merona ketika kulit hangat itu menempel di telapak tangannya. “Joshua?” Kiara mengguncang pundak Joshua.

Seketika itu juga, jemari kuat Joshua menarik Kiara yang mungil, membuat Kiara memekik ketika lelaki itu membanting tubuh Kiara ke atas ranjang dan kemudian setengah menindih tubuhnya. Kiara berusaha meronta, tetapi pegangan Joshua kepada dirinya sangatlah kuat. Mata lelaki itu setengah terpejam, sepertinya masih setengah tidur, dan senyumnya begitu sensual, senyum yang tidak pernah ditunjukkannya kepada Kiara sebelumnya.

“Kau ingin menggodaku di pagi hari sayang?” Joshua berbisik serak, lalu mengecup leher Kiara seringan bulu, membuat sekujur tubuh Kiara merinding. Dia langsung memekik dan mendorong tubuh Joshua sekuat tenaga, membuat lelaki itu tersentak dan kemudian membuka matanya, kali ini benar-benar sadar.

Joshua tampak mengerjap bingung, dia kemudian menunduk, menatap Kiara yang terbaring di bawah tubuhnya dan mengerutkan keningnya, “Apa yang kau lakukan di bawah situ?”

Pipi Kiara merah padam, dia malu setengah mati. Di sini, berbaring di atas ranjang, di bawah tindihan tubuh Joshua yang telanjang dada. Astaga. Tidak pernah dipikirkannya sebelumnya akan terjadi begini ketika menyentuh pundak Joshua. Tahu begitu Kiara akan mengambil tongkat atau apa untuk menggoyang-goyangkan tubuh Joshua dari jarak jauh. Well ya, kalau nanti dia harus membangunkan Joshua lagi, dia akan menggunakan cara itu, “Aku... aku berusaha membangun-kanmu.. ada tamu.... aku menyentuh pundakmu dan kau membanting-ku ke ranjang.”

Ekspresi Joshua tidak terbaca, dia mengerutkan kening lalu secepat kilat melepaskan Kiara dari tindihannya, berguling ke samping dan kemudian meluncur berdiri di tepi ranjang, “Lain kali hati-hati kalau membangunkanku.” gumamnya dingin, “Dan kenapa kau mem-bangunkanku? Tamu apa yang kau maksud?”

Kiara sendiri langsung bangkit dari ranjang ketika Joshua melepaskan tindihannya, wajahnya merah padam dan terasa panas hingga dia

harus meletakkan tangannya di lehernya untuk meredakan panasnya, “Tamu.... seorang lelaki tua asing.. aku pikir.. aku pikir akhirnya ayah kandungmu mengunjungimu.”

Ekspresi Joshua langsung berubah keras, sedikit menakutkan. “Kau yakin?”

“Aku tidak tahu..” Kiara menggelengkan kepalanya, “Tetapi dia tamu pertama di apartemen ini, dia pria asing, berambut kelabu, sangat tinggi.. apakah kau tidak ingin mengintipnya dulu?”

“Tidak.” Bibir Joshua menipis, “Itu sudah pasti ayahku, aku tidak sedang menunggu tamu manapun. Aku akan mandi dulu sebelum menemuinya.” Lelaki itu menatap Kiara dengan serius, “Ingat peran-mu mulai sekarang, Kiara. Kau adalah simpananku, perempuan penggoda, perempuan jalang yang tak jelas asal usulnya dan penggila harta, sementara itu aku tergila-gila kepadamu.” Lelaki itu terkekeh, “Aku tak sabar untuk melihat reaksi tua bangka itu. Persilahkan dia masuk dan menungguku.”

Kemudian Joshua membalikkan badan dan masuk ke kamar mandi.

®LoveReads

Bel pintu sudah tidak berbunyi ketika Kiara keluar sehingga dia mengira tamu itu sudah pergi. Tiba-tiba dia menyesal jangan-jangan dia terlalu lama membangunkan Joshua tadi sehingga membuat lelaki itu pulang.

Tetapi ketika Kiara mengintip, dia masih melihat lelaki bule itu berdiri di pintu dan menunggu, dengan hati-hati Kiara membuka pintu, membiarkan rantai gerendelnya masih menempel di sana untuk berjaga-jaga. “Mencari siapa?” Tanyanya hati-hati.

Lelaki tua itu langsung menegakkan tubuhnya ketika Kiara membuka pintu dan mengintip dari baliknya, matanya menelusuri Kiara, sepertinya tidak menyangka kalau Kiara yang membukakan pintu untuknya, lelaki itu melemparkan tatapan mata penuh spekulasi sebelum kemudian bergumam, “Aku mencari Joshua. Anakku.” Suaranya berat dan dalam, penuh wibawa dengan bahasa indonesia yang terpatah-patah.

Jadi benar. Orang ini adalah ayah kandung Joshua. Kiara teringat bahwa dia harus menjalankan perannya dengan baik, karena itulah dia tersenyum dengan gaya ceria yang sedikit menggoda, mengangkat alisnya dibuat-buat. “Setahuku ayah Joshua sudah meninggal.” Kiara dengan berani menelusuri sosok lelaki di depannya, sengaja membuat lelaki itu jengkel, meskipun dalam hatinya dia gemetar setengah mati.

Dan usahanya berhasil, lelaki tua itu tampaknya termakan oleh usaha Kiara untuk bersikap sebagai perempuan menyebalkan. Wajahnya memerah meskipun lelaki itu masih berusaha bersikap sopan, “Aku ayah kandung Joshua, sekarang buka pintu ini dan biarkan aku bertemu anakku.” Gumamnya tegas, menatap Kiara dengan mata menyala-nyala, membuat Kiara hampir saja mundur selangkah ketakutan.

“Biarkan dia masuk sayang.” Tiba-tiba saja Joshua sudah berdiri di belakangnya, memegang pundaknya dengan lembut dan begitu dekat di sana, sampai Kiara bisa mencium aroma sabun yang bercampur dengan after shave dan parfum beraroma maskulinnya.

Lalu jemari Joshua terlurur melewati Kiara dan membuka gerendel itu. Sebelah lengan lelaki itu merangkul Kiara dengan posesif dan kemudian mereka berdiri berhadapan dengan lelaki itu, ayah kandung Joshua.

“Kau tidak mempersilahkan aku masuk?” gumam lelaki tua itu datar.

Joshua menegang, Kiara bisa merasakannya meskipun lelaki itu tampak berusaha bersikap datar, tetapi sepertinya semua kemarahan dan kebencian terpupuk di sana, membuat seluruh tubuhnya menegang. “Masuklah.” Lelaki itu menghela Kiara masih dalam rangkulan lengannya, kemudian mengajaknya duduk di sofa, “Pengacaramu sudah memberitahukan kedatanganmu, aku tidak menyangka kau sebodoh itu membuang-buang waktumu dengan datang kemari.”

Panggilan ber ‘aku’ dan ber ‘kamu’ yang dipakai Joshua kepada ayahnya sepertinya dilakukan dengan sengaja, untuk menunjukkan bahwa jelas-jelas Joshua tidak menganggap lelaki itu sebagai ayah-nya. Sebuah penghinaan frontal yang disengaja dan rupanya efektif karena ekspresi ayah kandung Joshua memucat dan tampak tidak senang. Lelaki itu duduk di sofa di depan Joshua dan mengamati sekeliling ruangan, dia mencoba berbasa-basi, “Tempat yang bagus.”

Gumamnya bersikap tak mendengar kata-kata Joshua tadi yang menyebutnya bodoh. Kali ini dengan memakai bahasa inggris, untunglah Kiara cukup mengerti bahasa inggris dari pelajaran SMU-nya dan kursus singkat intensifnya bersama Deliah yang serba bisa.

Joshua mengangkat alisnya, jemarinya menelusuri pinggang Kiara sambil lalu, sebuah gerakan ringan tapi mesra, menunjukkan kepemilikan, membuat Kiara harus berusaha keras supaya tidak salah tingkah. “Tentu saja, dan aku membelinya dari hasil kerja kerasku sendiri.”

Lelaki itu tersenyum dan menatap Joshua dalam-dalam, “Kau bisa mendapatkan beberapa kastil indah, lengkap dengan tanah pegunungan yang luas, kekayaan yang berlimpah sehingga kau bisa membeli puluhan apartemen seperti ini, sebanyak yang kau mau Joshua, kalau saja kau mau mendengarkan perkataan pengacaraku.”

“Aku tidak butuh hartamu.” Tatapan Joshua berubah dingin, dia lalu melemparkan senyuman sensual kepada Kiara, “Benar kan, sayang?”

Saatnya berakting. Kiara memutar bola matanya dengan genit, “Kalau ada kesempatan kau bisa lebih kaya dari sekarang, tentu saja tidak boleh kau tolak Joshua, itu akan menguntungkanku juga.” Gumamnya dengan nada genit yang meskipun sedikit kaku pada awalnya tapi tampak meyakinkan.

Joshua terkekeh dan kemudian menarik Kiara semakin rapat kepadanya, “Oh ya, aku belum memperkenalkanmu. Ini.... Wiliam.” Joshua

dengan kurang ajarnya menyebut nama ayahnya langsung, “Dia seorang bangsawan... aku lupa gelarmu.”

“William Sinclair, Earl of Moray.” Sahut William dengan dingin. Seperti dugaan Joshua, masalah gelar dan darah bangsawan sangatlah sensitif bagi lelaki tua itu. Dan Joshua akan menggunakannya sebagai senjata.

“Yah begitulah namanya Kiara, aku sendiri susah mengingatnya, lagi pula nama gelar itu tidak ada artinya di negara ini.” Joshua sengaja melemparkan pandangan mencemooh, “Dan perkenalkan, ini adalah Kiara..... Kiara saja tanpa embel-embel nama lain sepertinya karena gadis ini sebatang kara sebelum aku memungutnya dari panti asuhan.” Joshua tertawa sendiri, “Kiara ini adalah calon isteriku.”

Wajah William langsung pucat pasi, memandang Kiara dan Joshua berganti-ganti. Sikap dan kata-kata Kiara tadi, apalagi menyangkut kekayaan, sudah bisa membuat William mengetahui tipe perempuan seperti apa yang sekarang sedang menempel di tubuh anaknya seperti lintah penghisap darah. Dan dari panti asuhan berarti tidak diketahui asal usulnya! William tidak bisa menerima itu. Bagaimanapun juga, Joshua menyimpan darah Sinclair di tubuhnya, darah bangsawan yang murni dari miliknya yang diturunkan oleh nenek moyangnya yang terhormat. Dan sekarang Joshua akan menikahi perempuan yang tidak jelas asal usulnya? Akan seperti apa keturunan mereka nanti? Perempuan itu akan menodai kemurnian darah Sinclair mereka, darah terhormat yang sekarang hanya ada di tubuh Joshua.

Dia harus menyelamatkan darah bangsawan itu. Joshua harus menikah dengan perempuan bangsawan yang terhormat, supaya keturunan Sinclair berikutnya berasal dari darah murni. Bukan dari perempuan yang tidak jelas seperti ini.

“Aku datang kemari untuk membicarakan warisan gelarmu.” William memulai, pura-pura tidak mendengar perkenalan Joshua tentang Kiara tadi, “Kau adalah anakku satu-satunya, satu-satunya Sinclair murni yang tersisa.”

“Dan apakah pengacaramu tidak mengatakan kepadamu bahwa aku menolaknya? Aku tidak butuh hartamu, gelarmu atau bahkan warisan darahmu. Kalau saja aku bisa membuangnya, akan aku buang dari tubuhku semua jejak yang menghubungkanku padamu,” Mata Joshua menggelap, “Kedatanganmu sia-sia Pak Tua, Aku menikmati hidup di sini, bersama kekasihku yang menggairahkan dan tawaranmu sama sekali tidak menggodaku.”

“Kau tidak boleh menikahinya.” Tiba-tiba William terpancing emosi, menatap Kiara dengan penuh kebencian, membuat Kiara sedikit beringsut dari duduknya. Untunglah jemari Joshua di pinggangnya menguatkannya, lelaki itu memeluknya makin erat seolah akan menjaganya.

“Kenapa tidak boleh? Kami saling mencintai dan saling memuaskan, aku sudah tinggal bersamanya selama beberapa bulan dan percintaan kami sangat memuaskan, benar kan sayang?”

Nada suara Joshua penuh siratan makna, membuat pipi Kiara merona, tetapi dia menganggukkan kepalanya, mengimbangi kata-kata Joshua dengan kedipan genit menggoda, “Benar sayang. Dan aku tidak sabar menunggu kita menikah dan kemudian mendapatkan cincin dengan berlian raksasa yang kau janjikan itu.” Ide untuk mengatakan hal-hal semacam itu sebenarnya berasal dari Deliah, Deliahlah yang mengarahkannya untuk selalu menyinggung uang dan perhiasan.

Joshua terkekeh, “Kau akan mendapatkannya nanti sayang.”

Wiliam rupanya sudah tidak tahan lagi, lelaki itu langsung berseru, “Kau tidak boleh menikahinya, Joshua. Darah keluarga Sinclair akan tercemar kalau kau menikahi perempuan dengan asal usul tidak jelas, aku sudah memilihkan calon isteri untukmu, perempuan bangsawan, berpendidikan tinggi, modern dan sempurna untukku, dia sedang dalam perjalanan menyusulku kemari untuk menemuimu. Segera setelah kau melihatnya, kau akan sadar bahwa kau sudah membuat pilihan buruk!”

®LoveReads

Crush In Rush Part 11

Mata Joshua tampak menggelap mendengar kata-kata arogan Wiliam, bibirnya menipis menahan marah, “Berani-beraninya kau menghina calon isteri pilihanku.” Gumamnya gusar, “Keluar dari rumah ini sekarang.”

William tampak kaget diusir dengan tidak sopan seperti itu. Dia terbiasa dihormati, orang-orang terbiasa membungkuk hormat kepadanya. Dan sekarang dia diusir oleh anak kandungnya sendiri? Sungguh penghinaan yang menyinggung harga diri William, tetapi dia menahankannya. William membutuhkan Joshua. Hanya anak itulah satu-satunya laki-laki keluarga Sinclair yang masih hidup.

Selama berapa dekade ini, keluarganya telah dikutuk selalu melahir-kan anak perempuan yang tentu saja tidak bisa diandalkan untuk me-neruskan nama gelarnya. Lalu penyakit jantungnya yang menyebab-kannya tidak bisa mempunyai keturunan menyerangnya. Membuatnya tergantung hanya kepada Joshua. William akan rela menahankannya. Tidak apa-apa, asalkan gelar dan nama keluarga selamat di masa depan. Dia kemudian beranjak dari duduknya dan bergumam geram,

“Aku akan pergi sekarang. Tetapi aku akan kembali lagi, dengan membawa calon isterimu, Joshua. Calon isteri yang sangat berkelas dan cocok untukmu.” Setelah mengucapkan kata-kata angkuh itu, William melangkah pergi meninggalkan apartemen itu.

Lama kemudian Joshua masih termenung, dengan marah menatap ke arah pintu, tempat William menghilang, matanya menyala nyaris menakutkan. “Lelaki tua bangka tak tahu diri.” Desisnya, “Seenaknya dia membuangku dan sekarang dia ingin memilikiku? Dia tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa!”

Sinar kebencian memancar di mata Joshua, membuat Kiara beringsut menjauh, gerakan Kiara itu tampaknya menyadarkan Joshua, lelaki itu langsung melepaskan pegangannya di pinggang Kiara, dan menatap-nya dalam, “Aktingmu tadi bagus sekali meski awalnya sedikit kaku.” Gumam Joshua ringan, “Kau mungkin harus sedikit berusaha mem-biasakan diri dengan sentuhanku.”

Dan kemudian, tanpa disangka-sangka, Joshua menarik pinggang Kiara lagi, dan menciumnya. Membuat Kiara ternganga kaget ketika bibirnya dilumat oleh Joshua tanpa ampun. Dia hendak memekik, tetapi kemudian, sentuhan bibir Joshua berubah lembut, menyesap bibirnya seolah begitu menikmatinya, dan juga jemarinya bergerak lembut, menelusuri lengan Kiara, naik dan turun.

“Wow.”

Itu suara Jason yang baru keluar dari kamar. Membuat Joshua dan Kiara terperanjat. Secepat kilat, saat itu juga Joshua langsung men-dorong, Kiara hingga hampir terjungkal di sofa. Jason sendiri tampak menikmati sekali wajah-wajah gugup di depannya. Lelaki itu tampak-nya sudah bangun lama, tetapi memilih tidak keluar selama ayah kandung Joshua bertamu tadi.

Sekarang Jason dengan sengaja melemparkan tatapan mata penuh arti dan berganti-ganti ke arah Joshua dan Kiara, “Jadi yang barusan kulihat tadi apakah....” suaranya penuh spekulasi.

Dan Joshua langsung menyahut ketus, “Itu tadi latihan supaya Kiara lebih terbiasa dengan sentuhanku.” Mata Joshua menatap Kiara tajam, “Benar bukan Kiara?”

Ditatap setajam itu, dengan tatapan yang sangat mengancam, Kiara tidak bisa melakukan hal lain selain menganggukkan kepalanya. Meskipun sekarang bibirnya terasa panas membara. Joshua telah merenggut ciuman pertamanya!

“Kau boleh pergi Kiara, siapkan makanan, aku ingin makan.” Joshua mengalihkan pandangan seolah tak peduli. Dan Kiara yang ingin segera melarikan diri dari suasana canggung yang menyesakkan itu langsung bangkit dan setengah berlari menuju dapur.

Jason mengambil tempat duduk di sebelah Joshua, melirik lelaki itu yang berpura-pura memusatkan pandangannya kepada televisi.

“Kenapa kau menciumnya?” tanya Jason langsung dengan lugas, membuat Joshua membelalakkan matanya marah kepada sahabatnya itu.

“Kenapa kau bertanya lagi? Aku kan sudah bilang untuk latihan.”

“Menurutku latihan terbiasa menyentuh tidak perlu dengan ciuman semacam itu, apalagi ciuman yang amat sangat bergairah, kau seperti sudah akan melumatnya habis-habiskan kalau aku tidak keluar tadi.”

“Diam!” Joshua menggeram, tidak mau lagi mendengar analisa dari Jason. Sementara itu benaknya pun berkecamuk oleh berbagai pertanyaan. Kenapa dia mencium Kiara? Benarkah hanya karena latihan? Kenapa dia begitu impulsif menarik Kiara ke dalam pelukannya dan menciumnya habis-habisan?

®LoveReads

Perempuan cantik itu menuju ke tempat penjemputan dan menunggu, sambil menunggu dia mengeluarkan ponselnya dan menatapnya dalam senyuman. Ada foto Joshua di sana. Calon suaminya yang sangat tampan. Yah, mereka memang sepadan. Carmila adalah puteri ke empat dari bangsawan yang menjadi sahabat Wiliam Sinclair. Dan ketika lelaki itu melamarnya kepada ayahnya, untuk menjadi calon isteri anak lelakinya yang berada di negara yang jauh, semula Carmila menolak dan ragu.

Yah, dia adalah perempuan berpendidikan tinggi, meskipun berdarah bangsawan, Carmila tidak berpandangan kuno seperti ayahnya. Dia menjadi CEO perempuan yang sangat disegani di perusahaan tempatnya bekerja, dan otaknya sangat encer dengan jenjang pendidikan yang sangat tinggi. Perjodohan adalah pilihan terakhirnya, tetapi kemudian, ketika dia melihat foto Joshua yang ditunjukkan kepadanya. Carmila langsung jatuh hati seketika itu juga. Dan ketika seorang Carmila jatuh hati, maka dia harus memiliki. Tidak pernah ada orang

yang bisa menolak pesona Carmila Stuart sebelumnya. Dan Carmila yakin, Joshua akan takluk dalam pesonanya.

Dia datang sesuai dengan permintaan William, anak hilangnya itu memang sangat keras kepala dan menolak perjodohan ini, dan itu pasti lebih disebabkan karena dia tidak mengetahui bahwa calon istri-nya secantik dan sesempurna Carmila. Tubuhnya tinggi semampai dengan lekukan yang sangat indah dan berisi, rambutnya panjang dan pirang keemasan, membingkai wajahnya yang keseluruhannya cantik dan sempurna. Orang-orang di bandara ini bahkan selalu menoleh dua kali ketika melihatnya. Carmila tersenyum penuh percaya diri. Joshua pasti akan terpesona dengannya. Lelaki itu akan bertekuk lutut di kakinya. Mereka memang sudah seharusnya bersama, darah bangsa-wan di tubuh mereka memang sudah seharunya menyatu.

“Carmila.” Suara dalam dan berat itu membuat Carmila mengangkat kepalanya. William calon ayah mertuanya sudah berdiri di sana.

“Hai papa.” Carmila bahkan sudah memanggil William dengan sebutan ‘papa’ sesuai permintaan lelaki itu sendiri, yang begitu yakin bahwa Carmila akan menjadi anak menantunya.

“Aku senang kau datang tepat waktu, mari ke mobil, aku sudah menyewakan kamar suite di hotel terbaik di kota ini.” William menghelanya dengan sopan dan dengan langkah anggun. Carmila mengikuti langkah lelaki itu. Mereka masuk ke dalam mobil hitam besar yang telah menunggu di luar. Di dalam mobil, Carmila menatap wajah William yang tampak gusar,

“Kenapa papa? Apa yang mengganggumu?”

William mendengus, “Joshua. Dia mempunyai kekasih, seorang perempuan yang seperti lintah pengisap harta, perempuan murahan dan anak lelakiku yang bodoh itu tergila-gila karena nafsunya.” Mata William menggelap, tetapi kemudian dia menatap ke arah Carmila dan tersenyum puas, “Tetapi sekarang kau sudah di sini Carmila, begitu Joshua melihatmu, dia akan menyadari betapa bodohnya diri-nya. Kau akan menyelamatkannya.”

“Tentu saja papa. Lihat saja nanti, aku tidak sabar untuk bertemu Joshua dan juga kekasihnya yang murahan itu” Tawa merdu terdengar dari bibirnya, tawa yang penuh percaya diri. Ya. Carmila yakin, begitu bertemu dengannya, Joshua pasti akan bertekuk lutut di kakinya. Semua lelaki selalu bereaksi sama terhadap pesona Carmila.

®LoveReads

“Selamat pagi.” Keesokan harinya, tidak seperti biasanya, Joshua sudah bangun dan rapi. Lelaki itu berdiri di ambang pintu dapur, menatap Kiara dengan canggung, “Buatkan sarapan untukku juga ya.”

“Iya, sebentar lagi siap.” Kiara menjawab tak kalah canggung. Ciuman Joshua kemarin membuat Kiara salah tingkah sepanjang hari. Dia berusaha menghindari Joshua sejauh mungkin, menjauhkan kontak mata dan bersembunyi dari lelaki itu. Kiara bingung dan ketakutan dengan perasaannya sendiri. Dia tidak pernah berciuman

dengan lelaki manapun sebelumnya, dan ciuman Joshua kemarin menumbuhkan perasaan yang tidak diketahuinya. Perasaan aneh yang membuatnya susah tidur semalaman, menatap langit-langit kamar dengan bingung, tak tahu harus berbuat apa.

“Aku ingin minta maaf.” Tiba-tiba Joshua bergumam, membuat Kiara terlonjak karena kaget, dia menyangka Joshua sudah pergi sejak tadi.

“Maaf tentang apa?” Kiara bergumam santai, berusaha fokus pada masakannya dan seolah-olah tidak diberatkan oleh sesuatupun mengenai Joshua.

“Tentang ciuman kemarin.” Mata Joshua menatap tajam, bergumam tanpa basa basi yang langsung membuat pipi Kiara merah padam. “Aku sendiri tidak tahu kenapa aku melakukannya, mungkin aku terbawa perasaan setelah bertemu ayah kandungku, aku marah dan kemudian melampiaskannya kepadamu. Itu tidak adil untukmu, maafkan aku.”

Kiara tercenung, bingung harus menjawab apa. “Tidak apa-apa.” Gumamnya lemah.

Joshua tampaknya masih belum selesai, dia berdiri di sana menatap Kiara dengan tatapan tajam, “Dan jangan menghindariku Kiara, aku tahu kemarin seharian kau menghindariku seperti wabah. Sandiwara kita ini belum selesai, aku tahu ayah kandungku tidak akan menyerah begitu saja, jadi untuk mempersiapkannya kau harus membiasakan diri ada di dekatku.”

Kiara hanya bisa menganggukkan kepalanya, mencoba menghindari kontak mata dengan Joshua. Lelaki itu tampaknya kesal dengan sikap Kiara tetapi memutuskan untuk tidak mengatakan apa-apa, setelah mendesah, Joshua menghentakkan kakinya pergi, membuat Kiara langsung menghela napas panjang dan merasa lega luar biasa.

Namun kali ini Kiara harus menghadapi Jason yang usil. Lelaki berwajah tampan itu menatap Kiara dengan tatapan menyelidik, seolah-olah berusaha menelanjangi hati Kiara.

“Jadi bagaimana?” Jason bertanya sambil melahap roti bakarnya, dia akhirnya mengeluarkan suara setelah lama mengamati Kiara yang berpura-pura tidak menyadari bahwa dia sedang diamati dengan begitu intens.

“Bagaimana apa?”

“Ciuman itu.” Jason tersenyum lambat-lambat, “Aku yakin itu adalah ciuman pertamamu.”

Pipi Kiara langsung merah padam. “Kau tidak bisa yakin.” Jawabnya setengah ketus, meletakkan secangkir kopi panas di depan Jason.

“Aku yakin.” Kali ini Jason terkekeh, “Aku sangat ahli mengenai perempuan, Kiara. Dan dengan melihatmu sekali saja aku tahu bahwa kau tak berpengalaman-ciuman kemarin pasti sangat mengejutkanmu”

Memang, begitu mengejutkan hingga Kiara merasakan jantungnya hampir lepas. Kiara menghela napas panjang, menatap Jason memohon. “Bisakah kita tidak membahas itu, please?”

Jason mengangkat alisnya, “Terserah padamu Kiara, tetapi perlu kau ingat, aku akan selalu ada kalau kau ingin bertanya...” senyumnya mengembang, “Atau kalau kau ingin praktek, aku akan siap sedia. Aku yakin ciumanku akan lebih nikmat daripada yang bisa diberikan oleh Joshua.”

Kiara melempar lap yang sedang dipegangnya ke arah Jason dengan marah, kesal karena Jason keterlaluan menggodanya, lelaki itu bukan-nya tersinggung dilempar lap, malahan tertawa. Lama-lama Kiara ikut tersenyum juga dengan malu, yah bagaimanapun juga, sikap Jason yang penuh canda ini sedikit menghibur Kiara.

“Jangan marah padaku.” Jason bergumam lembut kemudian, “Aku cuma menggodamu kok, tentu saja gadis lugu dan polos sepertimu tidak akan pernah masuk kriteriaku.” Jason mengedipkan sebelah matanya, “Sebagai orang yang berpengalaman, aku hanya bisa memintamu untuk berhati-hati, Kiara. Hati-hatilah dengan hatimu. Kadangkala perasaan itu sudah ada bahkan sebelum kau menyadari-nya.” Sambil mengucapkan kalimat misterius itu, Jason berjalan pergi, membawa cangkir kopi di sebelah tangannya dan melangkah keluar dari dapur.

®LoveReads

Ketika bel berbunyi lagi, Joshua, Kiara dan Jason sedang duduk di sofa dan menonton televisi dalam keheningan, mereka kemudian

saling melempar pandang, dan tanpa mengintip pun, mereka tahu siapa yang datang.

“Kau masuk ke kamar, Jason. Dan Kiara.... gantilah bajumu dengan gaun yang sedikit seksi.”

Kiara dan Jason sama-sama melangkah ke arah kamar masing-masing, dengan Jason yang terkekeh menggoda Kiara yang merah padam karena disuruh memakai baju seksi oleh Joshua.

Kiara masuk ke kamar, dan berdiri di depan lemari pakaiannya, bingung akan memilih gaun yang mana. Deliah selalu bilang jika ingin tampil seksi, pakailah warna hitam. Mata Kiara menelusuri gaun-gaun yang tergantung di lemari pakaiannya, lalu tangannya menyentuh gaun sutera warna hitam itu, dengan korset yang ketat di dadanya, kemudian bagian bawahnya mengembang sempurna sampai di bawah lutut. Gaun ini tampak cukup seksi sekaligus pantas dikenakan di rumah pada malam hari, putusnya.

Kiara memilih memakai gaun itu, dia menatap ke arah cermin, mengagumi betapa gaun itu begitu pas ditubuhnya dan begitu cocok dengan rambut hitamnya yang berkilauan. Setelah menghela napas berkali-kali, Kiara melangkah ke arah ruang tengah itu.

Dan kemudian tertegun bingung mendapati selain William, ada tamu lain di sana, tamu lain yang sangat cantik bagaikan bidadari, duduk di sofa dengan tatapan penuh godaan kepada Joshua.

®LoveReads

“Dan itu pasti Kiara.” Perempuan cantik itulah yang pertama kali menyadari kehadiran Kiara, dia tersenyum ramah dan tampaknya sama sekali tidak merasa terintimidasi dengan penampilan Kiara. Tentu saja, dengan kecantikan seperti dewi begitu, Kiara pasti tidak akan dianggapnya sebagai sesuatu yang penting.

“Kemarilah Kiara.” Joshua tersenyum, senyum pura-pura penuh cinta yang meyakinkan, “Biar kukenalkan pada teman William.”

Joshua mengamit tangan Kiara dan kemudian menariknya mendekat dengan posesif, “Kenalkan Kiara, ini Carmila Stuart yang jauh-jauh datang kemari untuk William.” Joshua menatap William dengan puas, “Kau sungguh tega membawa wanita secantik ini kemari hanya untuk pulang dengan sia-sia.”

Kata-kata Joshua itu benar-benar membuat Carmila terkejut, dia datang kemari dengan keyakinan penuh, bahwa Joshua akan langsung bertekuk lutut di kakinya ketika melihat penampilannya. Bahwa lelaki itu akan langsung tergila-gila kepadanya. Tetapi rupanya pengaruh pelacur berbadan mungil di sebelahnya itu sangat besar. Carmila merengut marah ke arah Kiara. Apa yang bisa diberikan oleh pelacur itu yang tak bisa diberikannya? William bahkan mengatakan bahwa asal usul perempuan itu tidak jelas. Carmila begidik ketika berpikir bahwa mungkin saja Kiara anak pembunuh atau mungkin malah pelacur –yang menunjukkan kenapa Kiara bertingkah seperti pelacur sekarang– Dan Joshua akan mencemari darah bangsawannya kalau sampai memberikan benihnya ke perempuan ini.

Dengan cepat Carmila memasang wajah penuh godaan, menutupi keterkejutannya, dia memandang Kiara dengan mencemooh, menelusuri gaunnya dari ujung kepala sampai ke ujung kakinya. “Hmmmm.... gaun yang sangat... elegan.” Dengan lembut dia berucap dalam bahasa inggris yang dilambat-lambatkan seperti ketika berbicara dengan anak kecil. Matanya menatap Kiara penuh ejekan, membuat seketika itu juga Kiara merasa ingin bersembunyi karena malu.

Tetapi pegangan Joshua di pinggangnya, sekali lagi menyelamatkan dan menopangnya, lelaki itu menunduk dengan sayang, dan menghadiahi Kiara kecupan lembut di pelipisnya, “Tentu saja gaun yang sangat elegan dan seksi... membuatku tak sabar menanti kami bisa berduaan sendirian di sini.” Matanya menatap penuh sindiran ke arah William, “Ada hal lain yang ingin kau katakan padaku, William? Kalau tidak mungkin kau bisa segera berkemas dan pulang, serta bawalah seluruh harapanmu itu karena aku tidak akan pernah mau menyandang namamu.”

Wajah William pucat pasi mendengar kata-kata langsung Joshua itu. Bahkan Carmila yang semula duduk tenang di sebelahnyapun tampak kaget. “Aku kemari membawa calon isterimu, Joshua. Carmila adalah perempuan yang sederajat denganmu, isteri yang paling cocok. Darah bangsawannya akan melengkapi keningratanmu dan mencegahmu tercemar oleh darah yang tidak diketahui asal-usulnya.”

Matanya sengaja melirik menghina ke arah Kiara, dan tiba-tiba saja Kiara merasa dadanya panas, sejak tadi lelaki tua di depannya ini

menatap-nya dengan mencemooh, juga perempuan yang secantik dewi itu. Dan semua itu karena apa? Semua itu hanya karena Kiara anak yatim piatu yang tidak jelas asal usulnya. Apakah kalau dia yatim piatu maka sudah pasti dia berdarah kotor? Kelas rendahan?

Harga diri Kiara menyeruak, memberikan dorongan semangat untuk memberi pelajaran kepada manusia-manusia sombong di depannya itu.

“Siapa yang mencemari siapa Joshua?” Kiara tersenyum genit kepada Joshua, membuat lelaki itu agak kaget karena tidak menyangka Kiara bisa berakting sebagus itu, untunglah dia bisa menutupinya dengan tatapan mata bergairah kepada Kiara, “Aku rasa William tidak perlu mencemaskan itu, toh kau sudah mencemariku sejak lama.”

Bravo. Joshua bersorak dalam hati, kalau tidak ada William dan Carmila di depannya, Joshua pasti sudah bertepuk tangan memuji dan sangat puas akan kata-kata Kiara itu, kata-kata Kiara yang seolah bagaikan cambuk yang dilecutkan, tepat di muka ayahnya.

®LoveReads

Crush In Rush Part 12

William masih ternganga akan kata-kata vulgar Kiara, sementara Carmila melemparkan pandangan jijik kepada Kiara. Kiara sendiri tidak peduli, dua orang di depannya itu sudah menganggapnya sebagai kelas rendahan hanya karena dia bukan bangsawan dan tidak jelas asal usulnya, jadi biar sama mereka berpikiran semakin buruk kepadanya.

“Kau membuatku tak sabar untuk masuk kamar.” Joshua berbisik mesra, tangannya semakin memeluk pinggang Kiara dengan posesif, sengaja memberikan isyarat di sana agar tamu mereka malu.

Tetapi rupanya Carmila bukanlah perempuan yang mudah menyerah. Tentu saja, dia tidak akan diangkat menjadi CEO perusahaan multi-nasional yang sekarang kalau dia menyerah dengan begitu mudahnya.

“Aku ingin kau memberiku kesempatan.” Gumamnya tegar, membuat Joshua mengerutkan keningnya sambil menatap Carmila.

“Kesempatan untuk apa?”

Carmila tersenyum manis, “Kesempatan untuk mengenalku. Rasanya tidak adil bagiku kalau aku datang jauh-jauh kemari hanya untuk diusir dengan kasar, tanpa kau memberi kita kesempatan untuk saling mengenal.” Carmila lalu melemparkan tantangan kepada Joshua, tahu bahwa ego seorang lelaki akan tertantang jika dipancing seperti itu, “Aku ingin kau mencoba mengenalku dengan intens selama seminggu

penuh... dan kalau setelah itu tidak ada ketertarikan yang tumbuh darimu untukku, aku akan pergi dengan kepala tegak, puas karena sudah mencoba."

Joshua terdiam, menatap perempuan di depannya. Oh ya. Joshua tahu persis Carmila bukan perempuan biasa, dia bukanlah perempuan bangsawan inggris yang lemah dan lembek, bisa diusir dengan mudahnya. Satusatunya jalan adalah dengan cara menerima tantangan Carmila. Setelah itu perempuan itu pasti akan pergi dengan terhormat dan tidak mengganggu mereka lagi. Itu juga merupakan salah satu cara untuk membuat ayahnya kalah karena tidak punya senjata lagi untuk mencoba menguasainya.

"Oke. Satu minggu." Joshua tersenyum, "Dan setelah itu, kau bisa mengemasi barang-barangmu, Carmila."

Carmila mengulurkan tangannya dan Joshua menjabatnya. Lalu perempuan itu terkekeh, "Jangan yakin dulu Joshua, jangan-jangan kau yang akan berkemas nanti dan mengikutiku pulang ke London." Mata Carmila beralih ke Kiara, "Kau dengar sendiri Kiara? Kekasih-mu setuju untuk menjadi milikku selama seminggu penuh." Gumam-nya dalam bahasa inggris yang sekali lagi dilambat-lambatkan seolah mengejek kemampuan bahasa inggris Kiara.

®LoveReads

Sepeninggal kedua orang itu, Joshua menutup pintu dan kemudian tersenyum kepada Kiara.

“Kalimat yang sangat hebat, aku tidak menyangka kau bisa menggunakan kosakata ‘mencemari’ dengan begitu baiknya.” Mata Joshua tampak menggoda, “Membuatku bertanya-tanya darimana kau belajar tentang hal itu.”

Pipi Kiara merah padam. Mengingat ulang kata-katanya dan menyadari bahwa kata-katanya begitu vulgar, “Aku mempelajarinya di sinetron yang aku tonton.” Jawab Kiara seadanya, dan langsung membuat Joshua mengerutkan keningnya,

“Sudah kubilang Kiara, jangan terlalu suka melihat sinetron, itu akan menenggelamkanmu dari dunia nyata.” Lelaki itu lalu terkekeh, “Lagi pula apa gunanya aku memasang TV kabel di kamarmu kalau kau hanya memakainya untuk menonton sinetron?”

Joshua berhasil membuat Kiara merasa malu, tetapi perempuan itu memilih tidak menanggapinya, dia malahan teringat akan tantangan Carmila yang diterima oleh Joshua tadi dan seketika merasa cemas. “Apakah menurutmu bijaksana memberi kesempatan kepada Carmila selama seminggu? Siapa yang tahu apa yang akan dilakukannya?”

“Dia memintanya dengan begitu baik, dengan tantangan yang membuatku mau tak mau harus menerimanya, Kiara. Kalau tidak aku akan tampak seperti pengecut.” Jawab Joshua cepat, “Jangan kuatir, aku tidak akan dikalahkan olehnya.”

Tetapi walaupun Joshua bicara begitu, tetap saja Kiara merasa luar biasa cemas. Ada perasan takut dibenaknya, takut kalau perempuan

itu akan mengambil Joshua.... Ah, Kiara menggelengkan kepalanya berusaha mengusir pikiran itu dari benaknya. Dia tidak boleh berpikiran seperti itu, mungkin dia hanya terlalu terbawa peran yang dimainkannya....

®LoveReads

"Seharusnya kau tidak menerima tantangannya." Jason bersandar santai di sofa, dia tentu saja mendengar semua adegan itu dari kamarnya dan mengintip sekilas penampilan Carmila, "Perempuan itu penggilas perempuan, dia terbiasa membuat laki-laki berlutut di bawah kakinya, dan dia sangat licik. Dia akan menggunakan segala cara Joshua, dan alih-alih mengusirnya, kau malahan memberi kesempatan kepadanya untuk menguasaimu."

Joshua menyesap kopinya dan mengernyit karena rasa pahit yang kental di sana. Jenis kopi kesukaannya, tanpa gula, tanpa campuran apapun. "Apakah kau tidak percaya pada kemampuanku, Jason?" gumamnya setengah terhina.

Jason tertawa, "Tentu saja aku percaya, kau telah menaklukkan berpuluh-puluh perempuan, tetapi mereka semua tipe yang sama Joshua, kau harus ingat itu, semua perempuan yang kaupacari, mereka semua tergila-gila kepadamu, bersedia melakukan apa saja supaya bisa mencium kakimu." Jason menatap Joshua dengan serius, "Perempuan yang ini beda, dia memang tergila-gila padamu, tetapi

dia akan melakukan apa saja, supaya kau mencium kakinya. Hati-hati Joshua."

®LoveReads

Kiara menatap Joshua yang sudah berpakaian rapi di ruang tengah, dia tidak mengeluarkan pertanyaan, tetapi matanya sudah cukup mewakilinya, hingga Joshua tersenyum masam dan berkata, "Aku akan pergi makan siang dengan Carmila. Kau ingat kan kesepakatan kemarin?"

Kiara menganggukkan kepalanya, tidak berkata apa-apa.

"Aku harus pergi dengannya." Joshua bergumam lagi, mencoba men-jelaskan, "Dia menantangku, Kiara dan aku harus menunjukkan siapa yang akan kalah di antara kami."

Sekali lagi Kiara menganggukkan kepalanya. Toh dia harus bilang apa? Hak Joshua untuk pergi dengan perempuan manapun, dia kan hanya berakting menjadi kekasih Joshua kalau ada William dan Carmila. Selain itu dia kembali ke pangkat aslinya, pelayan Joshua.

"Kenapa kau hanya menganggukkan kepalamu?" Joshua tampak gusar, "Kenapa kau tidak mengatakan sesuatu?"

Kiara mengerutkan kening, bingung dengan sikap Joshua, kenapa lelaki itu mendadak merasa terganggu dengan sikapnya? Salah apakah dia? "Kau ingin aku mengatakan apa?" tanya Kiara akhirnya, menatap Joshua dengan mata besarnya yang polos.

Seketika itu juga Joshua tertegun, ekspresinya tampak marah, “Ah sudah, lupakanlah.” Dengan langkah-langkah marah, dia meraih kunci mobilnya dan melangkah pergi.

Di jalan Joshua masih saja berpikir keras, menahan bingungnya. Bahkan dia sendiri tidak bisa memahami sikapnya tadi. Kenapa dia merasa perlu menjelaskan segala sesuatunya kepada Kiara, sebelum dia pergi berkencan dengan perempuan lain? Kiara bukan kekasihnya kan? Dia tidak wajib menjelaskan segalanya kepada perempuan itu.

Joshua mendesah, tetapi dia tetap saja menjelaskannya, entah kenapa. Dan kemudian, ketika reaksi Kiara tidak seperti yang diharapkannya, Joshua marah. Ya. Dia marah, amat sangat marah ketika Kiara hanya menganggukkan kepalanya tanpa ekspresi ketika Joshua bilang bahwa dia akan pergi berkencan dengan lelaki lain.

Seharusnya perempuan itu... Joshua langsung tertegun dengan pikirannya sendiri, astaga.... apakah dia ingin Kiara bersikap berbeda terhadapnya? Apakah dia ingin Kiara merajuk, cemburu atau bahkan membujuknya supaya tidak pergi?

Entahlah, Joshua bahkan tidak bisa menelaah perasaannya sendiri. Yang dia tahu, sikap apatis Kara membuatnya amat sangat kecewa.

®LoveReads

Carmila sudah menunggu di lobby hotel untuk acara makan siang mereka. Perempuan itu meminta waktunya di siang sampai malam

hari, menghabiskan waktu bersama-sama untuk saling mengenal,dan Joshua setuju. Dan rupanya Carmila memang ingin mempesonanya dengan kekuatan penuh. Perempuan itu berdandan lengkap dengan gaun warna sampanye yang elegan dan indah, dan juga rambut yang diikat tingi di atas kepalanya, membuatnya tampak segar dan luar biasa cantik.

Carmila menghampiri Joshua dan tersenyum mesra, “Terimakasih untuk tidak terlambat menjemputku, Joshua.” Gumamnya lembut, “Kita akan makan siang di mana?”

“Di tempatku biasanya makan siang.” Joshua sengaja memilihkan sebuah restoran biasa, bukan restoran kelas atas untuk Carmila, sambil berusaha melihat reaksi perempuan itu. Bangsawan wanita seperti Carmila pasti terbiasa makan di restoran kelas atas, dan akan jijik ketika diajak makan ke tempat biasa.

Tetapi rupanya dugaan Joshua salah, Carmilla sama sekali tidak protes ketika Joshua mengajaknya masuk ke restoran yang sederhana itu, perempuan itu malah memesan makanan dengan bersemangat, dan ketika makanan datang, dia melahapnya sampai habis.

Joshua tidak bisa mengalihkan pandangan dari Carmila ketika makan, menyadari bahwa perempuan itu adalah perempuan tangguh yang tidak akan menyerah dengan perlakukan sengaja Joshua.

Carmila mengelap mulutnya dengan tissue dengan gaya yang elegan, lalu tersenyum manis menatap Joshua, “Enak sekali Joshua, tak heran

kau sering makan siang di sini, kalau aku tinggal di Indonesia aku juga pasti akan sering kemari untuk makan siang.” Gumamnya puas.

Dan Joshuapun tertegun, mengetahui bahwa rencanaya untuk mem-permalukan dan membuat Carmila tak nyaman gagal total.

®LoveReads

Kiara merenung sendirian di ruang tamu. Alunan biola terdengar dari kamar Jason, kali ini bukanlah alunan penuh kemarahan, melainkan sebuah lagu romantis nan syahdu. Yah. Mungkin Jason sedang melankolis. Batin Kiara dalam hati, sambil mengaduk-aduk teh di tangannya.

Lalu dia membayangkan Joshua. Jam di dinding sudah menunjukkan pukul sembilan malam, dan Joshua belum pulang. Mungkinkah dia sedang bersenang-senang dengan perempuan itu? Mungkinkah Joshua pada akhirnya menyadari pesona Carmila selain kecantikannya yang luar biasa dan memutuskan bahwa ayahnya benar? Bahwa Joshua harusnya menikahi perempuan sesempurna Carmila?

Kiara merasakan dadanya berdenyut sakit. Sekali lagi dia menghela napas, berusaha menenangkan pikirannya. Gawat. Sepertinya Kiara benar-benar terbawa oleh perannya.

Pukul sebelas malam, Joshua membuka pintu apartemen dengan hati-hati. Carmila memintanya mengantarkannya ke sebuah club malam yang terkenal di Jakarta. Dan Joshua tidak menolaknya, dia butuh

sedikit minum malam ini. Tetapi kemudian Joshua sadar bahwa ini sudah terlalu larut, pada akhirnya dia bisa memaksa Carmila mengikutinya meninggalkan club dan mengantarkannya kembali ke hotel. Yah, diakuinya, perempuan itu memang tidak sedangkal yang dia duga. Carmila ternyata adalah wanita karier dengan posisi tinggi di perusahaannya, meraih nilai sempurna di dua jenjang pendidikan-nya dan merupakan salah satu figur wanita sukses modern yang tidak terikat oleh tradisi. Percakapan mereka sangat cocok, mereka bisa membahas apa saja, seolah-olah kotak pengetahuan mereka tak pernah habis. Carmila memang teman yang menyenangkan untuk menghabiskan hari.

Joshua mengerjapkan mata, berusaha menyesuaikan diri dengan ruangan apartemen yang gelap. Matanya menelusuri seluruh penjuru ruangan yang sepi. Semuanya pasti sudah tidur. Joshua melangkah melewati ruang tengah, hendak masuk ke kamarnya, tetapi kemudian dia tertegun mendapati sesosok tubuh di atas sofa, berbaring meringkuk dengan posisi seperti janin yang baru lahir...

Joshua mendekat, dan menyadari bahwa Kiara ada di sana, tertidur meringkuk di atas sofa. Segelas teh yang masih setengah nampak di meja. Membuat Joshua menyadari bahwa Kiara ketiduran di sini. Apakah perempuan itu menunggunya? Apakah ketidak pedulian yang ditampilkannya tadi sebenarnya palsu? Apakah Kiara mencemaskan-nya yang pergi seharian bersama Carmila? Perasaan itu tiba-tiba saja membuat dada Joshua terasa hangat, dia lalu membungkukkan tubuh-

nya, melingkarkan tangannya di punggung dan belakang lutut Kiara, lalu mengangkat tubuh mungil Kiara ke dalam gendongannya.

Kiara menggeliat, sedikit terganggu dari tidur pulasnya, membuat Joshua tersenyum sedikit, “Bangun tukang tidur.” Bisiknya lembut. Tetapi kemudian yang dilakukan Kiara adalah menenggelamkan kepalanya dengan nyaman di dadanya. Membuat jantung Joshua tiba-tiba bergetar, dipenuhi oleh perasaan hangat.

Dengan langkah hati-hati dia menuju kamar Kiara, dan membuka pintunya, kemudian dia melangkah menuju ranjang, dan membaring-kan tubuh Kiara dengan lembut di atas tempat tidur. Kiara langsung bergelung dengan nyaman ke arah Joshua.

Joshua sendiri duduk di pinggir ranjang, mengamati wajah damai Kiara yang tertidur pulas, jemarinya bergerak lembut, membelai dahi Kiara yang tertutup rambutnya.

Dan kemudian didorong oleh perasaan yang tidak dimengertinya, Joshua menundukkan kepalanya dan mengecup dahi Kiara dengan lembut. Setelah itu. Joshua melangkah keluar, menutup pintu kamar Kiara pelan-pelan.

®LoveReads

Crush In Rush Part 13

Kiara membuka matanya dan mendadak merasa kehilangan orientasi. Dia kebingungan menyadari dirinya berada di atas ranjangnya. Bukankah semalam... Kiara sedang duduk minum teh di sofa, sementara Jason sedang berlatih serius dan mengurung diri di kamarnya setelah makan malam? Seingat Kiara dia mengantuk dan memutuskan memejamkan matanya sebentar di atas sofa, saat itu benaknya sedang berkecamuk karena Joshua tak kunjung pulang juga. Lalu sepertinya dia tertidur…

Kalau begitu kenapa dia bisa berada di atas ranjang ini? Kiara terduduk, menatap sekeliling dengan bingung, apakah dia berjalan kembali ke ranjangnya tanpa sadar? Yah. Itu mungkin saja. Dengan bergegas, Kiara langsung menuju kearah kamar mandi, dia harus segera mandi dan menyiapkan sarapan pagi.

®LoveReads

Ketika sampai di dapur, Kiara mengernyit melihat Joshua sudah duduk di sana, lelaki itu sedang menyesap secangkir kopi, kemudian tersenyum datar ke arah Kiara. “Hai, aku sudah bangun duluan darimu.” Gumam Joshua ramah, ada senyum di sana.

Kiara langsung gugup, “Oh… Aku akan membuatkan sarapan untukmu.”

‘Tidak usah.” Joshua mendorong cangkir kopi yang sudah dihabiskannya, “Aku cukup minum kopi saja, aku akan menjemput Carmila, kami berjanji akan sarapan bersama sebelum main golf.”

Tangan Kiara yang membawa dua butir telur membeku, dia menoleh dan menatap Joshua bingung. “Kau akan pergi dengan Carmila lagi?”

Joshua tertawa, “Tentu saja, kau lupa? Tantangan itu kan seminggu lamanya.” Lelaki itu lalu berdiri, meraih jaketnya yang tersampir di kursi, “Aku pergi dulu,” gumamnya dan kemudian sambil bersenandung, lelaki itu pergi berjalan keluar.

Sementara itu Kiara masih terpaku kebingungan menatap bayangan Joshua yang menghilang di ambang dapur. Joshua... bersenandung? Tiba-tiba Kiara merasakan perasaan tidak enak yang mengglayutinya, perasaan yang dia tidak tahu itu apa. Yang pasti rasanya menyesakkan dada dan membuatnya ingin menangis.

®LoveReads

“Joshua pergi lagi?” Jason yang datang ke dapur untuk sarapan menatap Kiara yang murung. Meskipun begitu Kiara membuatkan nasi goreng keju yang sangat enak untuknya.

“Dia pergi pagi-pagi sekali.”

Jason terkekeh, “Seperti tidak sabar menghabiskan hari bersama perempuan itu ya.” Lelaki itu lalu tersenyum lembut, “Dan kita seharian di sini, menghabiskan hari yang membosankan... Hmmm...”

Dia tampak berpikir. “Mungkin kau bisa ikut aku.”

“Kemana?” Kiara menatap Joshua dan tampak agak tertarik.

“Aku akan menemui mentorku untuk membicarakan persiapan resital tiga bulan lagi di Austria, setelah itu aku bebas. Kau bisa ikut aku, menunggu sebentar ketika aku berkonsultasi dengan mentorku, lalu kita mungkin bisa pergi ke taman hiburan, atau tempat lainnya yang ingin kau kunjungi.”

“Taman hiburan?” Mata Kiara melebar, begitu tertarik ketika mendengar nama taman hiburan disebut, dia tahu dunia fantasi, atau sea world di Jakarta cukup terkenal, tapi yang dia tahu tiketnya cukup mahal, sehingga datang kesana hanyalah impian bagi Kiara. “Tapi… Tapi bukankah harga tiketnya mahal?” Kiara mengungkapkan kecemasannya, membuat Jason terbahak.

“Kiara, begini-begini aku adalah pemain biola dengan bayaran tinggi, sekali-kali mentraktirmu tidak apa-apa buat kantongku,” gumamnya dalam senyuman, Jason lalu menghabiskan suapan nasi gorengnya, “Ayo siap-siap, kita berangkat sekarang, semakin pagi kita sampai, semakin banyak kesempatan kita untuk mencoba banyak wahana.”

Setengah meloncat, Kiara pergi ke kamarnya untuk berganti pakaian, membuat Jason melihatnya sambil tersenyum. Kiara sangat mirip dengan Keyna adiknya yang begitu lugu dan polos, dengan tubuh mungil dan wajahnya yang penuh binar. Ternyata Jason cukup lemah dengan perempuan-perempuan yang setipe adiknya. Lelaki itu

mengangkat bahunya, ya sudahlah lagipula dia tidak ada pekerjaan hari ini, bermain ke taman hiburan tentunya menyenangkan, sekaligus bisa menghibur Kiara yang tampak begitu murung.

Tiba-tiba Jason menebak-nebak, apakah Kiara begitu murung karena Joshua pergi lagi dengan Carmila hari ini?

®LoveReads

Setelah menunggu Jason kira-kira setengah jam di sebuah ruangan elegan, di sebuah sekolah musik elit di kota ini. Jason pun keluar dan mengatakan bebas untuk hari ini dalam senyum lebarnya.

Mereka lalu berkendara ke bagian utara kota, memasuki kawasan taman hiburan itu. “Kau mau masuk ke yang mana dulu?” Jason masih memutar mobilnya di jalanan yang melingkar-lingkar itu, melihat-lihat semua pilihan yang ada.

Kiara sendiri tersenyum lebar penuh harap, “Aku mau ke taman hiburan seperti yang di televisi itu.” Kiara pernah melihat iklan televisi yang menayangkan tempat hiburan ini. Kelihatannya sangat menyenangkan, bahkan Kiara sampai berbunga-bunga membayang-kannya.

Jason tersenyum melihat ekspresi Kiara. “Oke kita ke sana, tapi hati-hati jangan jauh-jauh dari aku ya. Adikku dulu pernah mengalami penculikan di sana.”

“Benarkah?” Kiara tampak terkejut.

“Yah... Mungkin kau tidak mengikuti berita, tetapi dulu cukup heboh ditayangkan...” Jason tersenyum pahit, “Tapi sudahlah yang penting adikku sekarang selamat dan berbahagia.”

Kiara melirik sekilas ke wajah Jason, menemukan ekspresi pahit yang pekat di sana. Kenapa sekilas tadi Jason tampak begitu sedih?

®LoveReads

Malam telah tiba ketika Joshua pulang ke rumah, masih jam sembilan malam dan dia mendapati apartment-nya gelap. Tidak mungkin kan mereka semua sudah tidur? Joshua menyalakan lampu dengan kebingungan. Dan kemudian dia melangkah ke dekat kamar Kiara dan memanggil namanya, tidak ada jawaban, dia membuka pintu kamar Kiara yang tidak dikunci dengan hati-hati dan menemukan kamar itu kosong. Hal yang sama juga terjadi di kamar Jason.

Joshua mengernyitkan keningnya, dan tiba-tiba merasa marah. Apakah Jason mengajak Kiara pergi bersamanya? Pergi kemana? Kenapa sampai malam sekali belum pulang? Joshua menekan nomor ponsel Kiara, tersambung tapi tidak diangkat-angkat, dia kemudian mencoba menghubungi nomor Jason yang ternyata tidak aktif.

Dengan gusar dia mondar-mandir di ruang tengah, menunggu setengah marah setengah cemas. Kemana Jason membawa Kiara? Apakah Kiara bersama Jason? Ataukah dia pergi sendirian? Atau jangan-jangan ayah kandungnya merencanakan menculik Kiara ketika

sendirian di rumah? Pikiran-pikiran buruk memenuhi benak Joshua, membuat kepalanya kalut dan pening. Hampir satu jam lamanya Joshua menunggu dengan cemas.

Sampai kemudian ada suara-suara itu di pintu, suara tawa cekikikan. Lalu pintu apartment terbuka, menampakkan Jason yang sedang merangkul Kiara sambil tertawa, di tangan mereka ada kembang gula yang hampir habis setengahnya.

Dua sejoli itu tertegun ketika melihat Joshua berdiri di tengah ruangan menatap mereka berdua dengan marah.

“Kemana saja kalian?” gumamnya dingin.

Jason langsung sadar ada kemarahan di sana, dia langsung berdiri agak di depan Kiara, seolah melindunginya, dan kemudian tersenyum seolah-olah tidak ada sesuatu pun yang berbeda. “Oh. Hai Joshua, kami kira kau akan pulang larut seperti kemarin.” Senyum Jason tampak tenang, “Aku mengajak Kiara ke taman hiburan.”

Ekspresi Joshua mengeras. Hampir meledak, “Ke taman hiburan? Satu jam lebih aku menunggu kalian di sini cemas akan apa yang terjadi mencoba menghubungi ponsel kalian yang tidak bisa di-hubungi, dan ternyata kalian ke taman hiburan dan bersenang-senang?” Joshua melemparkan tatapan marah ke arah Kiara, “Dan kau, kuharap kau tidak melupakan posisimu di rumah ini. Kau bukan salah satu dari kami. Tugasmu adalah menunggu rumah dan mem-bersihkannya, mempersiapkan masakan. Karena kau adalah pelayan

rumah ini. Mengerti? Apa perlu kuulangi? Kau hanyalah pelayan di rumah ini!”

Mata Kiara melebar, tidak menyangka akan dikata-katai seperti itu, kenapa Joshua begitu marah? Apakah karena Kiara memang melanggar aturan? Seorang pelayan seharusnya memang menunggu rumah bukan? Kiara yang bersalah, memang Kiara yang bersalah. Joshua mengatakan bahwa dia bukanlah salah satu dari mereka... Ternyata Joshua sama saja dengan ayah kandungnya dan Carmila, memandang Kiara sebagai sosok dengan kelas yang lebih rendah dan lebih hina, karena asal usulnya yang tidak jelas...

Mata Kiara berkaca-kaca, tetapi dia berusaha menyembunyikannya. “Maafkan aku...,” gumamnya dengan suara serak.

Jason yang melihat Kiara hampir menangis menggertakkan giginya, menatap Joshua dengan marah, “Kiara tidak berhak diperlakukan seperti itu Joshua, kau tidak berhak menghinanya.”

Pembelaan Jason terhadap Kiara, dan juga posisi Jason yang menutupi Kiara seolah melindungi Kiara dari dirinya semakin menyulut kemarahan Joshua, dia memandang Jason dengan dingin. “Kiara itu pelayanku, sudah hakku untuk memarahinya ketika dia melakukan kesalahan. Aku yang membayar gajinya, aku yang memberinya tempat bernaung dan memberinya makan. Jadi aku berhak melakukannya.” Mata Joshua bersinar sinis, “Dan kalau kau menginginkan pelayanan yang sama dari Kiara, seharusnya kau membawanya saja dan memberikan bayaran yang cukup untuknya, mungkin

saja kau akan menerima pelayanan ekstra dari tubuhnya." Mata Joshua menelusuri tubuh Kiara dengan tatapan melecehkan.

Cukup sudah! Kiara tak sanggup lagi mendengarkan kata-kata hinaan Joshua kepadanya. Setengah mendorong Jason yang ada di depannya, Kiara berlari dengan berlinang air mata, masuk ke kamarnya dan menutup pintu rapat-rapat.

Jason menatap Joshua dengan marah, matanya menyala.

"Kau keterlaluan Joshua, aku tidak tahu apa yang ada di otakmu itu, tapi kau tidak berhak menyakiti Kiara seperti itu!"

"Oh ya? Apakah kau ingin memukulku? Apakah kau jangan-jangan menginginkan Kiara untukmu sendiri? Ingin memiliki tubuhnya yang menggiurkan itu?" Joshua membalas perkataan Jason dengan tantangan. Dan kemudian yang didapatkannya adalah sebuah tinju yang keras di mukanya. Jason melemparkan tinju itu dengan penuh emosi, napasnya terengah-engah karena marah, suaranya bahkan bergetar menahan kemarahannya. Tinju itu begitu keras sampai kepala Joshua mundur ke belakang.

"Dengarkan kata-kataku ini baik-baik. Aku menyayangi Kiara karena dia mirip dengan adikku. Tidak pernah ada satupun pikiran kotorku terhadapnya, tidak sepertimu," desisnya marah, "Dan kurasa persahabatan kita berakhir di sini, aku akan pergi dari rumahmu, dan membawa Kiara. Kurasa lebih baik kubawa saja dia pulang sebagai calon istriku kepada mamaku, daripada dia disini terus-menerus kau

lecehkan. Aku pikir dulu kau tulus menolong Kiara, tapi ternyata aku salah. Pikiranmu picik, sama seperti ayah kandungmu!”

Dan kemudian Jason berlalu, meninggalkan Joshua yang masih tertegun dengan rasa panas di wajahnya, bekas pukulan Jason.

®LoveReads

Pagi harinya Joshua terbangun dengan kepala pening, sudut bibir yang memar dan rasa bersalah yang luar biasa. Dia telah melakukan kesalahan yang begitu besar...

Menghina dan melecehkan Kiara seperti itu, pantas saja Jason memukulnya. Masih diingatnya air mata Kiara semalam, dan tatapan mata terlukanya. Joshua menghela napas panjang, kemarin dia begitu cemas dan bingung dan kemudian dia dihadapkan akan pemandangan Kiara dan Jason yang pulang sambil tertawa-tawa dan berangkulan tangan, tidak mempedulikan bahwa Joshua menunggu mereka dengan cemas... Lalu kemarahannya memuncak, dan berakhir dengan menyakiti Kiara.

Joshua sungguh-sungguh tidak ingin menyakiti Kiara seperti itu... Kata-kata kasarnya... Penghinaannya. Dia pasti telah mencabik-cabik perasaan halus Kiara. Perempuan itu pasti benar-benar terluka. Dengan gusar, Joshua melangkah keluar dari kamarnya dan berhadapan dengan Jason yang sudah berpakaian rapi di sana. Mata Jason menatapnya dingin, masih marah.

“Aku akan pergi dari sini dan membawa Kiara.” Gumam Jason tegas. Matanya melirik ke arah kamar Kiara yang tertutup rapat. Tidak biasanya Kiara belum bangun jam segini. Biasanya Kiara sudah ada di dapur, menyiapkan minuman panas dan sarapan yang beraroma harum. Tetapi Jason maklum, perlakuan Joshua kepadanya semalam tentu sangatlah menyakiti perempuan itu, mungkin perempuan itu menangis semalaman.

Joshua meringis dan menggelengkan kepalanya, “Tidak Jason, jangan pergi, maafkan aku, dan jangan bawa Kiara.”

Jason menatap Joshua yang tampak berantakan dengan memar di surut bibirnya dan mata yang begitu kalut. “Kau sudah keterlaluan menghinanya Joshua, kau lupa dia seorang perempuan polos yang tidak tahu apa-apa.” Jason mendesis, “Dan aku tidak akan membiar-kannya di sini menanggung kesalahan yang tidak dia buat, me-nanggung kemarahanmu yang tidak diketahui sebabnya.”

Joshua menghela napas panjang, “Aku tahu. Aku tahu Jason, kemarin aku keterlaluan. Aku memang salah. Aku pulang dan menemukan kalian tidak ada, ponsel kalian sama-sama tidak bisa dihubungi, dalam kecemasanku aku malah berpikir jangan-jangan ayah kandungku menculik Kiara.” Joshua menatap Jason dan meminta maaf, “Aku memang pantas mendapatkan pukulan itu, maafkan aku.”

Jason termenung menatap Joshua dengan skeptis. Tetapi bagaimana pun juga, dia menemukan kesungguhan di mata Joshua, lelaki itu sekaligus tampak tersiksa. Akhirnya Jason menghela napas panjang.

“Semuanya terserah Kiara, minta maaflah kepadanya. Kalau dia tidak mau menerima maafmu, aku akan membawanya menjauh darimu.”

Joshua menganggukkan kepalanya, dan kemudian mengetuk pintu kamar Kiara. “Kiara? Kau sudah bangun?”

Tidak ada jawaban.

Kemungkinan Kiara masih tertidur dengan lelapnya. Joshua mengetuk lagi, “Kiara, kalau kau sudah bangun, keluarlah. Aku ingin meminta maaf kepadamu. Kata-kataku padamu semalam memang keterlaluan. Aku cemas dan menumpahkan kemarahanku kepadamu, kau tidak pantas menerimanya, maafkan aku. Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi... Kiara?”

Sama sekali tidak ada jawaban. Joshua melemparkan tatapan curiga ke arah Jason. Ekspresi keduanya sama-sama harap-harap cemas. Dengan hati-hati, Joshua membuka handle pintu kamar Kiara, dan mendapati ranjang kosong dan rapi seperti tidak pernah ditiduri. Dengan tergesa Joshua melangkah masuk diikuti Jason ke kamar mandi yang ternyata juga kosong. Lemari-lemari masih penuh dengan pakaian, rak sepatu kaca masih tertata rapi. Kiara tidak membawa apapun pergi dari sana selain pakaian yang dibawanya masuk ke kamar ini.

Kiara tidak ada di mana-mana.

Joshua melemparkan tatapan cemasnya ke arah Jason.

®LoveReads

Crush In Rush Part 14

Kiara tidak ada di mana-mana!

Joshua langsung menghambur ke luar, memeriksa penjuru ruangan, tetapi Kiara tidak ada. Jason mengikutinya dan kemudian bergumam, menarik kesimpulannya, “Kurasa Kiara pergi dari rumah ini setelah lewat tengah malam.”

Mata Joshua menggelap, “Tapi dia kabur kemana? Dia tidak punya rumah, tidak punya tempat tinggal, tidak punya uang. Dan tidak ada satupun orang yang dikenalnya. Bahkan dia meninggalkan ponsel-nya!” Joshua melirik frustrasi kepada ponsel yang diletakkan Kiara dengan rapi di atas meja ruang tengah, bagaikan sebuah pesan bahwa Kiara tidak membutuhkan apapun pemberian Joshua.

“Kita bisa bertanya kepada mantan rekan kerjanya di cafe, mungkin saja Kiara ke sana meminta pertolongan.”

Sebelum Joshua sempat menjawab, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Dia melirik nama yang ada di sana dan mengernyitkan dahinya, itu Carmila yang meneleponnya. “Ya?” Joshua menjawab telpon itu dengan gusar.

“Sekedar mengingatkanmu sayang.” Carmila menjawab dengan suara lembutnya di seberang sana, “Aku akan siap kau jemput satu jam lagi, hari ini kita akan ke sebuah restoran yang direkomendasikan oleh pramutama hotelku, kau pasti akan menyukainya...”

Carmila terus berkata-kata tetapi Joshua sudah tidak mendengarkan lagi. Diakuinya bersama Carmila memang menyenangkan, tapi Joshua menghabiskan waktunya bersama Carmila bukan karena menyukai-nya, sama sekali tidak tumbuh perasaan di hatinya menghabiskan waktu begitu lama bersama Carmila. Dia mendekati Carmila hanya untuk satu alasan khusus. Satu alasan yang kemudian malahan menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

“Aku tidak bisa keluar bersamamu sekarang Carmila.”

“Kau sudah berjanji Joshua, satu minggu bersamaku, ingat?” suara Carmila agak meninggi, tetapi perempuan itu masih bisa menyem-bunyikan kegusarannya.

Joshua menghela napas panjang, “Memang. Tetapi sekarang aku sampai di satu titik dan menyadari bahwa aku tidak butuh waktu selama itu untuk tahu bahwa aku sama sekali tidak tertarik kepadamu. Dan tidak akan pernah tertarik!”

Sebelum Carmila sempat bertanya lagi Joshua menutup teleponnya dan kemudian mengalihkan pandangannya kepada Jason yang berdiri di sana sambil bersedekap. “Ayo kita ke cafe tempat Kiara dulu bekerja.” Gumamnya tergesa.

®LoveReads

Ternyata sia-sia. Entah Irvan berkata jujur, atau dia melindungi Kiara, lelaki itu mengatakan bahwa dia sama sekali tidak tahu dimana Kiara

berada. Sejak pertemuan di supermarket itu, Irvan sama sekali belum pernah bertemu lagi dengan Kiara.

Joshua sudah bertanya dengan begitu serius, tetapi Irvan tetap menggeleng-gelengkan kepalanya, lelaki itu masih begitu terkejut karena didatangi oleh dua lelaki yang sangat tampan dan berpakaian elegan. Yang satu tentu Irvan sudah pernah melihatnya ketika bertemu di supermarket beberapa waktu lalu.... lelaki yang sangat tampan hingga hampir bisa disebut cantik, sedangkan yang satunya lagi.... itu adalah pelanggan tetap cafenya waktu itu yang sering datang ketika tengah malam hingga menjelang pagi. Yang secara kebetulan tidak pernah datang lagi setelah Kiara berhenti bekerja.... jadi ini semua bukanlah kebetulan?

Jason menatap Irvan yang kebingungan lalu mengernyit, “Sudahlah Joshua, sepertinya dia benar-benar tidak tahu di mana Kiara, kita harus berpikir ulang. Siapa kira-kira yang akan didatangi Kiara di saat dia butuh bantuan. Dan siapa kira-kira yang menginginkan Kiara menghilang.”

®LoveReads

Carmila langsung menemui William yang kebetulan suite hotelnya ada di sebelahnya, dia mengetuk pintu kamar itu dengan marah dan kesal. William yang baru bersantai sehabis mandi, membuka pintu dan menatap terkejut ke arah Camilla, yang berdiri di depan pintu kamarnya dengan wajah gusar.

“Hai Carmila, kenapa kau masih ada di sini? Bukankah kau ada acara dengan Joshua?” William tersenyum senang, “Aku lihat kau telah berhasil menjeratnya, kalian pasti melewatkan banyak waktu bersama untuk bersenang-senang. Dan aku yakin apa yang kau katakan akan terwujud, Joshua akan mengepak kopernya dan mengikuti kita pulang ke London dalam seminggu ke depan, dan kita akan merencanakan pernikahan mewah dan besar-besaran.”

Wajah Carmila merah padam, teringat kembali di benaknya kata-kata Joshua ketika menolaknya tadi. Kurang ajar. Lelaki itu berkata akan memenuhi tantangannya selama satu minggu, membuat Carmila merasa dia punya banyak kesempatan dan waktu, tetapi kemudian Joshua mencampakkannya begitu saja. Tidak pernah ada laki-laki yang mencampakkan Carmila sebelumnya, tidak akan pernah!

“Perempuan jalang itu, perempuan murahan yang tinggal bersama Joshua, dia benar-benar pengganggu.” Carmila mendengus menahan marah, “Pagi ini Joshua menolakku, pasti ada hubungannya dengan perempuan itu. Aku tidak akan pernah bisa mendapatkan Joshua kalau perempuan itu masih ada, Papa.”

Ada senyum misterius muncul di wajah William, dan lama kelamaan senyumannya berubah menjadi seringai, “Tenang saja Carmila, mulai hari ini perempuan itu sudah dibereskan.”

Suaranya begitu misterius, membuat Carmila menatap William penuh tanda tanya. “Apa maksud papa?”

William membuka pintunya lebar dan mempersilahkan Carmila masuk, kemudian menutup pintu suitenya dan menatap Carmila yang sudah duduk di sofa dengan senyuman bangga, “Well, aku sudah bergerak duluan untuk menyingkirkan perempuan itu, aku sudah menduga sejak lama perempuan rendahan itu hanya akan menjadi pengganggu rencana kita. Jadi kemarin aku menyuap salah satu petugas teknisi listrik di apartemen, dia berhasil menyusup masuk ke apartemen itu di malam hari dan menculik perempuan murahan itu. Dan sesuai instruksiku, perempuan itu mungkin sudah diselundupkan keluar negeri sebagai pelacur. Cocok dengan profesinya sekarang ini”

“Oh ya?” mata Carmila melebar indah, kemudian dia tersenyum lebar, “Kalau begitu sudah tidak ada lagi yang menghalangi kita?”

William menuangkan anggur ke gelasnya, semuanya berjalan lancar. Joshua akan dengan segera melupakan perempuan rendahan itu dan berpaling kepada Carmila. Carmila ada di pihaknya, dan dengan begitu dia bisa dengan mudah menguasai Joshua anaknya itu memang sulit dikendalikan dan membencinya. Tetapi dengan adanya Carmila, William yakin, Joshua akan menurut padanya, seperti seharusnya seorang anak menurut kepada ayahnya.

®LoveReads

Kiara membuka matanya dengan terkejut, mengetahui bahwa dia berada di ruang sempit yang gelap. Dia langsung panik mengetahui getaran-getaran yang ada di bawahnya.

Astaga! Dia ada di dalam bagasi mobil!

Tangannya diikat di belakang punggungnya, membuatnya pegal, tetapi kakinya tidak. Kiara berguling, megap-megap mencari napas, bagasi itu sempit dan gelap, dan Kiara merasa sesak napas. Dia memukul-mukul bagasi itu sekuat tenaga, menendang-nendangnya sekencang mungkin, tetapi percuma, mobil itu tetap melaju kencang, tak peduli dengan semua usahanya. Sampai akhirnya Kiara terdiam, dengan napas makin terengah dan lemas kelelahan.

Oh Tuhan! Dia langsung teringat tatapan kebencian William, ayah kandung Joshua kepadanya. Apakah ini direncanakan oleh William untuk menjauhkan dirinya dari Joshua?

Joshua... tiba-tiba air mata Kiara mengalis, dia megap-megap lagi berusaha mencari napas, tiba-tiba kepalanya terasa pening. Lalu semuanya gelap, dan sebelum kesadarannya hilang, Kiara sempat berpikir bahwa mungkin dia tidak punya kesempatan untuk bertemu Joshua lagi.

®LoveReads

“Petugas apartemen mengatakan melihat sesuatu yang mencurigakan tadi dini hari, dia melihat salah seorang teknisi membawa kotak yang sangat besar... dia sempat curiga, tetapi karena teknisi itu adalah petugas apartemen ini yang sudah bekerja cukup lama, dia menghapus kecurigaannya.”

“Apakah kau curiga kotak itu berisi Kiara?” Jason duduk di depan Joshua, sementara petugas polisi ada di belakang mereka. Ya. Mereka sekarang ada di kantor polisi, melaporkan hilangnya Kiara.

Joshua mengangguk, “Tidak ada lagi yang mencurigakan setelah lewat tengah malam selain kejadian itu. Kiara pasti dibawa keluar di dalam kotak besar itu.”

Untunglah kesaksian petugas apartemen sangat membantu. Teknisi itu memiliki mobil yang tercatat, dan sekarang polisi sedang berusaha melacaknya.

“Sepertinya itu penculikan amatiran. Karena kalau benar pelakunya teknisi itu, dia bertindak gegabah dan bodoh, dan tidak berusaha menutup-nutupi jejaknya.” Jason mengerutkan keningnya, ingatannya melayang di masa itu, ketika adiknya diculik. Suasananya hampir sama, para polisi bergerak, mencoba mencari titik terang. Tanpa sadar Jason mengernyit, apakah perempuan-perempuan baik yang ada di sisinya haruslah selalu mengalami penculikan?

Kali ini Jason tidak mengetahui bagaimana kondisi Kiara. Dia hanya bisa berharap bahwa Kiara baik-baik saja. Diliriknya Joshua, lelaki itu tampak tenang dan memasang wajah datar, tetapi Jason tahu, Joshua gelisah dan ketakutan setengah mati. Ada perasaan yang tanpa sadar ditumbuhkan Joshua kepada Kiara. Itu sudah pasti, dulu mungkin Joshua tidak menyadarinya, tetapi sepertinya lelaki itu sudah menyadarinya... Jason tersenyum sedih, dan jangan sampai Joshua terlambat... bagaimanapun juga mereka harus menemukan Kiara.

Seorang petugas polisi menghampiri mereka, mengatakan sesuatu kepada Joshua yang langsung berdiri.

Jason menatap Joshua dengan bingung. “Ada apa?”

“Polisi bisa melacak mobil itu, sekarang sedang mengarah ke pelabuhan. Sepertinya si penculik ingin menghilangkan jejak dengan menaiki kapal.” Joshua mengambil jaketnya dan mengenakannya. “Ayo, kata petugas kita bisa ikut salah satu mobil polisi, asal saat penyergapan nanti kita tidak keluar dan membahayakan misi, kita boleh ikut.”

®LoveReads

Sepanjang jalan begitu menegangkan bagi Joshua, dia dan Jason duduk di jok belakang mobil polisi itu. Informasi yang didapat dari radio polisi, mobil yang menculik Kiara ditengarai masih ada di jalan tol, belum keluar menuju arah pelabuhan. Sepanjang jalan mereka melewati truk-truk besar pengangkut barang. Dan benak Joshua bergetar ngeri... kalau mereka tidak bisa menyelamatkan Kiara dengan cepat, akankah perempuan itu diselundupkan seperti ini? Di dalam truk yang penuh barang kemudian di bawa menyeberang pulau seperti ternak?

Joshua makin geram kepada William, dia merasa malu, berasal dari benih lelaki sombong dan licik itu. Penculikan ini, meskipun mereka belum bisa membuktikannya, sudah pasti didalangi oleh ayah

kandungnya yang jahat itu. Dia sudah curiga. Dia sebenarnya sudah cemas ayahnya yang licik akan berbuat jahat untuk menyingkirkan Kiara. Dan semalam dia lengah, lengah karena kemarahannya sendiri. Joshua menghela napas dengan sedih. Kalau sampai Kiara tidak dapat diselamatkan, Joshua tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

Lalu tiba-tiba sirene polisi dibunyikan, lima mobil polisi mengerubuti sebuah sedan warna hitam yang langsung mengebut kencang, tidak mau berhenti. Mobil itu tancap gas, setengah zig zag, benar-benar nekat dan tetap tidak mau berhenti meskipun lima mobil polisi mengejarnya.

Kejar-kejaran berlangsung menegangkan. Yang ditakutkan Joshua adalah sedan hitam itu, yang mungkin ada Kiara di dalamnya, terlalu mengebut dan kehilangan kendali, membuat Kiara celaka. Joshua mengikuti pengejaran itu sambil berdoa dalam hati, berdoa semoga Kiara selamat.

Setelah pengejaran selama beberapa kilometer, sebuah mobil polisi berhasil menjajari sedan hitam itu dan memepetnya ke bahu jalan tol. Mobil yang lain mendahului dan menghadang tepat di depan. Membuat sedan itu terpaksa berhenti, dengan suara berdecit keras dan ban yang berasap.

Beberapa petugas polisi langsung keluar, menodongkan senjatanya dan memerintahkan supir sedan hitam itu turun. Sopir mobil itupun turun dengan tangan di atas kepala, kemudian dipaksa berlutut. Setelah kondisi dipastikan aman, Joshua dan Jason boleh keluar dari

mobil. Hati Joshua mencelos ketika polisi itu memeriksa tempat duduk dan memastikan tidak ada penumpang lain di sana.

Jadi di mana Kiara?

Lalu seorang polisi mencongkel bagasi dengan linggis, dan di sanalah, di dalam bagasi itu, terbaring Kiara yang sudah pingsan kehabisan udara.

®LoveReads

“Shit!” William mengumpat ketika membaca berita di televisi berita tentang sebuah penculikan yang berhasil digagalkan oleh polisi.

Dan berdasarkan pengakuan si penculik amatir, dia dibayar oleh orang asing yang menyuruhnya menculik dan menjual perempuan itu ke sindikat perdagangan manusia untuk dijadikan pelacur. Dengan marah William mengemas pakaiannya, dan kemudian menelepon untuk mendapatkan tiket penerbangan dengan jadwal yang paling cepat. Sayangnya semua penerbangan penuh dan harus menunggu enam jam lagi paling cepat.

Carmila juga sama paniknya setelah melihat berita itu, dia bolak-balik ke kamar William, ketakutan dan bingung.

William menyuruh perempuan itu untuk diam, tetapi Carmila tetap mengomel-ngomel, menyalahkan William. “Seharusnya papa memilih penculik yang lebih ahli, bukannya teknisi bodoh gila uang yang baru pertama kali menculik, pantas saja dia tertangkap dengan begitu

mudahnya." Sambil mondar mandir di dalam kamar William, membuatnya gila, Carmila terus menerus mengomel, "Kalau begini jadinya bisa gawat, nama kita bisa tercoreng...."

"Diam Carmila!" William membentak pada akhirnya, merasa frustrasi karena disalahkan.

Carmila terkejut dibentak sedemikian keras oleh calon papa mertuanya. Matanya melebar dan kemudian wajahnya merah padam penuh kemarahan, "Aku tidak mau berurusan lagi denganmu!" teriak Carmila marah, "Aku tidak ada hubungannya dengan penculikan itu jadi kau tidak bisa melibatkanku, silahkan saja polisi menangkapmu, tapi aku tidak mau nama baikku cemar! Mulai hari ini tidak ada urusan di antara kita. Aku akan pulang ke London besok, aku telah membuang-buang waktuku dengan mencoba mengejar anak harammu yang berdarah separuh pelacur!"

Setelah meneriakkan kemarahannya, Carmila membalikkan badan dan pergi, tidak peduli William memanggil-manggil namanya.

William layak cemas, Papa Carmila adalah rekan bisnis sekaligus teman bangsawannya yang paling penting, kalau sampai masalah ini sampai ke telinga papa Carmila, William akan kehilangan banyak sekali keuntungan bisnisnya. William tidak akan bisa melibatkan Carmila dalam hal ini, sebagai gantinya, William berharap Carmila bijaksana dan tidak mengadu kepada ayahnya. Sekarang dia hanya harus pergi dari negara ini secepatnya. Penerbangan ke London paling cepat enam jam lagi.

Dia sudah selesai berkemas dan menenteng tas-nya untuk check out. Sayangnya, Ketika dia membuka pintu, beberapa polisi berpakaian preman sudah berdiri di sana, siap menangkapnya, membuat wajah-nya pucat pasi.

®LoveReads

Di kantor polisi, William bertatapan dengan Joshua yang sedang membuat laporan di kepolisian. Mata mereka bertatapan. Dan terptri jelas kebencian dan rasa muak Joshua kepada ayah kandungnya.

Ketika William berada di dekatnya, Joshua berbisik puas.

“Aku akan menikahi Kiara segera. Dia akan menjadi istriku, dan kau tidak akan diundang ke pernikahan. Pergilah ke neraka bersama gelar, harta dan darah bangsawanmu itu.”

Kata-kata itu membuat wajah William pucat pasi, tetapi lelaki itu tidak bisa berkata apa-apa. Joshua sudah mengalahkannya, dia sudah kalah sepenuhnya. Anaknya itu tidak akan pernah mau kembali kepadanya dan melanjutkan warisan gelarnya. Dan mungkin William tidak akan pernah bisa datang ke negara ini lagi.

Joshua dan Jason sama-sama menatap kepergian William ke ruang pemeriksaan.

“Begitu pengacaranya datang, dia akan dibebaskan dengan jaminan... paling buruk dia akan dideportasi, tidak akan menerima hukuman

setimpal.” Gumam Jason pahit, “Dia bangsawan dan orang kaya yang punya banyak koneksi.”

Joshua mengangkat bahunya, “Memang.” gumamnya “Tetapi setidak-nya aku bisa memastikan dia tidak akan pernah kembali lagi ke negara ini.”

“Apakah sama sekali tidak ada rasa tersentuh di hatimu melihatnya?” Jason bertanya ingin tahu, “Bagaimanapun juga dia adalah ayah kandungmu.”

“Dia bukan ayah kandungku. Bagiku ayahku adalah Nathan yang merawat dan menyayangiku sampai aku dewasa.” Joshua meng-gelengkan kepalanya, “Mungkin benihnya memang menghasilkanku, tetapi selebihnya aku tidak mau punya ayah seperti dia.”

Lelaki itu lalu menandatangani laporannya dan menyerahkan kepada petugas polisi. Lalu,

“Ayo, aku harus ke rumah sakit, aku takut Kiara sadar dan aku tidak ada di sana.”

®LoveReads

Crush In Rush Part 15

Ketika Kiara membuka matanya, Joshua ada di sana menatapnya. Semula Kiara membelalak ketakutan, merasa bahwa dirinya ada di dalam bagasi yang gelap, sesak dan tanpa udara. Tetapi kemudian Joshua memegang tangan Kiara yang panik dan menekannya lembut. Membuat Kiara menoleh kepadanya, menyadarkan dia ada di mana.

“Kemarin kau diculik Kiara, tetapi polisi menyelamatkanmu sebelum kau di bawa lebih jauh. Kau sekarang ada di rumah sakit, kau sudah selamat.” Joshua berbisik lembut, berusaha meredakan ketakutan Kiara, “Kau baik-baik saja Kiara.”

Kiara menatap Joshua dalam-dalam. Ingin rasanya dia menghambur ke pelukan lelaki itu dan menangis, tetapi kemudian seketika dia teringat akan kata-kata kejam Joshua kepadanya. Sebelum Kiara diculik, Joshua telah melecehkan dan merendahkannya. Dan sekarang apa yang dilakukan lelaki itu di sini? Akankah dia merendahkan Kiara lagi?

“Aku tahu kata-kataku malam itu menyakitkan.” Gumam Joshua ketika Kiara berusaha menarik tangannya, membuat Joshua harus menahannya, “Maafkan aku Kiara. Aku menyesal, aku mengucapkan-nya karena aku marah... dan cemburu...”

Cemburu? Kali ini Kiara tertarik dengan perkataan Joshua, dia mengangkat matanya dan menatap Joshua dengan bingung. Cemburu?

Joshua cemburu? Kepada siapa? Kepadanya?

“Ya. Aku cemburu kepadamu dan Jason... Aku...” Lelaki itu tampak salah tingkah dan kesulitan berkata-kata “Aku sebenarnya menyimpan perasaan lebih kepadamu, entah sejak kapan yang pasti aku sadar ketika aku merasa tidak suka saat kau biasa-biasa saja ketika mengetahui aku akan keluar bersama Carmila.” Senyum Joshua tampak pahit, “Aku ingin kau marah, aku ingin kau setidaknya mengungkapkan kecemburuanmu. Tetapi kau bersikap datar kepada-ku, membuatku sulit menebak apa yang sebenarnya kau rasakan.”

Bagaimana mungkin Kiara menunjukkan kecemburuannya kepada Joshua? Bagaimana mungkin dia berani? Joshua adalah majikannya, penolongnya, bagaimana boleh dia yang hanya seorang pelayan menunjukkan perasaan lebih kepada majikannya?

“Dan kemudian itu mendorongku untuk bersikap sedikit kekanak-kanakan.” Pipi Joshua tampak sedikit merona, laki-laki itu jelas-jelas merasa malu, “Tujuanku pergi bersama Carmila, menghabiskan waktu dengannya dan memperlihatkan ketertarikan kepada Carmila adalah untuk memancing rasa cemburumu, aku ingin kau merasa cemas aku pergi dengan perempuan lain, aku ingin bisa menebak perasaanmu.” Joshua mengacak rambutnya dengan frustrasi,

“Pada akhirnya, aku malahan yang menjadi korban kecemburuanku sendiri. Aku pulang mendapati rumah kosong, mencemaskanmu setengah mati hanya untuk mendapati kau pulang bersama Jason, tertawa-tawa dan berangkulan. Nampak begitu gembira, aku langsung

menarik kesimpulan bahwa usahaku sia-sia. Aku pergi dengan Carmila seharian dan kau bahkan tidak memikirkanku sama sekali, malahan pergi bersenang-senang dengan Jason, hal itulah yang memancing kemarahanku.” Joshua menatap Kiara sungguh-sungguh.

“Kata-kataku kasar Kiara, dan yang pasti sangat menyakitkan, aku tahu kau akan sulit memaafkanku.” Joshua melanjutkan sambil meng-hela napas panjang, “Tapi satu yang harus kau tahu Kiara, semua perkataan itu hanyalah manifestasi kemarahanku, tidak ada satupun yang berasal dari hatiku. Bagiku kau adalah perempuan sempurna, lugu, polos, pekerja keras, mandiri, bisa bertahan dalam kesulitan dan terlebih lagi kau telah menyentuh hatiku yang paling dalam.” Dengan lembut Joshua mengecup jemari Kiara, “Mungkin ini akan terdengar sangat klise, dan mungkin kau tidak akan mempercayainya, tetapi aku mencintaimu Kiara.”

Kiara ternganga, kaget dan tak percaya. Joshua mencintainya?

Mencintainya? Apakah dia bermimpi? Kiara menyentuh pipinya yang terasa hangat, tiba-tiba merasa malu, bagian mana dari dirinya yang bisa dicintai oleh lelaki sesempurna Joshua? Bagaimana mungkin Joshua bisa jatuh cinta kepadanya? Seorang pelayan udik yang kadang-kadang mempermalukannya?

“Dan aku tidak pernah bisa membaca perasaanmu.” Gumam Joshua lembut, “Matamu begitu polos dan aku berusaha mencari-cari makna cinta di baliknya, yang tidak pernah aku temukan.” Joshua menghela napas panjang,

“Maka katakanlah padaku Kiara, bagaimana perasaanmu kepadaku?”

Wajah Kiara merona, memerah karena malu atas pertanyaan Joshua, atas tatapan matanya yang begitu intens kepadanya. Bibirnya gemetar ketika mencoba berbicara, sementara benaknya menelaah dirinya sendiri. Bagaimanakah perasaannya kepada Joshua?

Kiara mulai sering membayangkan Joshua di malam-malam sebelum tidurnya, mulai merasa rindu jika lama tidak melihat Joshua, dan dia selalu merasa bahagia jika ada Joshua di dekatnya.

“Aku... Ketika kau pergi bersama Carmila, aku sebenarnya merasa sedih... dan murung, karena itulah Jason berbaik hati mengajakku ke taman hiburan.” Kiara bergumam pelan. Bingung bagaimana men-jelaskan perasaannya.

Tetapi sepertinya itu sudah cukup untuk Joshua, lelaki itu mengangkat alisnya dan menatap Kiara tajam. “Apa maksudmu kau merasa sedih ketika aku pergi bersama perempuan lain? Apakah kau... cemburu?”

Apakah Kiara cemburu? Apakah perasaan sakit seperti jantung di-remas ketika membayangkan Joshua berdekatan dengan Carmila, menggenggam tangannya dan merangkulnya itu adalah perasaan cemburu? Tiba-tiba Kiara menyadari kebenaran perasaannya, dia menganggukkan kepalanya.

Seketika itu juga Joshua bangkit dan memeluknya yang sedang terduduk di ranjang, lelaki itu duduk di tepi ranjang, tepat di hadapannya. “Kalau begitu apakah kau mencintaiku?”

Lama, Kiara mengerutkan kening dan berpikir, menyiksa Joshua, membuat lelaki itu ingin mengguncangkan bahu Kiara, membuatnya berkata ‘ya’.

Tetapi kemudian bibir indah Kiara tersenyum dan perempuan itu menatap Joshua dengan lembut. “Ya, Joshua.”

“Ya apa?” Joshua masih tidak puas rupanya.

Kiara menelan ludahnya, “Ya Joshua, aku mencintaimu.”

Senyum lebar merekah di bibir Joshua membuat wajahnya berseri dan tampak begitu tampan. “Dan aku juga mencintaimu Kiara.” Tatapan Joshua tampak mesra, “Dan kita akan menikah jadi kau bisa tinggal di apartment itu tanpa masalah?”

“Menikah?”

“Ya. Menikah. Kau mencintaiku, aku mencintaimu. Harus menunggu apa lagi? Kita harus segera menikah.”

Kiara tersenyum, “Lalu bagaimana dengan menjadi pelayanmu?”

Joshua menatap Kiara mesra, lalu mengerutkan keningnya menggoda, “Kau masih tetap menjadi pelayanku, tapi perkerjaanmu akan bertambah, karena kau juga akan melayaniku di kamar.”

Pipi Kiara langsung merah padam mendengar godaan Joshua itu, membuat Joshua terkekeh geli, dan kemudian meletakkan kepala Kiara ke dadanya. Kiara memejamkan matanya, menenggelamkan diri di kenikmatan aroma Joshua yang maskulin dan menyenangkan.

Mensyukuri diri bahwa lelaki yang memeluknya ini adalah lelaki yang mencintai dan dicintainya.

Kiara mengawali kehidupannya dengan pahit, menjadi anak yatim piatu yang tidak tahu asal usulnya, kemudian kejahatan orang lain membuatnya melarikan diri, mencoba hidup mandiri, memulai dari bawah dengan gigih dan mencoba bertahan di antara semua kesulitan. Sampai kemudian Tuhan mempertemukannya dengan Joshua, lelaki penyendiri yang baik hati dan menolongnya. Lelaki penyendiri yang kemudian membuatnya jatuh cinta.

Kiara tidak pernah menduga kehidupannya akan menemui jalan yang begitu membahagiakannya, pasti Tuhan begitu menyayanginya sehingga memberikan kekasih yang begitu sempurna, kekasih yang tidak pernah berani dibayangkannya sebelumnya.

Jemari mungil Kiara melingkari pinggang Joshua, dan lelaki itu makin mempererat pelukannya yang penuh cinta kepada Kiara. Nanti, pada saatnya nanti masih ada banyak waktu terbentang di depan mereka untuk berpelukan setiap saat. Joshua akan memiliki Kiara di rumahnya, menjadi milik pribadinya, saling memiliki dengannya.

®LoveReads

Jason yang berdiri diam di depan pintu hanya tersenyum melihat kedua sejoli itu berpelukan. Dia menghela napas panjang. Setidaknya, sahabat-sahabatnya telah bertemu dengan perempuan yang benar-

benar baik. Tiba-tiba benaknya bertanya-tanya kapan saat itu tiba untuknya? Akankah dia menemukan perempuan yang benar-benar baik? Ataukah dia akan selalu terkalahkan rasa takut dan traumanya yang membuatnya membenci dan berprasangka kepada perempuan?

Matanya melirik ke arah Joshua yang sekarang mengecup dahi Kiara lembut dan mengernyit. Dan kenapa setiap perempuan baik, yang tidak menyalakan alarm Jason selalu diambil oleh sahabatnya?

“Cemburu?”

Sebuah suara lembut dan feminim membuat Jason tersadar dari lamunannya. Jason mengangkat kepalanya dan makin mengerutkan keningnya ketika melihat Deliah berdiri di depannya. Jason memang masih menganut aliran konvesional, dia masih belum bisa menerima ada seseorang yang tidak menerima apa yang sudah diberikan Tuhan kepadanya dan kemudian mengubahnya, dengan kekuatan manusia. Itu hampir-hampir seperti bentuk kesombongan manusia kepada Tuhannya...

“Deliah.” Jason menyapa kaku, kemudian menegakkan tubuhnya, “Tentu saja aku tidak cemburu. Apa yang kau lakukan di sini?’

“Aku segera kemari setelah melihat berita televisi, bagaimanapun juga, meskipun baru sebentar bersama Kiara, aku peduli kepadanya.” Deliah mengintip hendak masuk, tetapi kemudian tidak jadi ketika melihat Joshua sedang tertawa dan bergumam mesra kepada Kiara, dia mengangkat alisnya dan bergumam kepada Jason.

“Akhirnya Joshua kita mengakui perasaannya eh?”

Jason mengangkat alisnya, “Kau sudah tahu sejak lama perasaan Joshua kepada Kiara?”

“Aku sudah tahu bahkan sebelum Joshua menyadari perasaannya sendiri.” Deliah terkekeh, “Ketika dia membawa Kiara ke butik, tanpa sadar dia bersikap begitu posesif, matanya mengawasi Kiara seperti elang menunggu mangsa. Ketika itu aku sadar bahwa tinggal menunggu waktu saja sampai Joshua mengakui perasaannya.”

“Dan mereka pun bahagia bersama.” Jason tersenyum.

Deliah mengangguk, “Kapan giliranmu Jason?”

“Apa?”

“Aku dengar kau pembenci wanita. Bagaimana kalau dengan wanita yang ini?” Deliah menyulurkan jemarinya menyentuh lengan Jason.

Seketika itu juga Jason berjingkat mundur, menatap Deliah dengan wajah shock. “Kau tidak sungguh-sungguh dengan rayuanmu bukan?” Jason bergidik.

Deliah tergelak melihat reaksi Jason.

“Tentu saja aku tidak sungguh-sungguh.” Matanya menelusuri Joshua dan mencibir, “Aku sudah tentu akan menghindari lelaki yang wajahnya lebih cantik dariku.” Dan kemudian, sambil menebarkan aroma parfumnya yang wangi, Deliah berlalu meninggalkan Jason yang masih tertegun bingung.

Lama kemudian, Jason menyadari candaan Deliah dan tertawa. Dasar! Makhluk ajaib yang satu itu ternyata menggodanya.

Mata Jason melirik lagi ke arah dua sejoli yang tampaknya begitu diliputi cinta itu, lalu tersenyum simpul.

Waktunya sendiri akan tiba.

Dia percaya akan menemukan perempuan baik hati, yang tidak jahat dan hanya menginginkan materi dan fisiknya, yang hanya diciptakan untuknya.

Keyna dan Kiara telah menyadarkannya, tidak semua perempuan berhati jahat, masih ada di sana, tersembunyi di antara semua yang mencolok, perempuan berhati baik yang menunggu untuk ditemukan.

Saat untuk kisah cintanya sendiri pasti akan segera tiba. Jason hanya perlu mencari perempuan itu. Perempuan baik hati yang akan menyentuh hatinya yang kelam ini.

®LoveReads

Epilog

Kiara sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Kondisi tubuhnya sudah membaik dan dokter memastikan dia akan sehat-sehat saja ke depannya.

Saat ini dia sedang duduk di samping ranjang, sudah mengenakan pakaian rapi dengan koper yang sudah siap di atas ranjang. Dia menunggu Joshua yang akan menjemputnya.

Suara ketukan di pintu membuat Kiara menoleh penuh harap, tetapi bukan Joshua yang datang melainkan Jason. Lelaki itu tersenyum, dan melangkah masuk ke ruangan duduk di kursi depan Kiara.

“Menunggu Joshua?”

Kiara menganggukkan kepalanya, tersenyum ke arah Jason.

“Bagaimana keadaanmu?” Jason bertanya lagi.

Kiara tersenyum, menyelipkan sejumput rambut di belakang telinga-nya. “Aku sudah baikan....”

“Dikurung di bagasi seperti itu memang mengerikan. Ayah Joshua memang jahat, tetapi kau bisa tenang, Kiara, dia sudah kembali ke negaranya dan tidak akan mengganggumu lagi.”

Ya peristiwa penculikan itu emang menakutkan, sebuah pengalaman traumatis yang sangat ingin dilupakannya. Kadangkala benaknya

berpikir, bagaimana jika waktu itu Joshua dan Jason serta pihak kepolisian tidak berhasil mengejar penculiknya dan menyelamatkan-nya? Mungkin dia akan berakhir menjadi korban perdagangan manusia di luar negeri seperti yang direncanakan oleh ayah Joshua. Kadang di malam-malamnya di rumah sakit, Kiara masih sering terbangun tengah malam, berkeringat dan ketakutan karena mimpi buruknya berada di dalam bagasi, tersekap, berteriak-teriak dan tidak ada yang menolongnya. Dan ketika itu, Joshua yang setia menunggui-nya langsung menggenggam tangannya, menenangkannya sampai dia tertidur kembali.

“Aku akan berusaha melupakannya.” Kiara menatap ke arah Jason, “Terimakasih Jason, kau begitu baik kepadaku.”

Jason tersenyum, sebuah senyum lebar yang mempesona di wajah tampannya. “Aku menganggapmu seperti adikku sendiri, kau sangat mirip dengannya, dengan kemandirian dan sikap tegarmu.” lelaki tampan itu lalu mengerutkan keningnya, “Sayangnya tidak disangka kau mengalami nasib yang sama sepertinya. Diculik oleh orang jahat”

“Dan untunglah kami berdua sama-sama selamat.” Gumam Kiara, merasa benaknya dipenuhi rasa syukur yang begitu dalam.

“Ya. Untunglah pada akhirnya kalian menemukan laki-laki yang bisa menjaga kalian.” tatapan Jason tampak melembut. “Joshua lelaki yang baik, meskipun dia kadangkala keras dan menakutkan, tetapi dia tidak pernah bersikap seperti itu kepada perempuan lain sebelumnya. Aku yakin dia benar-benar menyayangi dan akan menjagamu, Kiara.”

Kiara tersenyum. Hatinya terasa hangat ketika mengingat Joshua. Memang kemarahan Joshua terakhir kali sebelum dia diculik waktu itu benar-benar menyakiti hatinya, kata-kata Joshua waktu marah memang kasar. tetapi lelaki itu telah meminta maaf kepadanya dan menjelaskan sebab kemarahannya. Joshua cemburu. Kiara tidak bisa menahan senyumnya memikirkan bahwa Joshua, lelaki sempurna itu cemburu kepadanya.

“Sepertinya kalian sangat asyik.” Lelaki yang dibayangkannya itu, Joshua, tiba-tiba sudah muncul di ambang pintu. Seperti biasa penampilannya tampan dengan rambut basah sehabis keramas. Sepertinya dia baru saja mandi. Kiara tersenyum, menyadari bahwa Joshua rela mengubah pola tidurnya yang biasa untuk menjemput Kiara. Yah siapa yang bisa lupa bahwa Joshua selalu bersikeras bekerja sepanjang malam dan beranjak tidur ketika menjelang pagi lalu bangun di sore hari? Hari ini jam sepuluh pagi dan Joshua sudah rapi berada di sini untuk menjemputnya.

Joshua melangkah masuk, mengangkat alisnya ketika menatap Jason. “Kenapa kau ada di sini Jason?” suaranya terdengar curiga.

Jason tersenyum jahil. “Aku berencana untuk menculik Kiara sebelum kau ambil.”

Seketika itu juga, Joshua dengan defensif berdiri di depan Kiara yang masih duduk di tepi ranjang, seolah ingin menghalangi pandangan Jason kepada Kiara. “Kau harus menghadapi aku dulu.” gumamnya tenang.

Jason terkekeh, geli melihat tingkah posesif Joshua kepada Kiara. “Kau bisa tenang Joshua, aku bercanda. Mana mungkin aku menculik Kiara, dia takkan mau mengikutiku karena dia sedang menunggumu.”

Joshua tidak bisa menahan senyumnya, dia menoleh ke arah Kiara yang menatapnya malu-malu dan tersenyum, “Benarkah? kau menungguku?”

Kiara sendiri hanya tersenyum malu, bingung hendak menjawab apa, sementara Jason tampak tidak tahan dengan sikap malu-malu Kiara di bawah tatapan mata tajam Jason, dia langsung menceletuk dengan nada menahan tawa.

“Tentu saja Kiara menunggumu Joshua, kau kan berjanji akan men-jemputnya keluar dari rumah sakit.”

“Aku terlambat, aku sedikit kesiangan. Maafkan aku.” Joshua menatap Kiara dengan pandangan meminta maaf.

Dan Kiara menganggukkan kepalanya, tersenyum penuh pengertian. “Aku mengerti, Joshua.”

Sekali lagi, Jason tampaknya tidak tahan untuk berkomentar, “Kau harus sedikit galak kepada Joshua, Kiara. Kalau tidak dia akan menindasmu.” gumamnya dan langsung mendapatkan tatapan mata galak oleh Joshua.

“Bisakah kau pergi Jason? aku ingin berbicara empat mata dengan Kiara.” Joshua seperti biasa melakukan pengusiran terang-terangan kepada sahabatnya itu. Untunglah Jason sudah biasa dengan sikap

Joshua hingga sama sekali tidak merasa tersinggung, dia malahan tersenyum lebar, menatap pasangan di depannya dengan pandangan menggoda.

“Oh Well baiklah, aku akan pergi. Jangan lupa Kiara, sekali-kali sedikit galaklah kepada Joshua.” Gumam Jason sambil terkekeh geli, melangkah ke luar ruangan, meninggalkan Joshua dan Kiara hanya berdua saja,

Lama Joshua hanya menatap Kiara, dia lalu duduk di tepi ranjang, di sebelah Kiara. Aroma parfumnya yang menyenangkan menyentuh hidung Kiara, dan tiba-tiba saja jantungnya berdebar. Joshua terasa begitu dekat. Dan sekarang lelaki itu menatapnya dengan pandangan intens. “Bagaimana keadaanmu?” Joshua bergumam lembut, menatap Kiara yang masih menunduk salah tingkah.

“Aku sudah baikan. Tidak ada bagian tubuhku yang terluka kok.”

“Aku berjanji ayahku yang brengsek itu tidak akan bisa mengganggu-mu lagi.” Mata Joshua menyala, tampak geram ketika membicarakan tentang ayahnya. Tetapi mata itu berubah penuh kasih sayang ketika menatap Kiara. Lengannya bergerak, semula agak ragu, tetapi kemudian dia merangkul Kiara ke dalam pelukannya dengan sebelah lengannya, menyandarkan kepala Kiara ke dadanya dan memeluknya erat. “Aku senang kau baik-baik saja, Kiara.”

Joshua tidak pernah selembut itu kepadanya. Mungkin karena sekarang lelaki itu menyadari perasaannya kepada Kiara dan sudah

tidak mencoba menyangkalnya lagi? Lelaki itu sudah menyatakan cinta kepada Kiara, meskipun rasanya Kiara masih tak percaya. Dicintai oleh lelaki seperti Joshua.... rasanya seperti mimpi. Tetapi sekarang dia tidak sedang bermimpi bukan? Sekarang Joshua memeluknya erat, sepenuh hatinya.

Tiba-tiba muncul keberanian di hati Kiara. Dia merangkulkan sebelah lengannya ke punggung Joshua, dan sebelah lengannya lagi melingkari dada Joshua, setengah memeluk lelaki itu dari samping. “Terimakasih Joshua.” gumamnya lembut, berbisik pelan dengan pipi merona merah, malu akan keberaniannya sendiri memeluk tubuh Joshua yang harum beraroma maskulin itu.

Sejenak Joshua tampak tertegun, membeku, seolah tidak menyangka bahwa Kiara akan balas memeluknya. Tetapi sedetik kemudian, lelaki itu merangkulkan sebelah lengannya yang lain ke tubuh Kiara, setengah mengangkat Kiara ke pangkuannya dan memeluknya erat-erat. “Jangan berterimakasih kepadaku. Akulah yang harusnya ber-terimakasih kepadamu, sayang.” Joshua menenggelamkan kepalanya di rambut Kiara yang harum,

“Hidupku dulu hampa, aku menjalani hidup dengan penuh kebencian dan rasa pahit, tidak mensyukuri semua yang telah kumiliki. Lalu kau datang, kau membuat hidupku berarti, membuatku bersyukur masih bisa membuka mata dan menghirup napasku setiap hari, masih bisa bersyukur karena aku bisa memilikimu, perempuan polos yang begitu manis, begitu baik hati, bahkan setelah perlakuan kasarku kepadamu.”

Kiara mendongakkan kepalanya, menatap Joshua. Lelaki itu rupanya masih menyimpan rasa bersalah atas kata-kata kasarnya kepada Kiara di pertengkaran mereka waktu itu.

“Aku sudah memaafkanmu,” bisiknya tulus.

Joshua tersenyum, tidak bisa menahan diri untuk mengecup pucuk hidung Kiara, dan kemudian menenggelamkan perempuan mungil itu ke dalam pelukannya lagi. “Tentu saja kau sudah memaafkanku, dasar kau perempuan berhati baik.” Bisiknya dengan penuh emosi, “Aku akan menikahimu Kiara, aku akan mengurus dan menjagamu, kau tidak akan sendirian lagi di dunia ini, begitupun aku, kita saling memiliki, kau dan aku akan selalu bersama.”

Ucapan itu bagaikan sebuah janji. Diucapkan oleh seorang lelaki yang mencintai.

®LoveReads

Pesta pernikahan berlangsung sederhana, hanya teman-teman dekat Joshua yang datang, serta beberapa rekan kerjanya dan koleganya. Pesta itu diadakan di ballrom sebuah hotel berbintang di pusat kota.

Kiara berkali-kali mencuri pandang ke arah Joshua yang tampak begitu tampan dengan setelan jas hitam dan dasinya yang rapi. Sang pengantin lelaki begitu tampan. Kiara mengawasi Joshua dan merasa-kan jantungnya berdebar.

Suaminya.

Dia masih tidak percaya bahwa sekarang dirinya dan Joshua adalah sepasang suami isteri. Matanya melirik ke arah cincin emas putih dengan berlian mungil yang elegan di jari manisnya, tanda bahwa dia terikat dengan Joshua. Lelaki itu mengenakan cincin perkawinan juga di jari manisnya, dengan versi yang lebih maskulin tentu saka. Dan setiap melihat kilatan cincin di jari manis Joshua, Kiara merasakan perasaan hangat menjalari dadanya.

Mereka sekarang adalah pasangan, saling memiliki. Kiara tidak sebatang kara lagi di dunia ini. Dia memiliki Joshua, suaminya yang akan selalu menjaganya. Tiba-tiba mata Kiara terasa panas. Rasa haru yang luar biasa menyesaki dadanya. Membuatnya ingin menangis keras-keras. Oh tentu saja ini bukan tangisan kesedihan, ini tangisan kebahagiaan.

Di pesta yang indah ini, Kiara memang tidak mempunyai ayah, ibu ataupun keluarga lain yang ikut merayakan bersamanya. Pun demikian adanya dengan Joshua. Tetapi mereka bahagia, mereka memiliki satu sama lain dan tetap berbahagia. Kiara percaya pada akhirnya mereka akan membentuk keluarga baru mereka sendiri, keluarga besar, seperti yang dikatakan Joshua kepadanya semalam, dengan banyak anak laki-laki dan perempuan yang memenuhi rumah besar mereka nanti.

“Jangan menangis.” Suara Jason terdengar di belakangnya, membuat Kiara menoleh, lalu tersenyum malu dan mengusap air matanya. Jason mengeluarkan sapu tangan dari saku jasnya, lelaki ini juga

tampak tampan dengan setelan jasnya, dia menjadi pendamping pengantin pria, sementara Deliah menjadi pendamping pengantin wanita, Deliah juga tampak cantik dengan gaun warna peach-nya, orang yang tidak mengenalnya tidak akan tahu bahwa Deliah bukan-lah perempuan asli.

Dengan lembut Jason mengusap air mata di sudut mata Kiara dengan saputangannya, “Pengantin yang cantik tidak boleh menangis, nanti riasanmu rusak.” Lelaki itu tersenyum, “Kau cantik sekali Kiara, dan Joshua terlihat sangat bahagia. Kalian tampak begitu cocok satu sama lain.”

Tiba-tiba Kiara merasa begitu terharu, sekuat tenaga dia menahan air matanya supaya tidak mengalir lagi, “Terimakasih, Jason.”

“Sama-sama Kiara, aku mendoakan kebahagiaanmu.”

Jason mengangkat bahunya, “Kalian orang-orang yang beruntung, bisa menemukan belahan jiwanya dan bersatu, seandainya saja aku seberuntung kalian.”

“Kau pasti akan mengalami keberuntungan itu suatu saat nanti.” Tiba-tiba Kiara menggenggamkan buket bunganya ke tangan Jason, “Ini buket bungaku untukmu.”

Jason terkekeh, tetapi dia menerima bunga itu. “Ini kan biasanya untuk perempuan lajang, aku yakin banyak perempuan lajang menanti untuk mendapatkan bunga ini jika dilempar.”

Kiara tertawa, “Aku rasa kau lebih membutuhkannya, Jason.”

“Hmm kalau memang kutukan bunga pengantin ini benar, berarti aku akan segera menyusul kalian.”

“Itu bukan kutukan, Jason. Itu sebuah berkat.” Kiara langsung mengoreksi, membuat Jason mengedipkan sebelah matanya sambil tertawa.

“Terimakasih atas bunganya. Kurasa aku harus segera pergi, ada pengantin pria yang datang dan memelototiku.” Dengan gaya elegan dan menggoda, Jason membungkukkan tubuhnya, lalu berbalik pergi, membawa bunga itu di tangannya sambil bersiul pelan.

“Kau memberikan bunga pengantinmu untuknya?” Joshua tiba-tiba muncul di belakang Kiara, menatap ke arah kepergian Jason.

Kiara mendongak, menoleh ke belakang dan tersenyum lembut. “Aku rasa Jason lebih membutuhkannya dibandingkan dengan perempuan-perempuan yang ada di sini.”

Joshua terkekeh, “Ya. Mungkin dengan begitu dia bisa berhenti untuk semakin memperkuat reputasinya sebagai penghancur perempuan.” Mata Joshua menatap Kiara dengan tajam, “Tetapi dia sangat baik kepadamu, membuatku sedikit cemburu.”

Dengan malu Kiara memukul sebelah lengan Joshua, “Dia meng-anggapku seperti adiknya.”

Joshua terkekeh, menarik Kiara ke dalam pelukannya, “Ya. Aku tahu. Kurasa kau harus terbiasa, Kiara, aku akan mencemburui semua

lelaki, siapapun yang berani melirikmu akan membuatku merasa cemburu, tak terkecuali.”

“Tidak ada yang akan melirikku.” Kiara menyahut, menenggelamkan wajahnya ke dada Joshua.

Joshua menarik bahu Kiara, membuat Kiara berhadapan dengannya, Isterinya. Pengantinnya. Perempuan itu tampak begitu cantik dalam balutan gaun putih yang mengembang indah di pinggangnya. Rambut Kiara terurai sempurna, membingkai wajahnya, dengan riasan sederhana yang membuat wajah polosnya semakin cemerlang.

“Kau cantik, Kiara. Kau sempurna untukku. Apakah kau tidak tahu betapa takutnya aku kehilanganmu? Bersamamu, menjadi suamimu adalah kebahagiaan yang sempurna untukku.” Joshua menunduk, mengecup pucuk hidung KIara, “Sekarang maukah kau berdansa denganku, pengantinku?”

Kiara mengangguk, membiarkan Joshua menggenggam tangannya dan membawanya ke lantai dansa. Mereka menyatu di tengah lantai dansa, dengan lengan-lengan kuat Joshua memeluk pinggangnya dengan posesif. Mereka berada ditengah pasangan lain yang berdansa, tetapi bagi Joshua dan Kiara, sekarang hanya ada mereka berdua, menikmati kebahagiaan langkah baru dalam hubungan mereka.

Pernikahan bukanlah tujuan akhir dari sebuah hubungan percintaan. Pernikahan adalah sebuah awal, awal diamana dua anak manusia merengkuh janji untuk menjalani hidup bersama. Dua yang menjadi

satu, satu yang terdiri dari dua. Itulah mereka sekarang. Kiara tidak tahu akan menjadi apa pernikahannya bersama Joshua nanti. Tetapi yang dia tahu, mereka akan menjadi kuat bersama menghadapi apa pun ke depannya, karena mereka akan selalu bergenggaman tangan.

®LoveReads

Jason melepas kaca mata hitamnya, menyadari beberapa perempuan menoleh dua kali setiap berpapasan dengannya. Dia sudah biasa menerima tatapan mata seperti itu, tatapan mata kagum dan terpesona perempuan-perempuan itu kepadanya.

Langkahnya terhenti ketika melihat Joshua dan Kiara. Joshua seperti biasa, tampak merangkul pinggang Kiara dengan posesif seolah-olah ingin melindunginya dari hiruk pikuk keramaian bandara. Kiaralah yang pertama melihatnya dan langsung melambaikan tangannya dengan bersemangat, membuat Jason tersenyum dan mempercepat langkahnya mendekati pasangan itu.

“Kalian hanya membawa dua tas itu?” Jason melirik dua buah koper yang ada di dekat kaki Joshua.

Ya. Joshua dan Kiara akan menetap permanen di Australia, kebetulan Joshua menerima pekerjaan di sana, dan dia juga memiliki investasi di perusahaan yang cukup besar di sana. Mereka berdua memutuskan untuk memulai kehidupan baru di tempat yang benar-benar baru, mencoba membangun keluarga kembali dari awal.

“Barang-barang yang lain akan dikirimkan melalui jasa pengiriman. Lagipula aku tidak membawa banyak barang, kami bisa membelinya nanti di sana berikut perabotan untuk mengisi rumah kami di sana.” Joshua tersenyum, menatap Jason penuh arti. “Bagaimana rasanya menempati apartemen barumu? Kuharap kau kerasan.”

Jason memang telah membeli apartemen yang dulunya milik Joshua segera setelah Joshua memutuskan untuk pindah ke australia dan menetap di sana. Dia merasa nyaman di apartemen itu, sekaligus dengan pindah ke tempatnya sendiri, dia bisa menghindari mamanya yang terus menerus berusaha menjodohkannya dan memaksanya untuk segera mengakhiri masa lajangnya dan mencari pendamping hidup.

“Aku senang di sana.” Jason tersenyum lebar hingga barisan deretan giginya yang rapi terlihat, “Banyak kenangan manis yang tertinggal di sana.” Matanya melembut, menoleh ke arah Joshua dan Kiara berganti-ganti.

Pada saat yang sama panggilan untuk keberangkatan penerbangan terdengar, “Hat-hati ya. Aku pasti akan sangat merindukan kalian berdua.”

“Kami juga akan merindukanmu, Jason. Mampirlah ke Australia kapan pun kau sempat.” Kiara menyahut lembut, matanya tampak berkaca-kaca. Dan Jason memeluk perempuan itu dengan sayang, seperti memeluk adiknya sendiri.

“Pasti.” Jason mengecup puncak kepala Kiara, lalu menoleh ke arah Joshua, “Aku yakin kalian akan berbahagia.”

“Terimakasih Jason.” Joshua menyalami Jason, mereka berpelukan sejenak, dan Joshua menepuk pundak Jason dengan menggoda, “Aku harap kau akan menemukan tempat berlabuh, sama seperti diriku.”

Kata-kata itu membuat Jason tersenyum skeptis, “Itu mungkin masih akan lama sekali.” gumamnya.

Joshua tertawa, “Yah. Siapa yang tahu? Mungkin saja jodohmu ada di sekitar sini hanya saja kau belum mengetahuinya.” Lelaki itu mengamit jemari Kiara, “Ayo sayang, kita harus masuk sekarang.”

Kiara mengangguk, sekali lagi menatap lembut ke arah Jason. “Sampai jumpa lagi Jason.”

Jason melambaikan tangannya, menatap pasangan itu yang mulai melangkah menjauh, “Sampai jumpa lagi.” jawabnya lembut.

Kiara dan Joshua memasuki gate penerbangan, bergandengan tangan.

“Terimakasih karena mau mengikutiku ke Australia.” gumam Joshua sambil merangkul Kiara ke dalam pelukannya, “Aku tahu mungkin ini sedikit berat untukmu, meninggalkan semua kehidupan yang biasa kau jalani untuk pindah ke negara baru yang sama sekali asing.'

Kiara tersenyum. “Aku tidak punya siapa-siapa yang kutinggalkan di sini, Joshua. Aku hanya punya kau. dan aku isterimu, aku akan mengikutimu kemanapun kau pergi.”

“Kemanapun?” mata Joshua tampak menggoda.

Kiara langsung mengangguk mantap. “Kemanapun.”

Joshua membungkuk, mendekatkan bibirnya ke telinga Kiara, dan berbisik dengan sensual. “Saat ini, aku memikirkan untuk pergi ke tempat manapun yang menyediakan ranjang.”

Pipi Kiara langsung memerah, spontan memukul lengan Joshua. “Joshua!” gumamnya memperingatkan, memandang ke sekeliling takut kalau ada orang yang mendengar godaan sensual Joshua kepadanya tadi.

Sementara itu Joshua tertawa melihat pipi Kiara yang semerah kepinting rebus. Diraihnya kembali isterinya ke dalam pelukannya, ketika dia berbisik, suaranya serak penuh perasaan. “Aku bahagia bersamamu, Kiara. Kuharap kau merasakan hal yang sama.”

Kiara membalas pelukan suaminya matanya berbinar penuh kebahagiaan, “Aku pun demikian adanya, Joshua.”

Dan beginilah akhirnya, dua manusia yang berasal dari dua dunia berbeda, dua manusia yang seharusnya tidak pernah bersua, ternyata bersimpangan jalan dan saling terkait. Pada akhirnya mereka berdua menyatu, terikat oleh cinta, berlabuh di dalam janji pernikahan.

-END-

E-Book by Ratu-buku.blogspot.com